

**PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AJARAN
SUFISTIK IBNU ARABI DALAM KITAB
*ALFUTUHAT ALMAKKIYYAH***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

TUBAGUS MAULANA YUSUF

NIM: 2203018011

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TASBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Tubagus Maulana Yusuf**
NIM : 2203018011
Judul Penelitian : **Pendidikan Akhlak Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi
Dalam Kitab Al Futuhat Al Makkiyyah**
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AJARAN SUFISTIK IBNU ARABI DALAM
KITAB AL FUTUHAT AL MAKKIYYAH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Tubagus Maulana Yusuf

NIM: 2203018011

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://iitk.walisongo.ac.id>

PAI

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : Tubagus Maulana Yusuf
NIM : 2203018011
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Akhlaq Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi dalam Kitab al-Futuhat al-Makkiyyah

telah diujikan pada: 24 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag.</u> Ketua/Penguji	2 / 1 '25	
<u>Dr. Hj. Lutfiyah, M. S. I</u> Penguji	31 / 12 / 24	
<u>Dr. H. Agus Sutiono, M. Ag. M. Pd</u> Penguji	21 / 12 / 24	
<u>Prof. Dr. H. Shodiq, M. Ag.</u> Penguji	2 / 1 / 25	
<u>Dr. H. Nasirudin, M. Ag</u> Penguji	31 - 12 - 24	

PENGESAHAN PERBAIKAN OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://fitk.walisongo.ac.id>

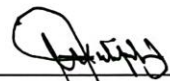

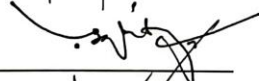


PAI

PENGESAHAN PERBAIKAN OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Tubagus Maulana Yusuf
NIM : 2203018011
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Akhlaq Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi dalam Kitab al-Futuhat al-Makkiyyah

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 24 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag.</u> Ketua/Penguji	2 / 1 / 25	
<u>Dr. Hj. Lutfiyah, M. S. I.</u> Penguji	31 / 12 / 24	
<u>Dr. H. Agus Sutlono, M. Ag, M. Pd.</u> Penguji	31 / 12 / 24	
<u>Prof. Dr. H. Shodiq, M. Ag.</u> Penguji	2 / 1 / 25	
<u>Dr. H. Nasirudin, M. Ag.</u> Penguji	31 - 12 - 24	

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Tubagus Maulana Yusuf
NIM : 2203018011
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Pendidikan Akhlak Perspektif Ajaran Saifistik Ibnu Arabi Dalam Kitab
Al Futuhat Al Makkyyah

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag.

NIP:196503291994031002

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Tubagus Maulana Yusuf**
NIM : 2203018011
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : **Pendidikan Akhlak Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi Dalam Kitab
Al Futuhat Al Makkiiyah**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Dr. H Agus Sutivono, M.Ag., M.Pd.

NIP: 197307102005011004

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Akhlak Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi Dalam Kitab *Al Futuhat Al Makkiiyah***

Penulis : Tubagus Maulana Yusuf

NIM : 2203018011

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep pendidikan akhlak perspektif ajaran sufistik Ibnu Arabi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiiyah*, menjelaskan pemikiran Ibnu Arabi mengenai akhlak dilihat dengan kaca mata tasawuf, menganalisis pemikiran Ibnu Arabi mengenai pendidikan akhlak, serta menguraikan implikasi yang dihasilkan. Metode penelitian ini berbasis kepustakaan (*library research*). Data dari penelitian ini diperoleh dari kajian literatur melalui riset kepustakaan yang dikaji secara deskriptif-analitik. Data dikumpulkan dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Referensi primer didapatkan dari kitab karangan Ibnu Arabi *Al Futuhat Al Makkiiyah* dan referensi sekunder didapatkan dari buku-buku yang membahas pemikiran Ibnu Arabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki pembahasan yang luas, seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri. Selain itu, Ibnu Arabi juga memiliki beberapa pemikiran terkait prinsip lima prinsip yang harus disadari semua pelaku pendidikan, kelima itu adalah pendidikan merupakan upaya mengantarkan peserta didik ke jenjang alim; seorang pendidik harus kompeten, bukan sembarang orang berhak mendidik; masa paling tepat untuk dilakukannya kegiatan pengajaran adalah masa sebelum balig; dalam pendidikan agama Islam, Al Quran merupakan pedoman utama dan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan terbaik; pendidik merupakan figur sentral dalam pendidikan. Pendidikan akhlak sangat penting dalam membangun kesadaran peserta didik dan perilaku sehari-hari. Pendidikan akhlak juga memiliki implikasi terhadap Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Akhlak, Ibnu Arabi

ABSTRACT

Title : Moral Education from the Perspective of Ibn Arabi's Sufistic Teachings in the Book of Al Futuhat Al Makkiyyah

Author : Tubagus Maulana Yusuf

Student ID : 2203018011

This study aims to reveal the concept of moral education from the perspective of Ibn Arabi's Sufi teachings in the book Al Futuhat Al Makkiyyah, explain Ibn Arabi's thoughts on morals seen through the lens of Sufism, analyze Ibn Arabi's thoughts on moral education, and describe the implications produced. This research method is based on literature (library research). Data from this study were obtained from a literature review through descriptive-analytic library research. Data were collected from various primary and secondary references. Primary references were obtained from Ibn Arabi's book Al Futuhat Al Makkiyyah and secondary references were obtained from books discussing Ibn Arabi's thoughts. The results of the study show that moral education has a broad discussion, such as morals towards Allah, morals towards others, and morals towards oneself. In addition, Ibn Arabi also has several thoughts related to the principles of the five principles that all education actors must be aware of, the five of which are education is an effort to deliver students to the level of alim; an educator must be competent, not just anyone has the right to educate; the most appropriate period for teaching activities is before puberty; in Islamic religious education, the Quran is the main guideline and the Prophet Muhammad is the best role model; educators are central figures in education. Moral education is very important in building students' awareness and daily behavior. Moral education also has implications for Islamic Religious Education.

Keywords: Islamic Religious Education, Moral Education, Ibn Arabi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul **Pendidikan Akhlak Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi Dalam Kitab *Al Futuhat Al Makkiiyah***. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita merupakan umat beliau yang mendapat syafa'at di yaumul qiyamah nanti. Aamiin.

Saya menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta bimbingan selama persiapan dan pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan tesis ini. Diantaranya saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku Ketua Prodi S2 PAI dan Dr. Hj. Luthfiyah S.Ag., M.S.I selaku Sekretaris Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan tesis ini.

4. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan dan melayani segenap keperluan peneliti hingga akhir studi.
5. Bapak Asmui dan Ibu Wanikmah sebagai pendidik dan pengajar pertama yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, serta dukungannya yang tanpa henti telah menjadi kekuatan terbesar dalam hidup saya. Kehadiran dan pengorbanan mama adalah anugerah yang tidak ternilai, yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk terus berusaha memberikan yang terbaik.
6. Saudari kandung saya satu-satunya Adek Shima Azka Nurani yang selalu mendukung dengan caranya masing-masing. Kebersamaan, dukungan moral dan semangat yang diberikan menjadi salah satu pilar yang membuat saya mampu melalui berbagai rintangan.
7. Teman-teman S2 PAI 2022 Semester Ganjil yang telah memberikan warna berharga kepada saya, baik dalam belajar dan berdiskusi selama perkuliahan.
8. Sahabat-sahabat, yang selalu hadir memberikan semangat, dukungan, dan kehangatan di setiap suka dan duka. Kehadiran kalian menjadi pelengkap dalam perjalanan ini, serta menguatkan saya.
9. Diri saya sendiri, yang telah berjuang melewati setiap proses dengan penuh dedikasi dan kesabaran. Terima kasih karena telah bertahan, berusaha, bekerja keras, pantang menyerah, meskipun banyak tantangan yang menghadang. Perjalanan ini mengajarkan saya untuk terus percaya pada kemampuan diri dan pada pertolongan Allah SWT.

Semoga segala bantuan, dukungan serta bimbingannya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran saya ke depannya baik dalam persiapan, pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan laporan yang lebih baik lagi. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Demak, 16 Desember 2024

Penulis

Tubagus Maulana Yusuf

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS	iii
PENGESAHAN PERBAIKAN OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
MOTTO.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan penelitian	6
2. Manfaat penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Berfikir	17
F. Metode Penelitian	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
2. Sumber Data	19

3.Fokus Penelitian	20
4.Pengumpulan Data.....	20
5.Teknik Analisis Data	21
BAB II BIOGRAFI MUHYIDDIN IBNU ARABI.....	24
A. Riwayat Hidup.....	24
B. Perjalanan Intelektual dan Spiritual Muhyiddin Ibnu Arabi.....	26
C. Karya-Karya Muhyiddin Ibnu Arabi	30
BAB III KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA ALLAH PERSPEKTIF AJARAN SUFISTIK IBNU ARABI.....	35
A. Pemikiran Ibnu Arabi Mengenai Pendidikan	35
1. Pengertian Pendidikan	35
2. Hubungan Berfikir Dengan Pendidikan Bagi Ibnu Arabi.....	37
3. Sudut Pandang Pendidikan	40
4. Prinsip Pendidikan Bagi Ibnu Arabi	42
B. Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Allah Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi	48
C. Analisis Pendidikan Akhlak Kepada Allah Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi	58
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA SESAMA PERSPEKTIF AJARAN SUFISTIK IBNU ARABI.....	61
A. Akhlak	61
1. Pengertian Akhlak	61
2. Kedudukan Akhlak	66
3. Akhlak Dalam Ilmu Tasawuf	69

4. Pemikiran Ibnu Arabi Mengenai Akhlak.....	73
B. Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi	83
1. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua	83
2. Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Kepada Pendidik	85
3. Konsep Pendidikan Akhlak Pendidik Kepada Peserta Didik	86
4. Kompetensi pendidik.....	89
5. Sikap Dan Sifat Yang Harus Dimiliki Peserta Didik Sebelum Mendapatkan Pendidik Yang Tepat.....	93
C. Analisis Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi.....	97
BAB V KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA DIRI SENDIRI PERSPEKTIF AJARAN SUFISTIK IBNU ARABI.....	99
A. Tasawuf	99
1. Pengertian Tasawuf Secara Bahasa	99
2. Pengertian Istilah Tasawuf	102
3. Sumber-Sumber Tasawuf	104
B. Pendidikan Akhlak	118
1. Konsep Pendidikan Akhlak	118
2. Dimensi pendidikan akhlak	120
3. Tujuan pendidikan akhlak.....	120
4. Tasawuf dan pendidikan akhlak	121
5. Proses pendidikan akhlak Ibnu Arabi	123
C. Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi.....	132

1.Mensucikan batin dari akhlak buruk dengan membersihkannya dengan akhlak mulia	133
2.Esensi Bersuci Dengan Akhlak Mulia.....	134
D. Analisis Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi.....	137
BAB VI URGENSI DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN AKHLAK IBNU ARABI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	139
A. Urgensi Pendidikan Akhlak Ibnu Arabi	139
B. Implikasi Pendidikan Akhlak Ibnu Arabi Dalam Pendidikan .	143
1.Pendidikan Akhlak Sebagai Pendekatan Dalam Pedagogi ..	143
2.Ibnu Arabi Dan Pendekatan Pedagogis	151
C. Implikasi Pendidikan Akhlak Terhadap Kesadaran Dan Perilaku Peserta Didik.....	160
1.Implikasi Pedagogis Teoritis	160
2.Implikasi Praktis	163
3.Implikasi Terhadap Akhlak Mulia Peserta Didik	165
BAB VII PENUTUP	169
A. Kesimpulan.....	169
B. Saran	172
C. Keterbatasan Penelitian	173
D. Kata Penutup	174
DAFTAR PUSTAKA.....	175
RIWAYAT HIDUP	184

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S Al Qalam:4)

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu.*” (Q.S Al Ahzab:21)

كون التخلق في الإنسان والخلق *** مثل التكحل في العينين
والكحل

وإن تضاعف فيه أجره فمتى *** ينال مرتبة الأملاك والرسول

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	ʿ
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	ʾ
29	ي	y

1. Vokal Pendek
.....= a كَتَبَ kataba
.....= i سُوِّلَ su'ila
.....= u يَذْهَبُ yazhabu
2. Vokal Panjang
اَ = ā قَال qāla
إِي = i قِيل qīla
أُو = ū يَقُولُ yaqūlu

3. Diftong
أَيُّ = ai كَيْفَ kaifa
أَوْ = au حَوْلَ ḥaula
Catatan:
Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibnu Arabi merupakan salah satu pemikir sufi terbesar dalam Islam. Ibnu Arabi dilahirkan di Kota Murcia Spanyol pada tahun 560 H / 1165 M, lima puluh tahun setelah kematian Al Ghazali dan 130 tahun setelah kematian Ibnu Sina. Pada akhirnya dia tinggal di Damaskus sampai akhir hayatnya pada tahun 1240 M. Bidang studinya mencakup teologi, filsafat, pemurnian batin dan mistisisme¹ yang tertuang dalam bentuk kitab berjilid dan tebal. Semua tulisannya memperlihatkan tingkat diskursus yang sangat tinggi, yang membuatnya menjadi salah satu penulis Muslim yang paling sulit untuk dipahami.² Ibnu Arabi telah memberikan pengaruh dan sumbangsih yang sangat besar kepada generasi setelahnya.

Pemikiran Ibnu Arabi di setiap zaman selalu menjadi bahan riset yang sangat menarik. Tradisi sufisme Ibnu Arabi sering kali dipahami oleh para peneliti dengan kaca mata fenomenologis sebagai persoalan ontologi kesalehan manusia. Selanjutnya pemahaman terhadap Ibnu Arabi sering kali terletak

¹ Samina Kausar and Muhammad Tariq Mehmood, "MYSTIC THOUGHTS OF ' IBN ARABI ': A CRITICAL," *Al-Ehsan*, no. 13 (n.d.): 3–12.

² William C Chittick, "Time, Space, and the Objectivity of Ethical Norms: The Teachings of Ibn Al-'Arabi," *Islamic Studies* 39, no. 4 (2000): 581–96.

pada persoalan Wujud.³ Dalam buku *Mystical Dimensions of Islam*, Schimmel menulis tentang Ibnu Arabi sebagai sosok jenius yang mensistematisasikan pengalaman mistisnya secara diskurtif dari pada sekadar gejala perasaan acak yang mempesona. Berkat Ibnu Arabi, para sufi generasi setelahnya banyak terbantu membahasakan pengalaman kesufian mereka secara sistematis.⁴ Sepanjang sejarah perkembangan tradisi tasawuf hanya dua sosok sufi yang mewariskan pengaruh sangat kuat terhadap bagaimana sebuah pengalaman kesufian menemukan watak diskursif serta pengungkapan bahasanya: yaitu Al Ghazali dan Ibnu Arabi. Al Ghazali mewariskan watak diskursus dan bahasa pengungkapan kesufian praktis. Sedangkan Ibnu Arabi mewariskan diskursus dan bahasa kesufian teoritis.⁵⁶ Nama Ibnu Arabi selalu dikaitkan dengan ungkapan *wahdatul wujud*, yang berarti "kesatuan wujud". Sampai sekarang penelitian tentang pemikiran Ibnu Arabi masih terus bermunculan.

³ Fahmy Farid Purnama, *Ontosofi Ibn 'Arabi*, ed. Taufiqurrahman, 1st ed. (Yogyakarta: Aurora, 2018), 26–27.

⁴ A. Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam, Verfassung in Recht Und Übersee*, vol. 11 (United States of America: The University of North Carolina Press, 1978), 263.

⁵ Su'ad Al Hakim, *Ibn 'Arabi Wa Maulid Lughah Jadidah*, 1st ed. (Beirut: Al Muassasah Al Jamiiyyah, 1991), 35–36.

⁶ Al Ghazali mewariskan watak diskursus dan bahasa pengungkapan kesufian praktis terlihat dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*. Sedangkan sosok Ibn Arabi mewariskan diskursus dan bahasa kesufian teoritis, kususnya pengetahuan al kasyf direpresentasikan dalam kitabnya *Al Futuhat Al Makkiiyyah*.

Berbagai riset dan penelitian mengenai ajaran Ibnu Arabi telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, baik dari kalangan sufi maupun akademisi. Sejauh ini riset tentang pemikiran akhlak Ibnu Arabi cenderung berbicara tiga hal. Pertama, riset yang membicarakan metafisika dengan pisau bedah ilmu ontologi⁷. Kedua, riset yang berbicara tentang tasawuf Ibnu Arabi dengan kaca mata ilmu fenomenologi.⁸ Ketiga, riset yang membahas pendidikan akhlak Ibn Arabi berdasarkan kitab Tahzib al-Akhlaq⁹. Belum ditemukan tulisan hasil penelitian tentang pendidikan akhlak perspektif Ibnu Arabi berdasarkan kitab *Al Futuhat Al Makkiyah*.

Penelitian ini dirancang untuk membahas pendidikan akhlak perspektif Ibnu Arabi. Pendidikan akhlak secara khusus hendak mengungkap bahwa ajaran sufisme Ibnu Arabi tidak hanya dikonsumsi kalangan khusus para sufi, namun dapat diturunkan untuk pendidikan akhlak masyarakat pada umumnya.

⁷ A.E. Afifi, *The Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnul Arabi*, 1st ed. (Lahore-Pakistan: SH. Muhammad Ashraf, 1979); William C Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-`Arabi Metaphysics of Imagination* (New York: State University of New York Press, 1989); Nasr Hamid Abu Zayd, *Falsafah At Ta'wil: Dirasah Fi Ta'wil Al Qur'an `Inda Muhyiddin Ibn `Arabi* (Windsor, United Kingdom: Muassasah Hindawi, 2023).

⁸ Ian Almond, *Sufism and Deconstruction: A Comparative Study of Derrida and Ibn `Arabi*, 1st ed. (London: Routledge, 2004); Muhammad Yunus Masrukhin, *Al Wujud Wa Al Zaman Fi Al Khitab Al Shufi `Inda Ibnu Arabi*, 1st ed. (Beirut: Mansyurat Al Jamal, 2015); Muhammad Al Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn `Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, 1st ed. (Yogyakarta: LKis, 2012).

⁹ Zubaidi, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Araby," *Tarbawi* 10, no. 2 (2013): 89–115.

Untuk itu, tiga hal akan diungkap dalam riset ini: konsep pendidikan akhlak Ibnu Arabi, penanaman dan pembentukan akhlak, dan upaya membangun kesadaran pentingnya akhlak bagi manusia.

Rencana penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pemikiran para sufi, yang juga sebagai ulama seharusnya tidak hanya dapat dimanfaatkan kalangan masyarakat tertentu, namun juga dapat dimanfaatkan masyarakat pada umumnya. Di dalam benak sebagian masyarakat muslim, tasawuf masih dianggap sebagai tradisi yang elitis, hanya kalangan tertentu saja yang bisa mengamalkannya. Akan tetapi, tasawuf sebenarnya membumi, dapat menjangkau seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang: pelajar, pekerja, petani, intelektual, hingga pejabat. Imam Al Ghazali dianggap sebagai salah satu tokoh yang berhasil mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat, sehingga tidak bisa mengamalkan syariat tanpa tasawuf.¹⁰ Tasawuf menawarkan solusi yang dinamis, solutif, menjangkau seluruh elemen masyarakat. Menurut Said Aqil Siradj tasawuf tidak dapat dipisahkan dari Islam. Tasawuf adalah intisari ajaran Islam¹¹. Bertasawuf bukan suatu sikap pasif dan apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya pengejawantahan tasawuf oleh seluruh elemen masyarakat akan menepis anggapan bahwa

¹⁰ Akhmad Fikri Haykal Muhammad Basyrul Muvid, “Tasawuf Humanistik Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global,” *Refleksi* 19, no. 1 (2020): 117–40.

¹¹ Muhammad Basyrul Muvid.

tasawuf itu elitis, sakral. Padahal ajaran tasawuf luar biasa, menyerap di hati seluruh masyarakat, apapun golongannya, berapapun umurnya. Tidak dapat dipungkiri, percikan hikmah dan kearifan tasawuf, dalam arti gagasan-gagasan yang mendukung tindakan peningkatan taraf moral dan akhlak pada zaman modern lewat pendidikan akhlak perspektif tasawuf dapat ditemukan dari khazanah tasawuf Islam, khususnya filsuf sufi besar Ibnu Arabi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dirumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak kepada Allah dalam perspektif ajaran sufistik Ibnu Arabi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiyah*?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam perspektif ajaran sufistik Ibnu Arabi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiyah*?
3. Bagaimana konsep pendidikan akhlak kepada diri sendiri dalam perspektif ajaran sufistik Ibnu Arabi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiyah*?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan pokok yang akan menjadi fokus penelitian, diantaranya adalah:

- a. Mengungkapkan konsep pendidikan akhlak kepada Allah dalam perspektif ajaran sufistik Ibnu Arabi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiyah*.
- b. Menjelaskan konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam perspektif ajaran sufistik Ibnu Arabi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiyah*.
- c. Mengungkapkan konsep pendidikan akhlak kepada diri sendiri dalam perspektif ajaran sufistik Ibnu Arabi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiyah*.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam kontribusi keilmuan dan penelitian secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini mempunyai kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan dan memperkaya perspektif bagi penulis dan pembaca tentang pendidikan akhlak yang bernafas Islam mistis yaitu tasawuf falsafi

Ibnu Arabi. Penelitian ini juga mempunyai kontribusi sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak berbasis pemikiran tasawuf falsafi Ibnu Arabi di kalangan pelajar, mahasiswa, dosen maupun masyarakat pada umumnya.

b. Manfaat praktis

Menjadi bahan rujukan bagi para pelaku di dunia pendidikan, baik itu guru, orang tua hingga masyarakat pada umumnya untuk menghayati dan menyerap ajaran nilai-nilai tasawuf agar diaplikasikan dalam kehidupan beragama dan bernegara agar tercipta masyarakat yang beradab, berkarakter, moderat, menyejukkan, toleran, dan saling mencintai antar sesama.

D. Kajian Pustaka

Berbagai penelitian terhadap ajaran sufistik Ibnu Arabi sejak lama telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, baik dari kalangan akademisi maupun ahli tasawuf. Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang dimaksud dalam pembahasan sebelumnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan. Dalam hal ini beberapa penelitian mengenai Ibnu Arabi, khususnya yang memiliki hubungan dengan ontologi sufisme Ibnu Arabi antara lain:

1. Nasr Hamid Abu Zayd yang berjudul *Falsafah al Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil Al Quran inda Muhyiddin Ibn Arabi*. Buku ini merupakan disertasi Abu Zayd di Cairo University Mesir pada tahun 1981. Dalam buku ini Nasr membicarakan filsafat takwil atau hermeneutika dalam sufisme Ibn Arabi, baik tataran eksistensialisme maupun epistemologis. Fokus utama penelitian Abu Zayd ini berusaha untuk memahami metode interpretasi terbatas Ibnu Arabi terhadap Al Quran.
2. A. E Afifi yang berjudul *The Mystical Philosophy Of Muhyid Din Ibnul Arabi*. Buku ini merupakan pengantar terbaik untuk memahami ajaran sufistik Ibnu Arabi. Buku ini juga menjadi khazanah intelektual-akademik pertama yang muncul dari penulis dengan latar belakang berbahasa Arab (Mesir). Dalam buku ini juga, perspektif filsafat murni digunakan dalam memahami sufisme Ibnu Arabi. Buku ini berusaha untuk mengenalkan berbagai istilah-istilah sufi. Buku ini kurang membahas sisi-sisi kesufian Ibnu Arabi.
3. Buku karangan William C. Chittick yang berjudul *The Sufi Path of Knowledge: Ibn `Arabi's Metaphysics of Imagination*. Buku ini menjadikan karangan Ibnu Arabi *Al Futuhat Al Makkiyyah* sebagai sumber tunggalnya. Buku ini memperbincangkan metafisika dalam ajaran tasawuf Ibnu Arabi. Buku ini dianggap sebagai kumpulan terjemahan beberapa bagian kitab *Al Fituhat Al Makkiyyah*.
4. Buku karangan Kautsar Azhari Noer yang berjudul *Ibn Al-Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Melalui karyanya,

Kautsar mencoba menjernihkan sejumlah kesalahpahaman para pembaca Ibnu Arabi terhadap doktrin *Wahdat al-Wujud*. Buku ini mempunyai kelebihan dalam menjelaskan detail-detail ajaran Ibnu Arabi secara bertahap dan hati-hati, terlebih bagi pembaca yang tidak memiliki akses langsung terhadap karya-karya Ibnu Arabi yang berbahasa arab. Buku ini juga berusaha untuk menemukan titik temu maupun keterputusan gagasan *wahdatul wujud* dan panteisme.

Selain buku-buku di atas, untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang dimaksud dalam pembahasan sebelumnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Shabana Nazar dkk (2021) menjelaskan bahwa Ibnu Arabi adalah pionir yang memperluas makna filsafat melampaui batas keimanan dan ideologi. Artikel ini membahas filsafat dan ontologi Ibnu Arabi dalam konteks agama Islam dan tasawuf.. selanjutnya artikel ini menggambarkan biografi ulama besar sufi dan Islam, Ibnu Arabi berdasarkan literatur yang tersedia tentang kehidupannya. Pendekatan tinjauan pustaka yang dilakukan berupaya untuk menganalisis ontologi Ibnu Arabi. Salah satu ajaran terpenting dan mendasar Ibnu Arabi memuat konsep *Wahdatul Wujud*. Artikel ini membahas tiga ontologi utama yang dijabarkan Arabi dalam konteks agama Islam; *Wahdatul Wujud*, repeatabilitas, delimitasi serta Imajinasi. Selanjutnya artikel ini membahas

pemikiran tasawuf Ibnu Arabi. Dan bagian ini menjawab berbagai kontroversi terkait filsafat agama dan spiritual Ibnu Arabi¹².

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anna Akasoy (2012) menjelaskan ini tradisi keislaman di Andalusia dianggap istimewa atau bahkan luar biasa dalam sejarah Islam. Ciri khasnya antara lain adalah Madzhab Maliki yang hampir dianut oleh seluruh umat muslim Andalus dan perpanjangan kekuasaan Bani Umayyah di benua Eropa. Ciri khas yang lain dengan periode terkait dengan berakhirnya kekuasaan Muslim atas Andalusia. Dalam konteks ini, tahun 1212 dapat dilihat sebagai awal dari peristiwa ikonik kejatuhan Andalus ke tangan Pasukan Kristen. Kekalahan Dinasti Muwahhidun juga dapat dianggap bertanggung jawab atas ciri khas budaya Andalus lainnya. Fenomena lain yang sebagian besar dikaitkan dengan Andalusia adalah tasawuf Ibnu Arabī (1165–1240 M), Ibnu Sab‘īn (1217–1270 M), al-Shushtarī (1212–1269 M) dan ‘Aff al-Dīn al-Tilimsānī (1213–1291 M), yang sebagian besar beremigrasi dari Andalusia ke Dunia Timur Islam. Masih belum jelas sejauh mana cabang tasawuf ini ada di Andalusia sebelum periode Muwahhidun, terutama karena karya-karya para sufi ini tidak dapat digunakan untuk merekonstruksi doktrin koheren yang menggabungkan unsur-unsur filsafat dan mistisisme.

¹² Shabana Nazar, Najamul Hassan, and Badshah Rehman, “The Philosophy and Ontology of Ibn Arabi in Context of Islam and Sufism,” *Palarch’s Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 18, no. 10 (2021): 2509–20, <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/10202>.

Faktanya, fenomena tasawuf falsafi mungkin merupakan kreasi tanggapan Timur terhadap para sufi tersebut. Eksodus para Sufi Andalusia ke Dunia Timur Islam setelah tahun 1212, khususnya setelah penaklukan kota-kota Andalus oleh umat Kristen pada tahun 1230-an dan 1240-an, mungkin telah menyebabkan berkembangnya fenomena intelektual dan keagamaan yang dianggap sebagai ciri khas Andalusia. Dalam artikel ini, disebutkan bahwa tradisi keilmuan Islam mempunyai fenomena mengejutkan setelah hijrahnya beberapa tokoh tasawuf Andalus seperti Ibnu Arabi ke Dunia Islam Timur.¹³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurrahman (2021) mengungkapkan bahwa model kosmologi ketuhanan Ibnu Arabi yang berpijak pada jalinan antara mistis dan nalar. Penelitian ini adalah kajian kepustakaan, dengan metode deskriptif analitis. Dalam hal ini mengungkapkan dan menggambarkan secara apa adanya tentang model kosmologi ketuhanan Ibnu Arabi, selanjutnya dianalisis dan dilakukan interpretasi sehingga ditemukan data yang diinginkan. Penelitian ini menemukan bahwa model kosmologi ketuhanan Ibnu Arabi masih dan sangat relevan dengan zaman serta merupakan pemikiran yang membawa manusia akan ‘kehadiran’ Tuhan. Sebab model kosmologi ketuhanan Ibnu Arabi tidak hanya bersifat teologis transendental semata,

¹³ Anna Akasoy, “Andalusi Exceptionalism: The Example of Philosophical Sufism and the Significance of 1212,” *Journal of Medieval Iberian Studies* 4, no. 1 (2012): 113–17, <https://doi.org/10.1080/17546559.2012.677197>.

melainkan juga bercorak tasawuf. Penelitian ini penting karena menguak tentang model kosmologi ketuhanan Ibnu Arabi secara mendalam.¹⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Setiawan dkk (2023) mengungkapkan bahwa Krisis ekologi di era modern ini berdampak pada krisis-krisis lainnya. Krisis tersebut terjadi karena manusia modern memandang alam sebagai suatu benda yang tidak mempunyai dimensi sakral yang terputus dari Tuhan, sehingga alam akan dimanfaatkan oleh manusia tanpa kelestariannya. Pemikiran Ibnu Arabi tentang alam sepertinya membantah cara berpikir manusia modern. Pendapatnya tentang alam sebagai sesuatu yang hidup, mendengar, melihat, yang tercipta berkat kasih sayang-Nya. Hal ini akan berdampak pada bagaimana manusia memperlakukan makhluk hidup dengan baik dan bertanggung jawab. Membangun kesadaran untuk selalu menjaga lingkungan harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter, khususnya pendidikan Islam. Pemikiran Ibnu Arabi yang menganggap alam sebagai makhluk hidup sangat relevan dikaitkan dengan Pendidikan Islam, Ibnu Arabi mengajarkan kita untuk lebih menghargai lingkungan, dan memahami tentang etika ekologi. Konsep *tajalli* Ibnu Arabi pada akhirnya bertujuan untuk

¹⁴ Taufiqurrahman, "The Divinity Cosmological Model of Ibn Al-'Arabi : The Relations Between Mystical and Logic," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 57–69, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v5i1.4164>.

memberikan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup, lingkungan hidup adalah kepercayaan Tuhan kepada manusia, lingkungan hidup merupakan wujud kasih dan murka Tuhan terhadap manusia, manusia adalah mikro kosmos, manusia sempurna adalah manusia yang menjaga keberlangsungan alam. Sedangkan penelitian ini ingin menemukan pentingnya konsep etika lingkungan hidup dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat dipahami dari pemikiran Ibnu Arabi¹⁵.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bambang Irawan dkk (2021) mengungkapkan bahwa konsep tajalli Ibnu Arabi dapat dipahami tidak hanya dalam arti filosofisnya tetapi juga dalam arti spiritual dan moral untuk mengembangkan pendekatan baru terhadap etika lingkungan. Penelitian ini memiliki implikasi valid untuk mengambil arah baru dalam kajian Islam mistik dan etika lingkungan dengan memasukkan tajalli dan doktrin sufi lainnya seperti *wahdatul wujud*, *mahabbah*, dan *ma'rifah*. Menurut penelitian ini, pesan *tajalli* Ibnu Arabi adalah bahwa krisis ekologi yang kita hadapi saat ini disebabkan oleh pengabaian sisi spiritual manusia. Dunia fisik tidak dapat dipisahkan dari dunia metafisik, dan keadaan pemisahan yang tidak wajar tersebut hanya dapat mengakibatkan kerugian. Dengan kata lain, keseimbangan

¹⁵ Ikhsan Setiawan and Abdul Chalim, "Ecological Ethics by Ibnu Arabi and Its Urgency in Islamic Education," 2023, 49–56.

jasmani dan rohani kita terkait erat dengan kemampuan kita untuk bertafakkur mengenai ciptaan Tuhan di mana pun.¹⁶

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syafwan Rozi (2019) mengungkapkan bahwa konsep ekosufisme Ibnu Arabi, merupakan landasan filosofis dan paradigma baru dalam memahami alam, dominasi dan penguasaan sumber daya alam di tengah krisis lingkungan global akibat eksploitasi antroposentris terhadap alam. Ekosufisme ini terkait dengan konstelasi orientasi keagamaan antara tauhid, politeisme, dan panteisme serta hubungan Tuhan dengan alam dalam menyikapi permasalahan lingkungan hidup. Sedangkan penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan konsep ekosufisme Ibnu Arabi. Konsep ini berdasarkan dari teori *wahdatul wujud*. Teori *wahdatul wujud* ini dapat dipahami tentang keberadaan manifestasi Tuhan di lingkungan hidup. Keberadaan manifestasi Tuhan ini dapat dijadikan landasan perlunya menjaga lingkungan hidup. Ajaran ini juga merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap lingkungan hidup sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Ekosufisme Ibnu Arabi juga menekankan kesalehan ekologis melalui konsep jiwa manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dipilih Tuhan. Sebagai khalifah Tuhan, manusia mempunyai kesalehan pribadi, sosial, bahkan ekologis. Dengan demikian, konsep ekosufisme Ibnu

¹⁶ Bambang Irawan, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, and Hywel Coleman, "Applying Ibn 'Arabī's Concept of Tajallī: A Sufi Approach to Environmental Ethics," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 10, no. 1 (2021): 21–36, <https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.7204>.

Arabi mempunyai kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan karena paradigma baru yang ditawarkan dalam memahami hubungan spiritual dan filosofis Tuhan, manusia dan alam.¹⁷

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mukit (2019). mengungkapkan pemikiran Ibnu Arabi tentang konsep manusia, konsep ilmu pengetahuan, konsep guru (*syekh*). Beberapa konsep ini dijabarkan sedemikian rupa dalam artikel Abdul Mukit. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Arabi yang pada dasarnya berarti menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) akan menjadi inti untuk menggali program, proses, kurikulum dan evaluasi.¹⁸

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arif Mulyadi (2019) mengungkapkan konsep akhlak dalam perspektif tasawuf, terutama aliran wahdatul wujud Ibnu Arabi. *Wahdatul wujud* merambah ke seluruh dimensi sehingga singgungan-singgungan Ibnu Arabi mengenai akhlak selalu terkait dengan *wahdatul wujud*. Dijelaskan juga bahwa akhlak pada intinya adalah mengejewantahkan asma-asma Allah. Dalam tulisan ini juga dikaji jiwa, akhlak yang mulia dan akhlak

¹⁷ Syafwan Rozi, "Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi," *Ulumuna* 23, no. 2 (2019): 242–65, <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.354>.

¹⁸ Abdul Mukit, "Pemikiran Ibn 'Arabi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Annual Conference for Muslim Scholars*, 2019, 654–63.

tercela dan hubungan akhlak dan syariat serta kesempurnaan akhlak.¹⁹

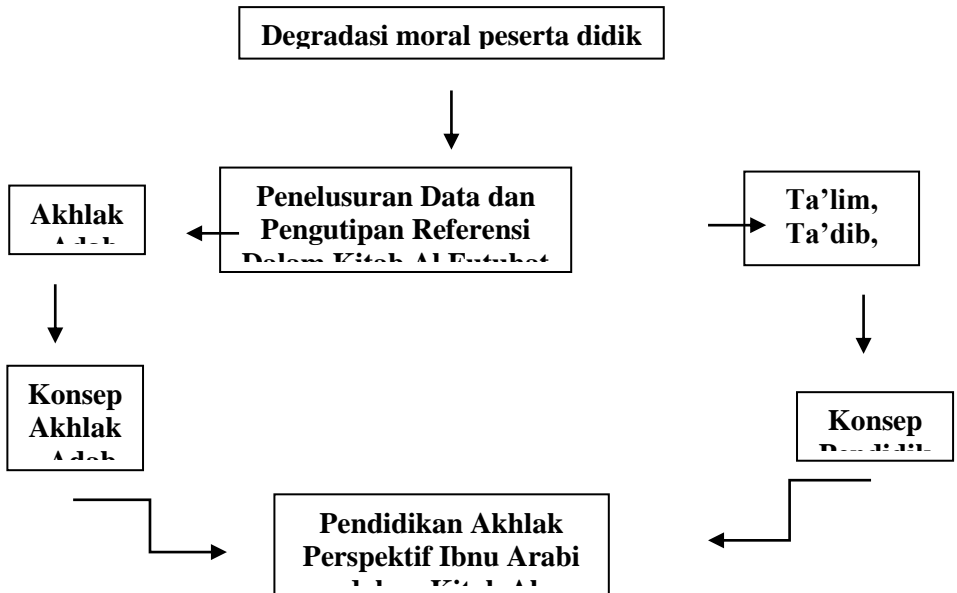
Dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih banyak membahas dimensi fisafat maupun tasawuf Ibnu Arabi.. Sementara penelitian terdahulu yang membahas akhlak dan moral masih sedikit, terutama lewat pendidikan. Pemikiran Ibnu Arabi tentang pendidikan akhlak sepertinya membantah cara berpikir manusia modern. Pemikiran Ibnu Arabi tentang akhlak sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan beragama, terutama pada zaman sekarang. Hal ini akan berdampak pada bagaimana manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan syariat Islam.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat krusial dalam pembentukan akhlak dan moral, khususnya pendidikan Islam. Pemikiran Ibnu Arabi yang menganggap akhlak sebagai inti dalam tasawuf sangat relevan dikaitkan dengan Pendidikan Islam, Ibnu Arabi mengajarkan kita untuk lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Ibnu Arabi mengenai akhlak dan adab sangat penting dalam Pendidikan Islam, beberapa hikmah yang dapat dipetik dari pemikiran Ibnu Arabi mengenai akhlak dalam Pendidikan Islam, yaitu: integrasi ilmu pengetahuan, profesionalisme tenaga pengajar, peningkatan kesadaran peserta

¹⁹ Arif Mulyadi, "Akhlak Dalam Perspektif Ibn 'Arabi : Sebuah Survey Awal," *SAFINA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 44–55, <http://journal.staimi-depok.ac.id/index.php/safina/article/view/4>.

didik bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bisa lepas dari akhlak. Pemahaman ini harus masuk ke dalam psikologi mahasiswa, pertumbuhan integral antara keimanan, ilmu, amal, dan akhlak.

E. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir di atas mengidentifikasi pendidikan akhlak perspektif pemikiran sufistik Ibnu Arabi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiiyyah*. Kerangka berfikir di atas menghasilkan formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka karangan Ibnu Arabi seperti kitab *Al Futuhat Al Makkiiyyah*. Analisis pemikiran Ibnu Arabi mengenai pendidikan akhlak akan ditampilkan dalam penelitian

ini. Sehingga pemikiran Ibnu Arabi selain pendidikan akhlak tidak termasuk dalam kajian analisis penelitian ini. Kemudian selanjutnya akan dilakukan kajian secara mendalam terkait pendidikan akhlak dengan ditampilkannya data-data dari kitab karangan Ibnu Arabi. Setelah hal tersebut dilakukan, kemudian dilakukan tahap interpretasi dengan menggunakan analisis atau pendekatan, misalnya filosofis, teologis, sufistik, dan lain-lain. Setelah itu, akan dilakukan upaya penarikan kesimpulan pemikiran Ibnu Arabi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berbasis kepastakaan (*library research*). Penelitian kepastakaan merupakan proses menghimpun data dari berbagai sumber literatur, baik yang ada di perpustakaan maupun yang ada di tempat lain. Studi kepastakaan adalah penelitian yang datanya diperoleh dari kajian literatur melalui riset kepastakaan yang dikaji secara deskriptif-analitik. Dengan menggunakan data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan kitab karangan Ibnu Arabi seperti *Al Futuhat Al Makkiyah* sebagai sumber primer. Penelitian ini juga akan menggunakan buku-buku karangan intelektual lain yang membahas pemikiran Ibnu Arabi sebagai sumber sekunder.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh. Hakikat studi tokoh

adalah kajian atau studi secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini menekankan kepada narasi kalimat yang terdapat di buku-buku karangan Ibnu Arabi.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang dilibatkan dalam penelitian ini:

- a. Pertama, sumber data primer yaitu kitab karangan Ibnu Arabi seperti *Al Futuhat Al Makkiyah*. Kitab ini merupakan karya terpenting dan terbesar Ibnu Arabi. Kitab ini juga karya paling otoritatif dalam menjelaskan pemikiran dan ajaran Ibnu Arabi. Berbagai detail ajaran Ibnu Arabi baik yang berkaitan dengan ketuhanan, kenabian, tasawuf dan yang lain dijelaskan secara rinci.
- b. Kedua sumber data sekunder; seperti *Ibn 'Arabi wa Maulid Lughah Jadidah* karangan Su'ad Hakim, *Falsafa At-Takwil: Dirasah Fi Ta'wil Al-Quran Inda Muhyiddin Ibn Arabi* karangan Nasr Hamid Abu Zayd, *Hakadza Takallama Ibn 'Arabi* karangan Nasr Hamid Abu Zayd, *Mystical Dimension Of Islam* karangan Annemarie Schimmel, *Ibn 'Arabi and Modern Thought: The History of Taking*

Metaphysics Seriously karangan Peter Coates, *Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnul Arabi* karangan A.E. Afifi, *Imaginal Words: Ibn al-Arabi and The Problem of Religious Diversity* karangan William C. Chittick dan lain-lain.

3. Fokus Penelitian

Penelitian mempunyai fokus pemikiran Ibnu Arabi mengenai pendidikan akhlak. Fokus dari penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak perspektif ajaran sufistik Ibnu Arabi. Pendidikan akhlak Ibnu Arabi mempunyai tiga bagian utama, pertama pendidikan akhlak kepada Allah, kedua pendidikan akhlak kepada sesama, dan ketiga pendidikan akhlak kepada diri sendiri. Penelitian ini menekankan kepada narasi kalimat yang terdapat di buku-buku karangan Ibnu Arabi mengenai pendidikan akhlak perspektif ajaran sufistik.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian serta diambil kesimpulan dari data yang terkumpul. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data dari berbagai sumber teks, seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian yang sedang dikerjakan.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu buku-buku primer Ibnu Arabi yaitu, *Al Futuhat Al Makkiyah* dan lainnya. Serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang membahas pemikiran Ibnu Arabi yang relevan.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Arabi. Penelitian ini akan mengkaji konten pendidikan akhlak dalam kata-kata yang bermakna pendidikan seperti *tarbiyah*, *ta`lim* dan *ta'dib* serta akhlak dalam kitab karangan Ibnu Arabi seperti *Al Futuhat Al Makkiyah*. Untuk memahami data tersebut, peneliti menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Metode analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji pemikiran Ibnu Arabi tentang pendidikan akhlak dalam karangannya.

5. Teknik Analisis Data

Langkah pertama yang dilakukan untuk mendapatkan data adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber dari data primer dan sekunder. Buku-buku Ibnu Arabi seperti *Al Futuhat Al Makkiyah* sebagai data primer dan sumber lain yang berkaitan sebagai data sekunder. Data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan keperluan. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk dianalisa. Setelah menganalisa data yang terkumpul kemudian

diklarifikasi sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat.

Teknik analisis yang dilakukan peneliti menggunakan *content analysis* yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh. Teknik ini adalah sebuah metode ilmiah untuk memahami makna teks dengan cara melakukan analisis kualitatif atas sebuah pesan. Maksudnya bahwa semua ide dalam pemikiran Ibnu Arabi mengenai konsep pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan ditampilkan sebagaimana adanya. Setelah itu penulis membandingkan melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan. Oleh karena itu, selain menggunakan *content analysis*, metode yang dipandang sesuai dan memiliki relevansi dan akurasi yang kuat dalam penelitian adalah penelitian yang bersifat diskriptif kualitatif yang mempergunakan sumber-sumber tertulis yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan.

Aktifitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Atau dengan cara yang pertama, mengumpulkan dan mencatat semua data temuan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang diperoleh dari berbagai sumber teks dan literatur, yang kedua menghimpun dan memadukan segala temuan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, ketiga menganalisis semua temuan data yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dari berbagai sumber literatur, keempat mengkritisi serta

memberikan argumen dan gagasan pada setiap wacana yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

BAB II

BIOGRAFI MUHYIDDIN IBNU ARABI

A. Riwayat Hidup

Dalam dunia Tasawuf, Ibnu Arabi memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ibnu Arabi dikenal sebagai sosok agung tasawuf dari Andalusia yang sangat berpengaruh, sekaligus kontroversial dalam dunia spiritualitas Islam. Selain dikenal sebagai sufi yang sangat produktif, keberadaan Ibnu Arabi menandai titik menentukan dalam mewajahkan puncak kulminasi spiritualitas Islam.²⁰ Dalam penggambaran Seyyed Hossein Nasr, keagungan Ibnu Arabi terangkai di sebuah kalimat padat, *his greatest masterpiece was his own life*,²¹ bahwa karya teragung Ibnu Arabi adalah kehidupannya itu sendiri. Di mana kehidupan sang sufi ini sarat dengan perenungan dan doa-doa. Nama Ibnu Arabi dalam dunia tasawuf setenar nama-nama wali agung seperti Al Ghazali, Abdul Qadir Al Jailani, Abu Hasan Asy Syadzuli.

Ibnu Arabi mempunyai nama lengkap Abu Bakar Muhammad ibn `Ali ibn Muhammad bin al-'Arabi al-Hatimi al-Tha'i. Dia dilahirkan di Kota Murcia, Spanyol Selatan, pada 560 H/1165 M.²² Dari silsilah keluarga ayahnya, Ibnu Arabi berasal keluarga ningrat Arab yang kemungkinan besar hijrah ke Andalusia

²⁰ Purnama, *Ontosofi Ibn 'Arabi*, 134.

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, 3rd ed. (New York: Caravan Books, 1997), 92.

²² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, ed. Nuran Hasanah, 1st ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 159.

pada masa awal-awal penaklukan. Adapun ibunya berasal dari keluarga Berber.²³ Jika dilihat dari garis keturunannya, Ibn Arabi merupakan keturunan Hatim At-Ta'i yang berasal dari suku Arab kuno, Tayy. Hatim at-Ta' i sendiri merupakan penyair pra-Islam yang hidup pada paruh kedua abad ke-6 M. Garis keturunan inilah yang menegaskan nasab keluarga Ibn Arabi sebagai bagian dari *khashshah* (keluarga ningrat).²⁴ Ibnu Arabi mengetahui tanggal kelahirannya pada malam Senin, 17 Ramadan 560 H (27/28 Juli 1165 M) di Murcia ketika bertemu sejarawan Ibnu Najjar di Damaskus.²⁵

Dalam dunia tasawuf Ibnu Arabi masyhur dengan sebutan *Asy-Syeikh Al-Akbar* (guru teragung) dan juga *Muhy al-Din* (penghidup agama).²⁶ Dua julukan tersebut menguatkan kedudukannya di dunia tasawuf sebagai figur tertinggi dalam puncak spiritualitas manusia.²⁷ Seperti wali besar dan ahli hikmah lainnya, 'mahakarya'-nya yang terbesar adalah kehidupannya sendiri, kehidupan yang paling luar biasa, di mana doa, zikir,

²³ Purnama, *Ontosofi Ibn 'Arabi*, 134.

²⁴ Claude Addas, *Quest for The Red Sulphur*, 1st ed. (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1993), 17.

²⁵ Addas, 18.

²⁶ Nasr, *Three Muslim Sages*, 92.

²⁷ Secara harfiah, Muhyiddin bermakna orang yang menghidupkan ajaran agama. Sedangkan asy-Syaikh al-Akbar berarti maha guru. Selain sebagai sebuah penghormatan, istilah ini menandai kelayakannya sebagai seorang sufi yang mendapatkan kedudukan tinggi. Tidak ada keterangan pasti kapan dua istilah yang disematkan kepada Ibn 'Arabi tersebut pertama kali muncul. Namun istilah ini banyak ditemukan dalam pelbagai tulisan murid-muridnya, seperti dalam karya-karya Shadrudin Al-Qunawi. Sebagai figur tertinggi dalam tradisi kesufian, tidak ada orang lain yang bisa mengklaim memiliki pengaruh sebesar itu di seluruh dunia Islam. Purnama, *Ontosofi Ibn 'Arabi*, 140.

kontemplasi dan ziarah ke berbagai wali sufi bersatu dengan penglihatan teofanik atas dunia spiritual tempat hierarki tak terlihat disingskapkan kepadanya.²⁸ Oleh karena itu dari karya-karyanya dalam ilmu tasawuf, kita dapat melihat karakter spiritual seorang Ibnu Arabi serta mengambil hikmah darinya.

B. Perjalanan Intelektual dan Spiritual Muhyiddin Ibnu Arabi

Ibnu Arabi dilahirkan di keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan. Menurut para ahli biografi, ayahnya pernah berhubungan dengan *Sulthanul Auliya` Abdul Qadir al-Jilani* (1077-1166 M). Ibnu Arabi sendiri disebutkan terlahir sebagai akibat pengaruh spiritual Abdul Qadir, yang meramalkan bahwa ia akan menjadi seorang dengan anugerah yang sangat luar biasa.²⁹ Ayahnya memastikan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi Ibnu Arabi. Sepanjang hidupnya, Ibnu Arabi telah berkelana ke pelbagai tempat dan berinteraksi dengan banyak ulama dan intelektual, baik di wilayah Barat maupun Timur Islam.³⁰ Ibnu Arabi banyak berinteraksi dengan intelektual-intelektual di zamannya, mulai dari kalangan teolog, filsuf, hingga sufi.

Setelah menghabiskan tahun-tahun awalnya di Murcia, Ibnu Arabi pergi ke Sevilla.³¹ Di kota ini dia belajar Al Qur'an serta Hadis di bawah bimbingan para ulama terbesar pada masanya. Di Cordoba ia menghadiri pengajian-pengajian fikih dari Syekh asy-

²⁸ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 159.

²⁹ Zaprul Khan, 159.

³⁰ Purnama, *Ontosofi Ibn 'Arabi*, 135.

³¹ Nasr, *Three Muslim Sages*, 92.

Syarrat al-Kabir.³² Pada periode awal kehidupannya ini lah, Ibnu Arabi bertemu dengan dua wali perempuan, Yasmin Mursyannah dan Fatimah Al Qurthubiyah. Kedua perempuan ini mempunyai pengaruh kuat dalam kehidupan Ibnu Arabi. Terutama Fatimah Al Qurthubiyah merupakan guru spiritual Ibnu Arabi selama dua tahun, dan Ibnu Arabi menganggapnya sebagai Ibu Spiritual baginya.³³ Sejak fase kehidupan ini, kelebihan seperti kecerdasan tinggi dan pengalaman spiritual dalam diri Ibnu Arabi telah mulai nampak.

Sebagai pemuda berumur dua puluh tahun, Ibnu Arabi mulai melakukan rihlah keberbagai kota di Andalusia. Di beberapa kota ini, Ibnu Arabi menemui para ulama dan para wali baik laki-laki maupun perempuan. Pada salah satu perjalanannya ini, Ibnu Arabi bertemu dengan Ibnu Rusyd di Cordoba. Pertemuan dua tokoh besar ini dianggap penting, karena dalam pertemuan ini dua kepribadian bertemu yang melambangkan dua jalan yang akan diikuti pada masa selanjutnya oleh Kristen dan Islam. Dalam pertemuan itu, dua orang tersebut saling tatap muka. Ibnu Rusyd adalah pengikut rasionalitas nalar dan menjadi pemikir paling berpengaruh dari seluruh pemikir Muslim di Barat Latin. Dan Ibnu Arabi adalah seorang *'arif* yang menganggap pengetahuan pada dasarnya adalah "penglihatan" (*vison/musyhadat*), yang menjadi figur dominan dalam sufisme, menjulang bak raksasa di atas

³² Zaprukhhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 159.

³³ Nasr, *Three Muslim Sages*, 92.

kehidupan intelektual Islam pada masa berikutnya.³⁴ Dalam pertemuan tersebut, Ibnu Rusyd mengakui kemuliaan dan keistimewaan Ibnu Arabi muda yang sudah mengalami ketersingkapan spiritual terhadap alam-alam malakut. Pengalaman dan penglihatan batin yang tak terhitung jumlahnya sungguh-sungguh telah mengarahkan jalan hidupnya serta karakteristik ajarannya.

Dalam menapaki jalan pengembaraan tasawuf, Ibnu Arabi telah mengalami pelbagai momen spiritual, bahkan sejak masih sangat muda. Termasuk momen paling awal pengalaman spiritual Ibnu Arabi, sekaligus mengukuhkan kapasitas visionernya, adalah peristiwa sakit keras yang terjadi padanya saat masih remaja.³⁵

“Suatu hari aku sakit keras dan jatuh ke dalam kondisi sekarat, sehingga aku merasa yakin bahwa aku akan segera mati. Dalam keadaan itu aku menyaksikan orang-orang yang berwajah menyeramkan mencoba menyakitiku. Kemudian aku melihat seseorang berparas menawan dan sangat wangi yang menolongku melawan hingga mengusir mereka. 'Siapa engkau?' tanyaku. Dia menjawab 'Aku adalah surat Yasin. Aku adalah pelindungmu.' Ketika aku memperoleh kembali kesadaranku dan melihat ayahku-semoga Allah merahmatinya-berdiri di sisi pembaringanku dengan berlinang air mata. Dia baru saja selesai membaca Yasin.”³⁶

Sepanjang hidupnya, Ibnu Arabi telah berkelana ke berbagai tempat dan berinteraksi dengan banyak ulama dan intelektual, baik di wilayah Barat maupun Timur Islam. Ibnu Arabi

³⁴ Nasr, 93.

³⁵ Purnama, *Ontosofi Ibn 'Arabi*, 135.

³⁶ Addas, *Quest for The Red Sulphur*, 20.

banyak berinteraksi dengan intelektual-intelektual di zamannya, mulai dari kalangan teolog, filsuf, hingga sufi.³⁷ Tercatat misalnya Ibnu Arabi pernah mengunjungi Tunisia pada tahun 590 H. untuk belajar Kitab al-Hikmah karya Ibnu Barrajan di bawah bimbingan Abd al-Aziz al-Mahdawi. Ia juga mempelajari, bahkan mengomentari, kitab *Khal an-Na'lain* karya Ibnu Qashi.³⁸ Selain itu, Ibnu Arabi pernah mengunjungi Fez di *Maghrib* (Maroko), Almeria, Marakech, Makah, Mesir, dan akhirnya menetap dan meninggal di Damaskus. Selama perjalanan itu pula, telah banyak karya yang ditulis Ibnu Arabi.³⁹

Ibnu Arabi wafat pada 22 Rabi' as-Sani 638 H/1240 M di Damaskus.⁴⁰ Menurut Addas, tidak ada penjelasan yang jernih mengenai peristiwa yang terjadi pada hari wafatnya. Terdapat sebuah legenda yang berkembang secara turun-temurun di Damaskus bahwa konon Ibnu Arabi meninggal karena dibunuh oleh fuqaha ortodoks yang sangat menentang ajaran-ajarannya. Namun tidak satu pun pencatat biografi Ibnu Arabi membenarkan legenda ini. Legenda lainnya menyebutkan bahwa di hari Ibn Arabi wafat, seluruh warga kota Damaskus, mulai dari sultan, wazir, pangeran, bahkan kalangan *fuqaha*, mengikuti proses pemakaman, serta tidak melakukan kegiatan ekonomi selama tiga hari sebagai simbol berkabung. Hanya saja, legenda ini juga tidak bisa dibenarkan,

³⁷ Purnama, *Ontosofi Ibn 'Arabi*, 137.

³⁸ Addas, *Quest for The Red Sulphur*, 55–56.

³⁹ Purnama, *Ontosofi Ibn 'Arabi*, 136.

⁴⁰ Purnama, 136.

mengingat Abu Syamah, salah satu pencatat biografi Ibn Arabi paling terpercaya yang menghadiri langsung prosesi pemakamannya tidak menyinggung peristiwa ini sama sekali. Ia hanya menulis bahwa Ibn Arabi dikuburkan dengan prosesi pemakaman yang layak dan baik-baik.⁴¹

C. Karya-Karya Muhyiddin Ibnu Arabi

Ibnu Arabi selama hidupnya telah menulis berjilid-jilid karya tulis. Selain berjilid-jilid, karya tulis Ibnu Arabi mempunyai pembahasan yang sangat luas. Karya tulisnya mempunyai tingkat diskursus sangat tinggi, yang menempatkannya sebagai salah satu seorang penulis Muslim yang paling sulit dipahami.⁴² Dalam studi komprehensif atas 850 karya yang dinisbahkan pada Ibnu Arabi, Osman Yahya menyimpulkan bahwa 700 di antaranya adalah karya autentik, dan lebih dari 400 buah masih dapat ditemukan. Beberapa karya Ibnu Arabi ini banyak yang hanya berupa lembaran-lembaran saja. Akan tetapi mayoritas karya-karya Ibnu Arabi berwujud buku yang utuh.⁴³ Sampai saat ini jumlah pasti berapa karya-karya Ibnu Arabi masih tidak jelas. Menurut penelitian Ostman Yahya, karya-karya Ibnu Arabi senantiasa berhubungan dengan Tasawuf dan *ulum al-Asrar*. Selain membicarakan tasawuf, Ibnu Arabi juga membicarakan perbagai disiplin keilmuan Islam lainnya, seperti tafsir, fikih, dan Hadis yang mana selalu dipahami dan

⁴¹ Addas, *Quest for The Red Sulphur*, 287–88.

⁴² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 160.

⁴³ Zaprul Khan, 161.

diinterpretasikan dalam perspektif tasawuf.⁴⁴ Karya-karya Ibnu Arabi menunjukkan bahwa sang sufi agung Andalusia tersebut merupakan tokoh besar dalam dunia tasawuf.

Diantara karya-karya penting Ibnu Arabi antara lain :

1. *Masyahid al-Asrar al-Qudsiyyah*
2. *At-Tadbirät al-Ilahiyyah*
3. *Kitab al-Isra'*
4. *Mawaqi an-Nujum*
5. *Anqa al-Maghrrib*
6. *Insya' ad-Dawa'ir*
7. *Misykät al-Anwar*
8. *Hilyat al-Abdal*
9. *Ruh al-Quds*
10. *Taj ar-Rasa'il*
11. *Tanazzulät al-Müsiliyyah*
12. *Kitab al-Jalal wa al-Jamal*
13. *Risalat al-Anwar*
14. *Isyarat al-Qur'an fi Alam al-Insan*
15. *Kitab Ayyam as-San'i*
16. *Kitab at-Tajalliyat*
17. *Kitab al-Fana fi al-Musyahadah*
18. *Turjuman al-Asywaq*
19. *Istilahat ash-Shufiyyah*

⁴⁴ Otsman Yahya, *Muallafat Ibn 'Arabi: Tarikhuha Wa Tashnifuha* (Kairo: Hai'ah Misriyyah 'Amah, 2001), 14.

20. *Kitab al-Isfar*
21. *Kitab al-Abadillah*
22. *Fuṣuṣ al-Hikam*
23. *Fihrist al-Mu'allafat*
24. *Ad-Diwan al-Kabir*
25. *Al-Futūhat al-Makkiyyah*.

Di antara kesemua karya-karya Ibnu Arabi, *Al Futuhat Al Makkiyyah* dianggap banyak peneliti sebagai karya terbesar dan terpentingnya. Buku ini berisi banyak ajaran-ajaran tasawuf Ibnu Arabi.⁴⁵ Kitab *Al Futuhat Al Makkiyyah* merupakan karya paling ensiklopedik yang pernah ditulis Ibnu Arabi. Di dalam kitab ini, Ibnu Arabi menulis terkait ketuhanan, kenabian, metafisika, dan berbagai ajaran lainnya secara rinci.⁴⁶ Kitab ini merupakan ringkasan ilmu tasawuf Ibnu Arabi. Keluasan dan kedalaman kitab ini melampaui segala jenis karya sufi-sufi lainnya yang pernah disusun sebelumnya atau sejak saat itu.⁴⁷ Kitab ini menjadi karya teragung Ibnu Arabi.

Selain kitab *Al Futuhat Al Makkiyyah*, terdapat kitab *Fushush Al Hikam* yang menjadi karya terpenting kedua Ibnu Arabi. Kitab ini merupakan karya Ibnu Arabi yang paling banyak dibaca. Kitab ini terdiri dari 27 bab. Masing-masing bab berbicara tentang doktrin-doktrin dasar tasawuf Islam.⁴⁸ Karya tersebut

⁴⁵ Purnama, *Ontosofi Ibn 'Arabi*, 137.

⁴⁶ Purnama, 137.

⁴⁷ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 160.

⁴⁸ Zaprul Khan, 161.

disusun pada tahun 627 H/1229 M. Menurut pernyataan Ibnu Arabi sendiri, yang disampaikan dalam pengantarnya, ia didasarkan pada ilham pengetahuan spiritual dari Nabi yang memegang sebuah kitab di tangannya dan beliau memerintahkan kepada Ibnu Arabi untuk "mengambil" dan membawanya ke dunia sehingga orang-orang bisa mengambil manfaat darinya. Judul *Fushush al-Hikam* itulah yang melambangkan isi buku tersebut. Karena setiap "mutiara" mengandung permata yang indah yang melambangkan satu aspek dari kebijaksanaan Ilahi yang diwahyukan kepada seorang Nabi. Secara metaforik, setiap mutiara adalah sifat dasar manusiawi dan jati diri spiritual seorang Nabi yang hadir sebagai media bagi bagian tertentu dari kebijaksanaan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi tersebut.⁴⁹ *Fushush Al-Hikam* yang banyak diasumsikan ditulis dibawah yudikasi langsung Nabi Muhammad.⁵⁰ Kitab ini merepresentasikan intisari dan puncak kematangan sufisme Ibn Arabi yang diuraikan secara lebih padat dan ringkas.

Karya-karya Ibnu Arabi mempunyai kedudukan yang tinggi di dunia sufisme Islam. Karyanya telah menjadi sumber inspirasi kesadaran spiritualitas banyak tokoh sufi, baik dari kalangan Arab, Persia, Asia, bahkan Eropa. Di antara tokoh-tokoh sufistik yang terpengaruh ajaran Ibn Arabi adalah Jalaluddin Ar-Rumi, Al-Iraqi, Al-Jami, Al-Jili, Shabastari, Al-Qasyani.⁵¹ Tidak hanya mempunyai pengaruh yang besar dalam tradisi mistisisme Islam, Ibnu Arabi

⁴⁹ Zaprukhhan, 161.

⁵⁰ Purnama, *Ontosofi Ibn 'Arabi*, 137.

⁵¹ Purnama, 137.

juga banyak menginspirasi filsuf Kristen dan mistikus Eropa Abad Pertengahan, seperti tercerap dalam pemikiran perenial Raymond Lully dan novel *Divina Comedia* karya Dante Alighieri.^{52 53}

⁵² Purnama, 137.

⁵³ Afifi, *The Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnul Arabi*, xii.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA ALLAH

PERSPEKTIF AJARAN SUFISTIK IBNU ARABI

A. Pemikiran Ibnu Arabi Mengenai Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Manusia mempunyai dimensi biologis dan dimensi psikologis, mempunyai dimensi individual dan dimensi sosial, mempunyai dimensi materialistik dan dimensi spiritualistik dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia sebagai objek pendidikan mempunyai karakteristik paling unik diantara makhluk-makhluk yang lain. Manusia akan selalu memerlukan pendidikan dalam hidupnya.⁵⁴

Dalam ilmu pendidikan, manusia disebut *homo educandum*, artinya manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan. Manusia dilahirkan secara natural tidak mempunyai kemampuan eksistensial, tetapi secara potensial, manusia dilahirkan dengan membawa beberapa kemampuan dasar atau yang sering disebut dengan fitrah. Fitrah inilah yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya. Terlebih dalam konsep pendidikan dalam Islam (*tarbiyyah islamiyyah*) bahwa pada hakikatnya manusia

⁵⁴ Lihat kata pengantar ahli oleh Fatah Syukur dalam buku Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam oleh Mahfud Junaedi

sebagai *khalifatullah* di Bumi, dimana manusia memiliki potensi untuk memahami, menyadari dan kemudian merencanakan pemecahan problema hidup dan kehidupannya. Manusia bertanggung jawab untuk memecahkan problema hidup dan kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, Islam menghendaki agar manusia melaksanakan pendidikan diri sendiri secara bertanggung jawab agar tetap berada dalam aturan syariat Islam.

Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia.⁵⁵ Manusia dilahirkan dalam keadaan yang belum terspesialisasi. Ia dilahirkan dalam keadaan belum dapat menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu, pada saat tersebut maupun setelah sekian tahun berikutnya, manusia tetap memerlukan bantuan. Di dalam fase ini, manusia selalu memerlukan pendidikan dan perawatan dari manusia lain. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.⁵⁶

Pendidikan dalam arti luas adalah *social continuity of life*,⁵⁷ sedangkan yang lainnya memberikan batasan yang lebih sempit bahwa pendidikan sebagai transmisi keterampilan, seni, dan ilmu

⁵⁵ John Dewey, *Democracy and Education, A Penn State Electronic Classics Series Publication*, 1st ed. (New York: Mac Millan Company, 1964), 1, <https://doi.org/10.1080/00131725209341529>.

⁵⁶ M. I. Soelaiman, *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Dan Pendidikan* (Jakarta: Departemen Dikbud Priyek Pengembangan LPTK, 1988), 33–35.

⁵⁷ Dewey, *Democracy and Education*, 2.

pengetahuan dari seseorang kepada yang lainnya.⁵⁸ Menurut pengertian yang dikemukakan oleh Dewey, pendidikan merupakan proses pembaruan keseluruhan budaya. Sedangkan pengertian kedua memberikan suatu kejelasan bahwa pendidikan adalah proses yang mana keterampilan, seni, dan ilmu pengetahuan dipelihara dan dikembangkan.⁵⁹ Pada umumnya, pendidikan diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, melalui pergaulan, dalam bentuk pemberian pengaruh, dengan tujuan agar yang dipengaruhi kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab.⁶⁰

2. Hubungan Berfikir Dengan Pendidikan Bagi Ibnu Arabi

Pendidikan tidak akan bisa lepas dari kegiatan berfikir. Saking pentingnya kegiatan berfikir, hanya umat manusia dapat diberi pendidikan karena bisa berfikir. Di dalam kegiatan belajar-mengajar, aktifitas berfikir tidak akan bisa ditinggalkan. Berfikir menjadi syarat utama untuk pendidikan dapat dilakukan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk Allah diberi kemampuan berfikir yang unggul dibanding makhluk-makhluk lainnya. Kelebihan yang dimiliki oleh manusia dibanding sekian jenis makhluk lain adalah diberikannya kemampuan untuk berfikir.

⁵⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 98.

⁵⁹ Kingsley Price, *Education And Philosophical Thought* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1965), 4.

⁶⁰ Soelaiman, *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Dan Pendidikan*, 45.

Dari sekian jenis makhluk, manusia diberi kelebihan dapat berfikir oleh Allah. Kemampuan berfikir menjadikan manusia makhluk unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Ibnu Arabi berpendapat bawa berfikir merupakan suatu sifat alamiah yang hanya dilakukan oleh jenis manusia dari makhluk-makhluk Allah. Dalam hal ini dia mengatakan:

وأما الفكر بمعنى الاعتبار فهو نعت طبيعي ولا يكون في أحد من
المخلوقين سوى هذا الصنف البشري⁶¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 191:

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi”. Ketika mereka berfikir, mereka mendapatkan manfaat dari berfikir mereka sebuah ilmu yg mereka belum punya, seraya berkata:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”. Di ayat ini, Allah menjelaskan salah satu sifat utama para hamba-Nya yakni senantiasa berfikir tentang ciptaan-Nya.

⁶¹ Ibnu Arabi, “Fi Ma’rifat Maqam Al Fikr Wa Asrarihi,” in *Al Futuhat Al Makkiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 347–48.

Kegiatan berfikir memiliki tempat yang tinggi di dalam agama Islam. Berfikir merupakan suatu ibadah yang didorong oleh agama Islam. Islam senantiasa mendorong umatnya untuk selalu berfikir. Bahkan Islam memerintahkan manusia untuk berfikir supaya menjadi sebuah ibadah yang mana nanti akan diberi ganjaran oleh Allah. Ibnu Arabi berpendapat:

ثم جاء الشرع به مخبرا وأمرا فأمر به وإن أعطته فطرة البشر ليكون
عبادة يؤجر عليها⁶²

Kegiatan berpikir tidak bisa terlepas dari kesalahan. Manusia biasa tidak memiliki sifat *ma'shum*. Kedudukan berfikir dapat membahayakan pemikir, karena pemikir tidak dapat mengetahui, apakah dia benar atau salah. Karena berfikir tidak berdasarkan bimbingan wahyu, mungkin saja manusia benar dan salah. Sifat ini tidak bisa terlepas dari manusia. Ketika pemikir ingin mendapatkan kebenaran dalam mengetahui urusan-urusan ketuhanan, maka pemikir diwajibkan untuk bersandar kepada Al Quran. Di dalam Al Quran manusia diperintahkan untuk berfikir dan mencari pelajaran. Ibnu Arabi menjelaskan:

والفكر حال لا يعطي العصمة ولهذا مقامه خطر لأن صاحبه لا يدري هل
يصيب أو يخطئ لأنه قابل الاصابة والخطاء فإذا أراد صاحبه أن يفوز

⁶² Arabi, 347–48.

بالصواب فيه غالبا في العلم بالله فليبحث عن كل آية نزلت في القرآن
فيها ذكر التفكير والاعتبار⁶³

Jika kegiatan berfikir perihal ketuhanan selalu bersandarkan kepada Al Quran dan Hadist mutawatir, maka akan selalu pada jalan yang benar. Semua yang disebutkan okeh Al Quran pasti benar.

3. Sudut Pandang Pendidikan

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari tiga segi. Pertama, dari sudut individu, kedua, dari segi masyarakat, dan ketiga, dari segi individu dan masyarakat sekaligus, atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat.⁶⁴

- a. Pendidikan dari sudut pandang individu, beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap manusia sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar, tetapi berbeda dalam derajat menurut masing-masingseperti halnya dengan panca indra juga. Ada orang yang penglihatannya kuat, tetapi pendengarannya lemah, begitu juga sebaliknya. Dalam pengertian ini, pendidikan didefinisikan sebagai proses menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Jadi pendidikan adalah proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak-anak itu. Aspek-aspek seperti

⁶³ Arabi, 346–48.

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi Dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), 358.

kecerdasan, pribadi, dan kreativitas, termasuk aspek-aspek yang tersembunyi yang mana pendidikan berusaha menampakkannya dan mengangkatnya ke permukaan.⁶⁵

- b. Pendidikan dari sudut pandang masyarakat, diakui bahwa manusia itu memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa kanak-kanak itu memiliki benih-benih bagi segala yang telah tercapai dan dapat dicapai manusia. Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Di sini, mencari itu lebih merupakan proses memasukkan yang wujud di luar seorang pelajar (*learner*) dan bukanlah proses mengeluarkan apa yang wujud di dalam pelajar itu. Jadi dalam hal ini, dengan sendirinya pendidikan merupakan proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri.⁶⁶
- c. Pendidikan dari sudut pandang individu dan masyarakat sekaligus, atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat memandang bahwa pendidikan sebagai suatu transaksi. Transaksi ini merupakan proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungannya. Ia adalah proses di mana dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Selain itu juga

⁶⁵ Langgulong, 359.

⁶⁶ Langgulong, 359.

pembentukan sikap yang membimbing usaha dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaniahnya.⁶⁷

Dari ketiga pendekatan di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendekatan kedua cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya (*heritage of culture*) dan yang ketiga menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya.⁶⁸

4. Prinsip Pendidikan Bagi Ibnu Arabi

Membaca dan memahami *Al Futuhat Al Makkiiyyah* sebagai karangan terbesar Ibnu Arabi yang mengandung pengertian yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, kita dapat mengidentifikasi dan mendiskusikan lima prinsip pendidikan menurut Ibnu Arabi. Kelima prinsip ini harus disadari oleh semua pelaku dunia pendidikan baik itu peserta didik maupun pendidik.

1) Pendidikan Merupakan Upaya Mengantarkan Peserta Didik Ke Jenjang Alim.

Prinsip pertama yang dapat dipahami dari tulisan-tulisan Ibnu Arabi adalah bahwa proses pendidikan merupakan sebuah proses dimana seorang murid disiapkan untuk menjadi seorang syekh yang alim. Bagi Ibnu Arabi pendidikan diharapkan menjadi sarana yang mengantarkan murid ke tingkat akhir. Di tingkat akhir ini murid mempunyai keahlian dan keilmuan yang

⁶⁷ Langgulang, 359.

⁶⁸ Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 99.

mumpuni, sehingga dia layak menjadi *Syaikh*. Ibnu Arabi meyakini bahwa proses perkembangan pengetahuan pada diri murid ke jenjang ahli memang diperlukan. Ibnu Arabi menulis: والجامع لمقام الشيخوخة إن الشيخ عبارة عن جمع جميع ما يحتاج إليه المرید السالك في حال تربيته وسلوكه وكشفه إلى أن ينتهي إلى الأهلية للشيخوخة⁶⁹

Seorang Syekh tentunya memiliki pengetahuan yang luas mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan muridnya. Ibnu Arabi berpendapat karena kebutuhan seorang murid sangat kompleks, seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan yang mendalam. Kemampuan ini tentunya berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan murid di fase pendidikannya. Seorang syekh bukanlah sembarang orang. Ibnu Arabi berpendapat:

إن الشيخ عبارة عن جمع جميع ما يحتاج إليه المرید السالك في حال تربيته وسلوكه وكشفه إلى أن ينتهي إلى الأهلية للشيخوخة وجميع ما يحتاج إليه المرید إذا مرض خاطره وقلبه بشبهة وقعت له لا يعرف صحتها من سقمها⁷⁰

- 2) Seorang Pendidik Harus Kompeten, Bukan Sembarang Orang Berhak Mendidik.

⁶⁹ Ibnu Arabi, "Fi Ma'rifat Maqam Ihtiram Al Syuyukh," in *Al Futuhat Al Makkiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 547–48.

⁷⁰ Arabi, 547–48.

Prinsip kedua tentang pendidikan dan proses belajar-mengajar adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi dapat dipahami sebagai sejumlah pengetahuan, kemampuan dan perilaku yang dimiliki oleh seorang pendidik. Beberapa kompetensi inilah yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan sebuah pendidikan. Menurut Ibnu Arabi, seorang pendidik diwajibkan untuk mengetahui seluk-beluk pendidikan. Beberapa kompetensi yang wajib diketahui seorang pendidik tentunya akan sangat membantu di dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini, dia menulis:

ويعلم التربية وانتقال المرید من الطفولة إلى الشباب إلى الكهولة⁷¹

Implikasi paling penting dari prinsip ini adalah bahwa seseorang tidak memiliki hak untuk mengajar, ketika dia belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengajar. Karena menurut Ibnu Arabi hakikat seorang pendidik adalah seorang dokter yang dapat mengobati penyakit. Seseorang dilarang untuk mengajar jika belum memiliki kemampuan yang memadai. Ibnu Arabi berpendapat:

الشیوخ نواب الحق فی العالم کالرسول علیه السلام فی
زمانهم بل هم الورثة الذین ورثوا علم الشرائع عن الأنبياء علیه
السلام غیر أنهم لا یشرعون فلهم رضی الله عنهم حفظ الشریعة

⁷¹ Arabi, 547–48.

في العموم ما لهم التشريع ولهم حفظ القلوب ومراعاة الآداب في
الخصوص هم من العلماء بالله بمنزلة الطبيب من العالم بعلم
الطبيعة⁷²

- 3) Masa Paling Tepat Untuk Dilakukannya Kegiatan Pengajaran Adalah Masa Sebelum Baligh.

Prinsip ketiga adalah bahwa pendidikan akan mencapai tujuannya ketika pendidikan dilakukan sejak sedini mungkin. Oleh karena pendidikan salah satu kebutuhan dasar manusia, pendidikan selayaknya dilakukan di masa sebelum dewasa. Pendidikan di masa ini sangat penting karena pendidikan ini merupakan tonggak utama bagi terlaksananya pendidikan selanjutnya. Di samping itu, peserta didik mampu menyerap pengetahuan lebih banyak dari masa selanjutnya. Pada masa ini konsentrasi peserta didik belum pecah, dan semua pengetahuan dapat diterima dengan baik. Pendidikan di masa ini akan menjadi dasar bagi pendidikan setelahnya.

Masa sebelum kedewasaan disebut masa terbaik untuk menuntut ilmu. Berhubungan dengan ini, Ibnu Arabi menjelaskan kelebihan masa muda. Di masa muda, manusia memiliki kekuatan dibanding masa setelahnya. Dia menulis:

اعلم أن للفتوة مقام القوة⁷³

⁷² Arabi, 547–48.

Di masa ini, para pemuda diharapkan mencari dan menghimpun seluruh ilmu dan akhlak-akhlak mulia. Masa sebelum masa baligh merupakan masa terbaik untuk pendidikan maupun penanaman akhlak-akhlak mulia. Ibnu Arabi berpendapat:

فهذا حال الفتوة ومقامها وأصحابها يسمون الفتيان وهم الذين
حازوا مكارم الأخلاق أجمعها⁷⁴

- 4) Dalam Pendidikan Islam, Al Quran Merupakan Pedoman Utama Dan Nabi Muhammad Sebagai Suri Tauladan Terbaik

Prinsip pendidikan keempat yang dapat diambil dari tulisan-tulisan Ibnu Arabi adalah Al Quran dan Hadis Nabi Muhammad sebagai pedoman dalam pendidikan. Al Quran dan Hadis Nabi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Al Quran dan Hadis menjadi panutan utama di semua seluk-beluk kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Menurut Ibnu Arabi, seorang hamba diharuskan untuk selalu mengikuti Al Quran dan Nabi Muhammad. Ibnu Arabi menulis:

وليجعل القرآن أمامه صاحب هذا المقام⁷⁵

⁷³ Ibnu Arabi, “Fi Ma’rifat Al Futuwah Wa Al Fityan Wa Manaziliha Wa Thabaqatihim Wa Asrar Aqtabihim,” in *Al Futuhat Al Makkiiyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 365.

⁷⁴ Arabi, 365.

⁷⁵ Ibnu Arabi, “Fi Ma’rifat Maqam Al Tashawwuf,” in *Al Futuhat Al Makkiiyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 401.

Selain Al Quran, akhlak perilaku Nabi Muhammad akan terus relevan sepanjang zaman. Ibnu Arabi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan suri tauladan terbaik dalam akhlak. Pendidikan yang berdasarkan Al Quran dan Nabi sebagai pedoman akan menjadi pendidikan terbaik sepanjang zaman.

5) Pendidik Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan

Prinsip pendidikan kelima yang dapat diambil dari tulisan-tulisan Ibnu Arabi adalah pendidik merupakan figur sentral dalam pendidikan. Pendidik sebagai salah satu pelaku utama dalam pendidikan sangat menentukan apakah transfer ilmu pengetahuan maupun akhlak berhasil atau tidak. Menurut Ibnu Arabi pendidik merupakan wakil Allah di dunia. Allah sebagai pendidik bagi makhluk-Nya mengetahui segala kebutuhan makhluk-Nya. Ibnu Arabi menuliskan:

الشيخ نواب الحق في العالم كالرسل عليه السلام في زمانهم بل
هم الورثة الذين ورثوا علم الشرائع عن الأنبياء عليه السلام⁷⁶

Menurut Ibnu Arabi, peran pendidik dalam hal ini *Syaikh* seperti para rasul di setiap zaman. Sebegitu pentingnya para pendidik, mereka akan sangat menentukan bagaimana hasil dari proses pendidikan.

⁷⁶ Arabi, "Fi Ma'rifat Maqam Ihtiram Al Syuyukh," 547–48.

B. Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Allah Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi

Manusia sebagai ciptaan Allah diharuskan memiliki akhlak-akhlak terpuji kepada Tuhannya. Akhlak terpuji ini merupakan perwujudan status kehambaan manusia sebagai *abdullah* di muka bumi. Berakhlak mulia kepada Allah dapat berupa ibadah dengan benar, berprasangka baik kepada takdir Allah, bersikap secara benar terhadap anugrah yang diberikan dan sebagainya. Begitu juga kesadaran akan tugasnya sebagai *khalifatullah* (wakil Allah di bumi) yang harus ditunaikan, maka manusia harus memiliki perilaku dan akhlak yang benar kepada Tuhannya. Perilaku manusia ini merupakan perwujudan penghambaan kepada Tuhan. Secara lebih khusus etika dalam berhubungan dengan Allah dirumuskan secara mendalam dalam suatu bidang ilmu tersendiri yang disebut tasawuf.

Ibnu Arabi sebagai salah satu tokoh terbesar dalam Ilmu Tasawuf, tentunya memiliki pemikiran tentang akhlak mulia seorang hamba kepada Tuhannya. Beberapa akhlak mulia manusia kepada Tuhannya diantaranya sebagai berikut:

1. Berakhlak Al Quran Sebagai Wujud Taat Kepada Allah

Al Quran sebagai kalamullah wajib ditaati perintahnya. Mentaati Al Quran berarti berusaha melakukan akhlak-akhlak terpuji yang berada dalam Al Quran. Di antara tema yang

dibahas Al Quran adalah moralitas dan akhlak manusia. Al Quran menjadi rujukan utama dalam menentukan mana akhlak yang baik, dan mana akhlak yang buruk.

Di dalam Al Quran, tentunya ada sifat baik yang dipuji oleh Allah dan ada sifat buruk yang dicela oleh Allah. Menurut Ibnu Arabi, setiap ada sifat dalam Al Quran yang dipuji oleh Allah, selanjutnya ada sekelompok yang dipuji dengan sifat terpuji ini. Kemudian ada hamba yang mengetahui sifat terpuji tadi, kemudian dia berusaha untuk meniru sifat itu. Selanjutnya ada sifat yang disebutkan oleh Allah dalam Al Quran kemudian sifat itu dicela oleh Nya, dan ketika ada sekelompok manusia dicela dengan sifat tadi, kemudia seorang hamba menghindari sifat tercela tadi, maka dia telah berakhlak Al Quran. Dengan kata lain, jika seorang hamba melakukan sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela yang disebutkan di dalam Al Quran, maka dia telah berakhlak Al Quran. Berakhlak seperti Al Quran adalah melakukan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela yang ada di Al Quran. Berhubungan ini, dalam Al Futuhat Al Makkiyyah Ibnu Arabi menulis:

تريد هذه الآية وكل شيء عظمه الله يتعين تعظيمه على كل مؤمن
فينظر صاحب هذا الذكر في القرآن فكل نعت فيه قد مدحه الله
ومدح به طائفة من عباده كانوا ما كانوا فيعلم إن ذلك صفة مدح
إلهي فليعمل على الاتصاف بتلك الصفات وإذا ذكر الله في القرآن
صفة ذم بها طائفة من عباده كانوا ما كانوا تعين عليه اجتنابها

فيأخذ القرآن منزلاً فيه كان الحق ما خاطب به غيره فإذا فعل مثل هذا كان خلقه القرآن وعظمه الحق⁷⁷

2. Menteladani Nabi Muhammad Sebagai Suri Tauladan

Nabi Muhammad sebagai pemilik akhlak agung akan selalu relevan sebagai suri tauladan manusia. Hal ini dikarenakan akhlak-akhlak Nabi Muhammad senantiasa sejalan dengan wahyu Tuhan. Akhlak terpuji Nabi mendapatkan pujian agung di dalam Al Quran, sebagai mana firman Allah dalam Surat Al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” Berdasarkan ayat ini, akhlak Nabi benar-benar agung dan luhur. Akhlak agung Nabi Muhammad akan selalu relevan sepanjang zaman. Ibnu Arabi menulis:

الله تعالى يقول قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ أَيْنَ إِيمَانِكَ لَوْ رَأَيْتَ الْيَوْمَ صَاحِبَ مَنْصَبٍ مِنْ قَاضٍ أَوْ خَطِيبٍ أَوْ وَزِيرٍ أَوْ سُلْطَانَ يَفْعَلُ مِثْلَ هَذَا تَأْسِياً هَلْ كُنْتَ تَنْسِبُهُ إِلَّا إِلَىٰ سَفْسَافِ الْأَخْلَاقِ وَلَوْ لَمْ تَكُنْ هَذِهِ الصِّفَةُ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مَا فَعَلَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي بَعَثَ لِيَتِمَّ مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ⁷⁸

⁷⁷ Ibnu Arabi, “Fi Ma’rifat Hal Quthb Kana Manziluhu Wa Innaka La ’Ala Khuluq ’Adzim,” in *Al Futuhat Al Makkīyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 262–63.

⁷⁸ Ibnu Arabi, “Fi Ma’rifat Daurah Falak Sayyidina Muhammad Wa Hiya Daurah Al Siyahah Wa Anna Al Zaman Qad Istanara Kahaiatihu Yaum Khalaqahu Allah Ta’ala,” in *Al Futuhat Al Makkīyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 224–25.

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan contoh terbaik dalam melakukan akhlak mulia. Sifat dan perilaku sehari-hari Nabi dapat ditiru oleh umatnya. Nabi menjadi indikator baik buruknya akhlak dan perilaku. Hal-hal yang dilakukan Nabi, pasti baik untuk ditiru. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu.*”. Oleh karena itu, Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Ibnu Arabi menulis:

الله تعالى يقول قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ أَيْنَ إِيمَانُكَ لَوْ رَأَيْتَ الْيَوْمَ صَاحِبَ مَنْصَبٍ مِنْ قَاضٍ أَوْ خَطِيبٍ أَوْ وَزِيرٍ أَوْ سُلْطَانٍ يَفْعَلُ مِثْلَ هَذَا تَأْسِيًا هَلْ كُنْتَ تَنْسِبُهُ إِلَّا إِلَى سَفْسَافِ الْأَخْلَاقِ وَلَوْ لَمْ تَكُنْ هَذِهِ الصِّفَةَ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مَا فَعَلَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي بَعَثَ لِيَتِمَّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ⁷⁹

3. Mentaati Syariat Allah Sebagai Pedoman Ketika Berakhlak

Syariat menjadi pedoman utama dalam mengetahui sebaiknya suatu akhlak *ditasharrufkan*. Selain menjadi tolak ukur baik-buruknya akhlak, menurut Ibnu Arabi syariat juga dapat digunakan sebagai pedoman kapan dan di mana suatu akhlak sebaiknya dilakukan. Seorang hamba dapat dikatakan berakhlak mulia secara totalitas, ketika dia berakhlak terpuji

⁷⁹ Ibnu Arabi, “Fi Al Hajji Wa Asrarihi,” in *Al Futuhat Al Makkiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 531.

berdasarkan pedoman syariat, serta menghilangkan akhlak buruk. Menurut Ibnu Arabi seorang hamba harus selalu berpedoman syariat dan akal ketika berakhlak terpuji. Menjadikan syariat sebagai pedoman berakhlak, dapat menjamin seorang hamba selalu dalam jalan yang benar. Seperti yang dituliskan olehnya:

تريد هذه الآية وكل شيء عظمه الله يتعين تعظيمه على كل مؤمن فينظر صاحب هذا الذكر في القرآن فكل نعت فيه قد مدحه الله ومدح به طائفة من عباده كانوا ما كانوا فيعلم إن ذلك صفة مدح إلهي فليعمل على الاتصاف بتلك الصفات وإذا ذكر الله في القرآن صفة ذم بها طائفة من عباده كانوا ما كانوا تعين عليه اجتنابها فيأخذ القرآن منزلا فيه كان الحق ما خاطب به غيره فإذا فعل مثل هذا كان خلقه القرآن وعظمه الحق فعظم حيث تنفع العظمة ومكارم الأخلاق معلومة عقلا وعرفا والتصرف بها وفيها معلوم شرعا فمن اتصف بها على الوجه المشروع وزاد تتميم مكارم الأخلاق وهو إلحاق سفسافها بها فتكون كلها مكارم أخلاق بالتصرف المشروع والمعقول⁸¹⁸⁰

Seorang hamba diharuskan mengetahui dasar hukum tentang bagaimana dia berakhlak. Hukum tentang bagaimana berakhlak ini dapat berubah sebagaimana berbedanya tempat dan keadaan yang mempengaruhinya. Hukum suatu hal dapat berubah ketika tempat dan keadaan berubah juga. Menurut Ibnu Arabi memiliki suatu akhlak tertentu diharuskan mengetahui ilmu yang menjadi dasar bagaimana dia berakhlak. Dengan mengetahui hukum ini, seorang pemilik akhlak akan semakin

⁸⁰ Arabi, "Fi Ma'rifat Hal Quthb Kana Manziluhu Wa Innaka La 'Ala Khuluq 'Adzim," 262–63.

⁸¹ Arabi, 262–63.

mantap ketika dia melakukan suatu perilaku tertentu. Ibnu Arabi menulis:

ولما كانت الأخلاق تختلف أحكامها باختلاف المحل الذي ينبغي أن يقابل بها احتاج صاحب الخلق إلى علم يكون عليه حتى يصرف في ذلك المحل الخلق الذي يليق به عن أمر الله فيكون قربة إلى الله فذلك تنزلت الشرائع لتبين للناس محال مكارم الأخلاق التي جبل الإنسان عليها.⁸²

Menurut Ibnu Arabi, suatu akhlak dapat dianjurkan untuk dilakukan, atau dianjurkan untuk tidak dilakukan.

- Syariat menjelaskan suatu tempat dan keadaan di mana suatu akhlak tidak boleh dinampakkan
- Syariat menjelaskan suatu tempat dan keadaan di mana akhlak harus dinampakkan.

Ketentuan ini menurut Ibnu Arabi, harus diketahui oleh pemilik akhlak. Pemilik akhlak diharuskan untuk mengetahui ilmu yang menjadi dasar hukum bagi akhlaknya. Sehingga pemilik akhlak ini dapat mengarahkan akhlaknya di tempat yang sesuai dengan perintah Allah. Menurut Ibnu Arabi, perbuatan seperti ini dapat dianggap sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.

4. Menisbatkan Akhlak Mulia Kepada Allah Dan Menisbatkan Akhlak Tercela Kepada Makhhluk

⁸² Arabi, "Fi Ma'rifat Daurah Falak Sayyidina Muhammad Wa Hiya Daurah Al Siyahah Wa Anna Al Zaman Qad Istanara Kahaiaitihi Yaum Khalaqahu Allah Ta'ala," 224–25.

Sebagai hamba, seorang mukmin harus memiliki akhlak terpuji kepada Tuhannya. Salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang mukmin adalah sifat *wira'i*. Bagi Ibnu Arabi sifat *wira'i* adalah sifat yang dimiliki oleh para hamba yang menghindari semua urusan penyebab perselisihan di antara makhluk. Selanjutnya para hamba ini mencari jalan lain di mana mereka tidak mencampuri urusan orang lain, tidak menyaingi siapapun dalam hal apapun. Mereka senantiasa mewujudkan akhlak-akhlak *ilahiyah* dengan mengasihi kepada para hamba Allah, berlemah-lembut dengan mereka, berbuat baik kepada mereka, bertawakal kepada Allah dan selalu melaksanakan perintah-perintah Allah. Sifat *wirai* semacam ini merupakan salah satu wujud akhlak terpuji kepada sesama makhluk. Ibnu Arabi berpendapat dalam hal ini:

ثم إن لهؤلاء مرتبة أخرى في الورع وهي أنهم رضي الله عنهم يجتنبون كل أمر تقع فيه المزاحمة بين الأكوان ويطلبون طريقاً لا يشاركهم فيها من ليس من جنسهم ولا من مقامهم فال يزاحمون أحداً في شيء مما يتحققون به في نفوسهم ويتصفون به ويحبون من الله أن يدعو به في الدنيا والآخرة وهو ما يكونون عليه من الأخلاق الإلهية فيكونون مع تحققهم بمعانيها وظهور أحكامها على ظواهرهم من الرحمة بعباد الله والتلطف بهم والإحسان إليهم والتوكل على الله.⁸³

Hal di atas adalah salah satu bentuk akhlak terpuji kepada sesama makhluk menurut pendapat Ibnu Arabi. Sedangkan salah satu contoh akhlak terpuji kepada Allah

⁸³ Ibnu Arabi, "Fi Ma'rifat Jama'ah Min Aqthab Al Wira'iyyin Wa 'Ammah Dzalik Al Maqam," in *Al Futuhat Al Makkiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 371.

menurut Ibnu Arabi adalah menisbatkan perbuatan-perbuatan dan akhlak-akhlak terpuji kepada Allah. Perbuatan dan akhlak terpuji ini merupakan perbuatan Allah, bukan perbuatan makhluk. Semua ini terjadi karena kehendak Allah, bukan kehendak mereka. Sejatinya yang layak mendapatkan pujian karena perbuatan baik itu adalah Allah. Karena pujian itu dihubungkan kepada pelaku sejatinya, dan pelaku sejati dari perbuatan baik ini adalah Allah. Seorang hamba dapat melakukan akhlak terpuji karena kuasa dan hidayah dari Allah.

Ibnu Arabi menuliskan:

ويظهرون في العالم أن جميع ما يرى عليهم إن ذلك فعل الله ال فعلهم وبيد الله لا بيدهم وأن المثني عليه بذلك الفعل إنما ينبغي أن يتعلق ذلك الثناء بفاعله وفاعله هو الله جل جلاله لا نحن فيتبرعون من أفعالهم الحسنة غاية التبري.⁸⁴

Adapun sifat-sifat tercela harus dinisbatkan kepada para pelaku sifat tersebut, yakni para hamba. Menurut Ibnu Arabi, setiap sifat tercela hakikatnya dilakukan oleh hamba. Setiap sifat tercela menurut syariat dan *urf*, selayaknya disandarkan kepada para hamba. Hal ini merupakan bentuk adab, sopan santun dan *wira'i* kepada Allah.

ومن الأوصاف المستحسنة كذلك وكل وصف مذموم شرعا وعرفا يضيفونه إلى أنفسهم أدبا مع الله تعالى وورعا شافيا.⁸⁵

⁸⁴ Arabi, 371.

⁸⁵ Arabi, 371.

Hal ini disebutkan dalam Surat Al Kahfi ayat 79 tentang kisah Al Khidr melakukan suatu aib.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا

“Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat”.

Sedangkan tentang kebaikan Al Khidr berkata dalam surat Al Kahfi ayat 82:

فَأَرَادَ رَبُّكَ

“Maka, Tuhanmu menghendaki”. Hal ini juga dicontohkan oleh Ibnu Arabi dalam kisah Nabi Ibrahim ketika sakit, maka berkata dalam surat Asy Syu’ara ayat 80:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”. Selain contoh kisah para Nabi ini di dalam surat Asy Syura ayat 30, Allah berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

“Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu)”.⁸⁶ Sudah selayaknya manusia menisbatkan perbuatan-perbuatan baik kepada Allah dan menisbatkan perbuatan-perbuatan buruk kepada diri mereka sendiri.

⁸⁶ Arabi, 371.

5. Akhlak *khauf* kepada Allah

Menurut Ibnu Arabi, akhlak *khauf* kepada Allah mempunyai hukum berbeda sesuai dengan keadaan yang berbeda pula. Kata *khauf* menurut Ibnu Arabi boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan berdasarkan keadaan yang berbeda. Seperti dalam surat Ali Imran ayat 175 yang berbunyi:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا رَبَّكَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“*Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.*” *Khauf* pertama yang terdapat pada ayat di atas, dijelaskan oleh syariat jenis *khauf* ini tidak dibolehkan. Sedangkan di ayat yang sama, *khauf* yang kedua dibolehkan karena merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah. Syariat menjelaskan bahwa jenis *khauf* ini harus dilakukan. Begitu juga dengan perilaku-perilaku yang lain, bahwa beberapa perilaku dianjurkan oleh syariat dan ada yang dilarang oleh syariat. Walaupun beberapa perilaku ini mempunyai maksud yang sama, akan tetapi hukum perilaku-perilaku ini berbeda berdasarkan tempat dan keadaan. Ibnu Arabi menulis:

وقال تعالى فَلَا تَخَافُوهُمْ فَابَانَ عَنْ الْمَحَلِّ الَّذِي يَنْبَغِي أَنْ لَا يَظْهَرُ فِيهِ خَلْقُ الْخَوْفِ ثُمَّ قَالَ لَهُمْ خَافُونَ فَابَانَ لَهُمْ حَيْثُ يَنْبَغِي أَنْ يَظْهَرَ حَكْمُ هَذِهِ الصِّفَةِ وَكَذَلِكَ الْحَسَدُ وَالْحَرَصُ وَجَمِيعُ مَا فِي هَذِهِ النِّشْأَةِ الطَّبِيعِيَّةِ الظَّاهِرِ حَكْمُ

روحانيتها فيها قد أبان الله لنا حيث نظرها وحيث نمنعها فإنه من المحال
إزالتها عن هذه النشأة إلا بزوالها لأنها عينها والشيء لا يفارق نفسه.⁸⁷

C. Analisis Pendidikan Akhlak Kepada Allah Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sebagai subjek pendidikan diharuskan memahami bahwa hakikat berakhlak terpuji kepada Allah adalah mentaati perintah Al Quran dan menjauhi larangannya. Al Quran sebagai kitab samawi mengandung ajaran-ajaran syariat. Al Quran juga mengandung akhlak-akhlak terpuji, supaya dapat ditedani dan diamalkan oleh peserta didik. Sedangkan akhlak-akhlak tercela yang berada dalam Al Quran harus dijauhi oleh peserta didik.

Dalam pendidikan akhlak, Nabi Muhammad menjadi contoh ideal dalam mengajarkan akhlak kepada peserta didik. Peserta didik akan menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan terpenting yang dapat dicontoh mereka sehari-hari. Tentunya kisah-kisah Nabi Muhammad dapat dijelaskan kepada peserta didik sebagai suri tauladan. Bagaimana Nabi Muhammad bersosialisasi dengan para sahabatnya, bagaimana beliau makan, minum dan lain sebagainya.

Menjadikan syariat sebagai pedoman berakhlak merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah. Syariat menjadi pedoman utama dalam mengetahui sebaiknya suatu akhlak *ditasharrufkan*.

⁸⁷ Arabi, "Fi Ma'rifat Daurah Falak Sayyidina Muhammad Wa Hiya Daurah Al Siyahah Wa Anna Al Zaman Qad Istanara Kahaiatihi Yaum Khalaqahu Allah Ta'ala," 225.

Selain menjadi tolak ukur baik-buruknya akhlak, menurut Ibnu Arabi syariat juga dapat digunakan sebagai pedoman kapan dan di mana suatu akhlak sebaiknya dilakukan.⁸⁸ Seorang peserta didik dapat dikatakan berakhlak mulia kepada Allah secara totalitas, ketika dia berakhlak terpuji berdasarkan pedoman syariat, serta menghilangkan akhlak buruk. Menurut Ibnu Arabi seorang hamba harus selalu berpedoman syariat dan akal ketika berakhlak terpuji. Menjadikan syariat sebagai pedoman berakhlak, dapat menjamin seorang hamba selalu dalam jalan yang benar. Ibnu Arabi menuliskan dalam karangannya *Al Futuhat Al Makkiyyah*:

فياخذ القرآن منزلاً فيه كان الحق ما خاطب به غيره فإذا فعل مثل هذا كان خلقه القرآن وعظمه الحق فعظم حيث تنفع العظمة ومكارم الأخلاق معلومة عقلاً و عرفاً والتصرف بها وفيها معلوم شرعاً فمن اتصف بها على الوجه المشروع وزاد تتميم مكارم الأخلاق وهو إلحاق سفسافها بها فتكون كلها مكارم أخلاق بالتصرف المشروع والمعقول فقد اتصف بكل ثناء إلهي⁸⁹

Seorang peserta didik diharuskan mengetahui dasar hukum tentang bagaimana dia berakhlak. Hukum tentang bagaimana berakhlak ini dapat berubah sebagaimana berbedanya tempat dan keadaan yang mempengaruhinya. Hukum suatu hal dapat berubah ketika tempat dan keadaan berubah juga. Menurut Ibnu Arabi pemilik suatu akhlak tertentu diharuskan mengetahui ilmu yang menjadi dasar bagaimana dia berakhlak. Dengan mengetahui hukum ini,

⁸⁸ Arabi, "Fi Ma'rifat Hal Quthb Kana Manziluhu Wa Innaka La 'Ala Khuluq 'Adzim," 262–63.

⁸⁹ Arabi, 262–63.

seorang pemilik akhlak akan semakin mantap ketika dia melakukan suatu perilaku tertentu.

Berhubungan dengan pendidikan akhlak, akhlak *khauf* tentunya harus dimiliki oleh seluruh pelaku pendidikan, terutama peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk takut kepada Allah, supaya mereka sadar bahwa Allah mempunyai sifat-sifat *dzaharul jalal*. Berhubungan dengan pendidikan, peserta didik diharuskan untuk memahami pemikiran Ibnu Arabi ini. Peserta didik diharuskan memahami ketika mereka memiliki sesuatu akhlak baik, maka itu adalah hasil dari petunjuk dan pertolongan Allah semata. Sebaliknya ketika mereka melakukan suatu akhlak buruk, maka akhlak buruk ini sejatinya dari diri mereka sendiri. Hal ini merupakan salah satu wujud sopan-santun kepada Allah.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA SESAMA
PERSPEKTIF AJARAN SUFISTIK IBNU ARABI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khilqah* yang berarti, perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama.^{90 91} Sedangkan menurut terminologi, Ainul Yaqin menjelaskan dalam bukunya Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif terdapat pengertian akhlak dari pemikiran ulama, antara lain :

1) Imam Al Ghazali

Menurut Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, akhlak adalah suatu ungkapan tentang keadaan yang kokoh dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.⁹²

Dalam pengertian di atas, minimal terdapat tiga unsur utama pembentuk akhlak yaitu: (1) Unsur kejiwaan di mana dalam hati

⁹⁰ Ibnu Mandzur, "Lisanul Arab," in *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Shadir, n.d.), 140.

⁹¹ Jamil Shaliba, *Al Mu'jam Al Falsafi* (Beirut: Dar Al Kitab Al Libnani, 1982), 539.

⁹² Imam Al-Ghazali, "Ihya' Ulum Ad-Din," in *Ihya' Ulum Ad-Din*, 1st ed. (Jeddah: Dar Al Minhaj, 2011), 190.

seseorang timbul suatu dorongan atau berkehendak. (2) Unsur perbuatan yang merupakan perwujudan dari keinginan hati atau kehendak. (3) Unsur spontanitas yang merupakan cerminan dari pembiasaan seseorang menyikapi dan merespons lingkungan sekitarnya. Seseorang berbuat sesuatu bukan atas dasar keinginan sendiri tidaklah disebut akhlak. Begitu juga seseorang yang mengambil tindakan dalam merespons sesuatu, tetapi tindakan tersebut bukanlah tindakan yang biasa dilakukan maka hal tersebut belum disebut akhlak. Sebab akhlak itu menuntut dorongan dari dalam diri individu sendiri, bukan dari orang lain, dan disebut akhlak jika perbuatan itu sudah biasa dilakukan.⁹³

Selain akhlak, dalam literatur Islam terdapat konsep adab. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khilq* yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama.^{94 95} Sedangkan kata adab juga memiliki beberapa arti, antara lain: kesopanan, pendidikan pesta, akhlak, tata krama, moral, dan sastra.⁹⁶ Dari pengertian akhlak dan adab secara etimologis, sulit diketahui perbedaan antara akhalak dan adab. Oleh karena itu, Ainul Yaqin mengelompokkan buku-buku yang memakai kata akhlak dan adab. Hak ini perlu ditelusuri

⁹³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 21.

⁹⁴ Mandzur, "Lisanul Arab."

⁹⁵ Shaliba, *Al Mu'jam Al Falsafi*.

⁹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 11.

penggunaan kata akhlak dan adab oleh para ulama dari berbagai kitab yang ditulisnya.

Kata akhlak digunakan oleh ulama dalam judul kitabnya antara lain:⁹⁷

1. Ibnu Sina menulis kitab dengan judul Ilmu Al Akhlaq.
2. Manshur Ali Rajab menulis kitab dengan judul Taamulat Fi Falsafat Al Akhlaq.
3. Muhammad Yusuf Musa menulis buku dengan nama Falsafat Al Akhlaq Fi Al Islam wa Shilatuha bi al Falsafat Al Ighriqiyah.

Adapun penggunaan kata adab untuk nama kitab antara lain: ⁹⁸

1. Adab Al Dunya wa Al Din yang ditulis oleh Al Mawardi.
2. Adab Al Alim wa Al Muta'allim fi Ma Yakhtaju Ilaihi Al Mutaallim fi Ahwal Ta'allum wa MA Yatawaqqaf 'alaihi Al Mu'allim fi Maqam At Ta'lim yang disusun oleh Hasyim Asy'ari.
3. Tadzkirat As Sami' wa Al Muta'allim fi Adab Al 'Alim wa Al Muta'allim yang ditulis oleh Ibnu Jamaah.

Dapat dipahami dari perspektif penggunaannya, kata akhlak lebih sering digunakan pada penulisan kitab dengan disandingkan dengan kata ilmu dan filsafat, sementara kata adab tidak demikian. Isi kitab yang menggunakan kata akhlak lebih banyak menggunakan kata akhlak lebih banyak menguraikan tentang berbagai landasan dan dasar untuk menentukan ukuran baik dan buruk. Adapun kitab

⁹⁷ Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, 22.

⁹⁸ Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*.

yang menggunakan kata adab sering berbicara penerapan tentang perilaku baik atau buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan kata akhlak lebih dekat atau semakna dengan etika atau filsafat moral, sedangkan kata adab lebih relevan disebut dengan moral atau etika terapan.⁹⁹

Dalam ilmu akhlak (etika Islam), terdapat pembahasan nilai-nilai ajaran Islam yang merupakan prinsip-prinsip umum dan menjadi landasan bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut antara lain : *ma'ruf* (*approved*), *khayr* (*goodness*), *haqq* (*truth and right*), *birr* (*righteousness*), *qisth* (*equity*), *'adl* (*equilibrium, justice*), dan *taqwa* (*piety*).¹⁰⁰ Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa seorang muslim seharusnya menghiasi diri dengan nilai-nilai kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan. Jika tiga sifat ini dimiliki oleh individu muslim, maka ia akan mampu bersikap adil.¹⁰¹ Selanjutnya menurut Harun Nasution, Al Quran dan Hadist menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keseriakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani,

⁹⁹ Yaqin, 23.

¹⁰⁰ Al-Hasan Al-Aidaros, Faridahwati Mohd. Shamsudin, and Kamil Md. Idris, "Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective," *International Journal of Islamic Thought* 4, no. 1 (2013): 1–13, <https://doi.org/10.24035/ijit.04.2013.001>.

¹⁰¹ Nuraan Davids and Yusef Waghid, *Ethical Dimensions Of Muslim Education, Itnow*, vol. 60 (Cape Town: Palgrave Macmillan, 2016), 14, <https://doi.org/10.1093/ITNOW/BWY033>.

kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus.¹⁰²

Nilai-nilai akhlak dikategorisasikan oleh para ulama dalam dua jenis, akhlak utama dan anjuran. Menurut Muhammad Syakir, perbuatan atau sifat yang memiliki keutamaan adalah jujur, *amanah* (dapat dipercaya), *iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram), muruah (menjaga kehormatan diri), *syahamah* (mencegah hawa nafsu) dan *izzatin nafs* (menjaga kehormatan diri), *taubat, raja'* (selalu berharap kepada Allah), *khauf* (selalu takut kepada Allah), sabar syukur, tawakkal (berpasrah diri kepada Allah) dan zuhud (menjauhi keduniaan). Sedangkan sifat atau perbuatan buruk yang harus ditinggalkan adalah *ghibah* (mengguing), *namimah* (adu domba), *hiqd* (benci), *hasad* (dengki), *takabbur* (sombong).¹⁰³ Begitu banyak nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Islam, sehingga dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama terlengkap, sehingga dapat menjadi pedoman hidup sepanjang masa.

Secara lebih khusus beberapa ulama telah mengkaji etika Islam dalam bidang ekonomi-bisnis dan menyimpulkan beberapa nilai etika Islam yang menjadi panduan dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Diantaranya yaitu: *unity of God, benevolence, justice,*

¹⁰² Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), 57.

¹⁰³ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa Lil Abnaa*, 1994.

sincere, equilibrium, responsibility, dan trusteeship.¹⁰⁴ Tentu saja, nilai-nilai Islam di bidang yang lain dapat digali lebih mendalam untuk menjadi pedoman dalam menjalankan profesi lainnya. Dalam kaitan dengan kebutuhan etika di era modern, Yaqin menawarkan pengembangan akhlak dalam dua domain; privat dan publik. Dimensi prifat dan publik tersebut dapat diketahui dari tujuan penciptaan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.¹⁰⁵

2. Kedudukan Akhlak

Terdapat perbedaan pendapat mengenai kedudukan akhlak dalam tradisi Islam. Golongan pertama merupakan golongan yang berpendapat bahwa kedudukan akhlak dalam ajaran Islam menempati urutan kedua setelah tauhid. Salah satu tokoh yang berpendapat seperti ini adalah Harun Nasution.¹⁰⁶ Dari tiga aspek ajaran Islam; akidah, syariah dan akhlak, Harun menempatkan akhlak setelah akidah. Tentu pendapat ini berbeda dari pandangan ulama pada umumnya yang menyakini akhlak metupakab buah dari akidah dan syariah, sehingga menempatkan akhlak dalam posisi ketiga.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Gusti Ngurah Oka Widana et al., "Measuring Islamic Business Ethics within Indonesia Islamic Banks," *Global Journal Al-Thaqafah* 4, no. 2 (2014): 5–15, <https://doi.org/10.7187/gjat622014.04.02>.

¹⁰⁵ Ainul Yaqin, "Pemikiran Etika Privat Dan Etika Publik Perspektif Islam," *Tarbiya Islamia* 7 (2018): 223–43, <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/232/106>.

¹⁰⁶ Nasution, *Islam Rasional : Gagasan Dan Pemikiran*, 10.

¹⁰⁷ Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, 23.

Selain Harun, Hamka juga berpendapat bahwa posisi akhlak dalam struktur ajaran Islam menempati urutan kedua setelah tauhid.(ada di bukunya ainul, hal 23) ¹⁰⁸ Ini artinya menurut Hamka, akhlak dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran tauhid. Sementara syariah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran tauhid dan setelah akhlak (etika). Berarti syariah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Tidaklah boleh syariat dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran tauhid dan akhlak.

Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa kedudukan akhlak berada pada posisi ketiga setelah akidah dan syariah. Pendapat ini berdasarkan kepada konsep struktur ajaran Islam yang terdiri dari iman, islam dan ihsan. Dalam konsep iman, dibahas mengenai konsep ketuhanan, rasul, malaikat, hari akhir dan qada dan qadar. Iman yang merupakan pondasi keyakinan atau akidah melahirkan konsep islam. Konsep islam ini merupakan sebuah implementasi keimanan yang mewujudkan kepada pelaksanaan ajaran-ajaran pilar islam seperti salat, puasa, zakat dan haji. Pelaksanaan ajaran islam inilah yang dikenal sebagai syariat. Setelah dua unsur tersebut dijalani oleh seorang muslim, maka ia akan mencapai konsep ihsan. Konsep ihsan merupakan suatu jenjang pribadi yang dihiasi dengan berbagai kebaikan dan kemanfaatan atau yang dikenal dengan akhlak. Jadi urutan ajaran Islam yang mendasarkan pada struktur Iman, Islam dan Ihsan, cenderung menempatkan

¹⁰⁸ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 68.

syariah pada posisi kedua, sedangkan akhlak berada pada urutan ketiga setelah akidah dan syariah.¹⁰⁹

Pemikiran ulama tentang akhlak yang disusun dalam bentuk kitab kuning (*turast*) berkembang pesat pada periode keemasan Islam. Beberapa kitab kuning ini menjadi rujukan pendidikan bagi umat Islam hingga sekarang. Tentu saja pembahasan mengenai akhlak dalam kitab-kitab tersebut berdasarkan kepada Al Quran dan Hadis Nabi. Selain bersumber dari Al Quran dan Hadis Nabi, beberapa pemikiran ulama tentang akhlak diperkaya dengan pemikiran dan pendapat ulama-ulama hebat yang lain.

Mengenai kitab-kitab yang berisi tentang akhlak dan moral, para ulama telah memberikan sumbangsih mereka dalam menyusun kitab akhlak antara lain:¹¹⁰

1. Ibn Miskawaih memiliki karangan yang berjudul *Tahzib Al Akhlaq*
2. Imam Qusyayri memiliki karangan yang berjudul *Al Risalah Al Qusyriyyah*
3. Imam Ghazali memiliki karangan yang berjudul *Ihya Ulumuddin*
4. Nashiruddin Al Thusi memiliki karangan yang berjudul *Akhlaq Al Nashiri*

Kajian mengenai akhlak seorang muslim merupakan pembahasan yang sering kali dituliskan oleh para ulama di kitab-

¹⁰⁹ Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, 24.

¹¹⁰ Davids and Waghid, *Ethical Dimensions Of Muslim Education*, 60:14.

kitab karangan mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak seorang muslim, disamping pentingnya sisi akidah dan ibadahnya. Seorang muslim yang rajin beribadah sekaligus mempunyai akhlak mulia merupakan seorang muslim yang sempurna.

3. Akhlak Dalam Ilmu Tasawuf

Setiap ilmu pengetahuan Islam satu dan yang lain biasanya saling berhubungan. Keterikatan ini menunjukkan bahwa setiap Ilmu pengetahuan Islam tidak bisa terlepas dengan ilmu lain. Ilmu nahwu tidak bisa terlepas sendiri tanpa ilmu sharaf, ilmu qiraat tidak bisa terlepas dari ilmu tajwid. Begitu juga dengan ilmu penyujian jiwa tasawuf tidak bisa terlepas dengan ilmu akhlak. Keterkaitan suatu ilmu Islam dengan ilmu lain menunjukkan bahwa untuk memahami ajaran Islam diperlukan multidisipliner seluruh ilmu.

Akhlak mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain. Hubungan antar ilmu ini adakalanya berdekatan, ada yang pertengahan dan ada yang jauh. Beberapa ilmu dalam tradisi keilmuan Islam mempunyai hubungan dengan ilmu akhlak.¹¹¹ Adapun ilmu-ilmu yang mempunyai hubungan berdekatan dengan Ilmu Akhlak antara lain Ilmu Tauhid, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Filsafat dan Ilmu Tasawuf. Sedangkan ilmu-ilmu yang mempunyai hubungan pertengahan antara lain Ilmu Hukum, Ilmu Sosial, Ilmu

¹¹¹ Emah Mukarromah Aulia, "AKHLAK TASAWUF DAN MISTIK," *Jurnal Tasawuf Dan Mistik*, 2013, 1–5.

Sejarah. Dan ilmu-ilmu yang mempunyai hubungan jauh dengan Ilmu Akhlak adalah Ilmu Politik.¹¹² Ilmu Akhlak mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu lain, terutama Ilmu Tasawuf Islam.

Hubungan akhlak dengan ilmu Tasawuf semakin tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan Tasawuf sangat sering membahas bagaimana seorang hamba menjalani hidupnya dengan akhlak baik. Akhlak dalam Tasawuf merupakan khazanah intelektual Islam dalam memandu kepribadian muslim untuk memperbaiki keimanan dan ketawaan dan perilaku akhlak mulia. Bagaimana dia berakhlak dengan sesama hamba, bagaimana dia berakhlak dengan makhluk lain, dan bagaimana dia berakhlak dengan Penciptanya.¹¹³. Ketika seorang hamba benar-benar bertasawuf, secara langsung dia akan berperilaku dengan akhlak mulia.

Seperti ilmu-ilmu lain dalam Islam, ilmu Tasawuf memiliki beberapa pembahasan inti di dalamnya. Pembahasan inti ini menjadikan suatu ilmu memiliki corak khusus yang membedakannya dari ilmu lain. Salah satu pembahasan inti Tasawuf adalah manifestasi akhlak sejati. Al Hujwiri menyatakan para penganut tasawuf selalu tampak dengan akhlak dan perilaku mereka. Mereka selalu berusaha untuk menghindari hal yang

¹¹² Aulia.

¹¹³ Muhajir Ilallah, Mufti Ali, and Ade Fakhri, "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022): 306–17, <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/1711/1636>.

mengotori akhlak.¹¹⁴ Pembahasan akhlak akan selalu menjadi salah satu pembahasan inti dalam Tasawuf.

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, akhlak adalah suatu ungkapan tentang keadaan yang kokoh dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.¹¹⁵ Bagi Imam Al Ghazali akhlak dapat muncul seketika tanpa adanya usaha memikirkan atau mempertimbangkan. Akhlak dapat dikatakan akan selalu muncul dengan spontanitas.

Bagi Ibnu Arabi, Tasawuf selalu membicarakan akhlak para sufi. Perilaku, perbuatan, dan akhlak para sufi selalu menjadi bahasan inti ilmu tasawuf. Menurut Ibnu Arabi hakikat sejati tasawuf adalah akhlak. Setiap nafas tasawuf adalah nafas akhlak. Beberapa bait syair di kitab *Al Futuhat Al Makkiiyyah*:

إن التصوف تشبيهه بخالقنا *** لأنه خلق فانظر ترى عجباً
كيف التخلق والمكر الخفي له *** في خلقه وبهذا القدر قد حجاباً¹¹⁶

Ibnu Arabi juga menuliskan:

ومن شرط المنعوت بالتصوف أن يكون حكيماً ذا حكمة وإن لم يكن فلا
حظ له في هذا اللقب فإنه حكمة كله فإنه أخلاق¹¹⁷

¹¹⁴ Al-Hujwiri, *Kasyf Al Mahjub*, 1st ed. (Kairo: Maktabah Al Tsaqafah Al Diniyyah, 2007), 51.

¹¹⁵ Al-Ghazali, "Ihya' Ulum Ad-Din," 190.

¹¹⁶ Arabi, "Fi Ma'rifat Maqam Al Tashawwuf," 400.

¹¹⁷ Arabi, 400–401.

Ketika akhlak para sufi semakin baik, maka telah bertambah pula pemahamannya akan tasawuf. Semakin baik kualitas akhlak para sufi, semakin baik pula kualitas keislaman mereka. Ibnu Arabi berkata:

قال أهل طريق الله التصوف خلق فمن زاد عليك في الخلق زاد عليك في
التصوف¹¹⁸

Semua bentuk ibadah akan ditentukan oleh niat pelakunya. Niat ini yang akan menentukan balasan di akhirat kelak. Niat ini juga yang akan menentukan apakah amal ibadah seorang hamba diterima atau tidak. Menurut Ibnu Arabi tujuan dari berperilaku dengan akhlak baik dalam Tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah. Selain mendapatkan balasan di akhirat, dengan berperilaku dan berakhlak baik, seorang hamba akan mendapatkan kebahagiaan sejati. Metode berfikir ini yang dianggap oleh Ibnu Arabi sebagai metode golongan *khashshah* umat Islam dalam berperilaku. Ibnu Arabi menulis:

ولما كانت الأخلاق تختلف أحكامها باختلاف المحل الذي ينبغي أن يقابل
بها احتاج صاحب الخلق إلى علم يكون عليه حتى يصرف في ذلك المحل
الخلق الذي يليق به عن أمر الله فيكون قربة إلى الله فذلك تنزلت الشرائع
لتبين للناس محال مكارم الأخلاق التي جبل الإنسان عليها¹¹⁹

Konsepsi inti dari Tasawuf adalah akhlak karimah. Akhlak karimah ini lah yang menjadikan manusia sebagai hamba yang

¹¹⁸ Arabi, 400–402.

¹¹⁹ Arabi, “Fi Ma’rifat Daurah Falak Sayyidina Muhammad Wa Hiya Daurah Al Siyahah Wa Anna Al Zaman Qad Istanara Kahaiatihi Yaum Khalaqahu Allah Ta’ala,” 224.

sempurna di hadapan Penciptanya. Dengan akhlak karimah sebagai pedoman berperilaku, seorang hamba akan mengetahui bagaimana dia berhadapan dengan Tuhan, sesama manusia, dan sesama makhluk yang ada di alam semesta. Terlebih beberapa pemikiran Ibnu Arabi relevan untuk diangkat, agar menjadi salah satu sumbangsih dalam ilmu Tasawuf. Tasawuf sebagai salah satu cabang keilmuan Islam yang senantiasa membahas akhlak karimah secara mendalam akan selalu relevan untuk diajarkan kepada peserta didik di mana pun dan kapan pun.

4. Pemikiran Ibnu Arabi Mengenai Akhlak

a. Hubungan Akhlak dengan Tasawuf dan Sufi

Ilmu tasawuf sebagai salah satu ajaran inti agama Islam tidak akan bisa lepas dari pembahasan akhlak. Akhlak dan tasawuf bagaikan dua sisi koin, tasawuf adalah akhlak, akhlak adalah tasawuf. Bagi Ibnu Arabi, hakikat sejati tasawuf adalah akhlak. Barang siapa yang bertambah akhlaknya, maka telah bertambah pula tasawufnya. Akhlak merupakan perwujudan ihsan dalam syariat Islam. Ibnu Arabi berpendapat:

قال أهل طريق هلا التصوف خلق فمن زاد عليك في الخلق زاد عليك في
التصوف¹²⁰

Para pengamal tasawuf dalam Islam sering disebut dengan istilah sufi. Para sufi ini biasanya memiliki hikmah dan akhlak mulia. Bagi Ibnu Arabi seorang sufi diharuskan memiliki

¹²⁰ Arabi, "Fi Ma'rifat Maqam Al Tashawwuf," 400–402.

hikmah dan akhlak. Tanpa dua hal ini, mereka tidak layak dipanggil sufi. Ketika seorang sufi ingin memahami hakikat akhlak mulia, dia membutuhkan ilmu, pengetahuan yang sempurna, akal yang kuat, pengamatan dan keteguhan yang kuat. Syarat-syarat ini penting supaya seorang sufi tidak dipengaruhi oleh hasrat dan keinginan nafsu. Selain itu, bagi Ibnu Arabi pemilik akhlak terpuji diharuskan selalu taat dengan perintah Al Quran, menjadikan Al Quran sebagai panutannya. Al Quran selalu dijadikan sebagai rujukan utama dalam hidup sehari-hari. Ibnu Arabi menjelaskan dalam tulisannya:

ومن شرط المنعوت بالتصوف أن يكون حكيما ذا حكمة وإن لم يكن فال
حظ له في هذا اللقب فإنه حكمة كله فإنه أخلاق وهي تحتاج إلى معرفة تامة
وعقل راجح وحضور وتمكن قوي من نفسه حتى لا تحكم عليه الأغراض
النفسية وليجعل القرآن أمامه صاحب هذا المقام فينظر إلى ما وصف الحق
به نفسه وفي أي حالة وصف نفسه بذلك الذي وصف نفسه ومع من صرف
ذلك الوصف الذي وصف به نفسه فليقم الصوفي بهذا الوصف بتلك الحال
مع ذلك الصنف¹²¹

b. Pembagian Akhlak Menurut Ibnu Arabi

Dalam tradisi Islam, berdasarkan baik-buruknya akhlak dibagi kepada dua jenis; akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela). Akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik berdasarkan ajaran Islam, sedangkan akhlak *madzmumah* sebaliknya, yaitu akhlak yang buruk atau menyimpang dari ajaran Islam. Sebutan lain bagi perbuatan baik yaitu *shalihat* dan

¹²¹ Arabi, 400–402.

perbuatan buruk yaitu *sayyiat*. Secara gamblang umat Islam diwajibkan untuk melakukan akhlak *mahmudah* atau perbuatan *shalihat* dan dilarang untuk melakukan akhlak *madzmumah* atau *sayyiat*.

Ibnu Arabi membedakan dua jenis akhlak: akhlak terpuji dan akhlak tercela.¹²² Akhlak jenis pertama sebenarnya hanya milik Tuhan saja. Penisbatan akhlak mulia kepada manusia tidak lebih dari ungkapan metaforis belaka. Segala sesuatu yang baik berasal dari Tuhan saja seperti keadilan, pemurah, sabar, dan rabah dari godaan apa pun tanpa terkecuali.¹²³ Tugas manusia bukanlah mene- mukan ataupun memperdebatkan makna moralitas, melainkan mewujudkannya. Terkait dengan itu, maka hanya manusia sempurna yang sanggup mengejawan- tahkan akhlak mulia Tuhan.¹²⁴

Akhlak mulia itu sendiri muncul dari kemampuan manusia untuk menyeimbangkan tuntutan-tuntutan akhlak dalam dirinya. Agar seseorang bisa meraih akhlak mulia, ia membutuhkan seorang “dokter ruhani” (*thabib alilâhî*) yang tugasnya menunjukkan kepada seseorang yang sedang melakukan perjalanan ruhani atau suluk tentang bagaimana mengejawantahkan kemuliaan akhlaknya.¹²⁵

¹²² Mulyadi, “Akhlak Dalam Perspektif Ibn ‘Arabi : Sebuah Survey Awal.”

¹²³ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge : Ibn Al-‘Arabi Metaphysics of Imagination*, 40.

¹²⁴ Chittick, 41.

¹²⁵ Mulyadi, “Akhlak Dalam Perspektif Ibn ‘Arabi : Sebuah Survey Awal.”

Hal ini seperti yang dijelaskan sendiri oleh Ibn 'Arabi:

The divine physician treats the character traits and disciplines the individual desires of the soul through reminder, admonition, and calling attention to the highest affairs and that which will come to belong to him who listens the felicity as well as the praise of God, the people, and the high spirits...

When the divine physician comes and he is the prophet, or the inheritor of the prophet, or the sage he examines what is required by the soul's configuration (nash'a). The soul submits itself to him and places its reins in his hands so that he will train it and take steps to achieve its felicity. If the soul is in disequilibrium, the physician returns it to the opposite of what its configuration requires by explaining to it how to put that disequilibrium to use in a manner which will be praised by God and within which the soul find its felicity...

The person in disequilibrium will display blameworthy and base character traits. He will seek his own individual desires and will not care what outcome he may reach by attaining them...

When he sees him perform an action which leads to something blameworthy, he guides him to the extent he can until he submits his soul to him so that he may dominate over it. If the person is in disequilibrium, his wayfaring will consist of struggle (mujâhada) and ascetic discipline (riyâda) If he is in equilibrium, he will be cheerful and joyous in his wayfaring, full of gaiety and happy...¹²⁶

Jenis akhlak berikutnya adalah akhlak tercela. Karena hakikat Wujud menembus seluruh dimensi, maka ia pun terkait dengan masalah perbuatan manusia. Pada gilirannya, akhlak tercela yang tampak pada diri manusia pun merupakan kualitas

¹²⁶ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge : Ibn Al-'Arabi Metaphysics of Imagination*, 305.

wujud juga secara ontologis. Dalam hal ini, Ibnu Arabi tidak segan-segan berpendapat demikian. Ia mengatakan:

*All character traits are divine attributes, so all of them are noble, and all are in the innate disposition of the human being... Human beings exist through their Lord, so they acquire wujud from Him. Hence they acquire character traits from Him.*¹²⁷

Selain berdasarkan baik-buruknya, menurut Ibnu Arabi akhlak juga dibagi berdasarkan hubungan antara subjek dan obyek. Pembagian ini berdasarkan bagaimana suatu akhlak yang dilakukan oleh pelakunya mempengaruhi obyek dari akhlak itu. Berdasarkan hubungan antara subjek dan objek, akhlak dibagi menjadi tiga:

- 1) *Khuluq muta'addi*, jenis akhlak ini dibagi menjadi 2:
 - *Khuluq bi manfaat* seperti kedermawanan, kemurahan hati
 - *Khuluq muta'addi daf'i mudlarrah* seperti memaafkan, mengampuni walaupun mempunyai kemampuan untuk membalas menyakiti
- 2) *Khuluq ghairu muta'addi* seperti *wira'i*, *zuhud*, dan *tawakal*
- 3) *Khuluq musytarak* seperti *sabar*.

Pembagian ini seperti yang ditulis oleh Ibnu Arabi:

والأخلاق على ثلاثة أنواع خلق متعدد وخلق غير متعدد وخلق مشترك. فالمتعدي على قسمين متعدد بمنفعة كالجود والفتوة ومتعد بدفع مضرة كالعفو والصفح واحتمال الأذى مع القدرة على الجزاء والتمكن منه وغير

¹²⁷ Chittick, 47.

المتعدي كالورع والزهد والتوكل. وأما المشترك فكالصبر على الذي من الخلق وبسط الوجه¹²⁸

c. Sumber Akhlak Menurut Ibnu Arabi

Menurut Ibnu Arabi, *nafs* (jiwa) merupakan tempat munculnya ruh manusia. Sedangkan ruh menjadi tempat munculnya akhlak yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, akhlak muncul dari ruh, ruh muncul dari *nafs*. Ibnu Arabi berpendapat:

فما ظهرت الأرواح إلا من الأنفاس¹²⁹

Selanjutnya Ibnu Arabi menjelaskan suatu ibarat ketika ruh melewati suatu tempat, maka ruh akan meninggalkan bekas di tempat yang dilewatinya. Hal ini seperti angin yang melewati sesuatu yang berbau busuk, maka angin ini akan berbau busuk. Begitu pula ketika aingin melewati sesuatu yang berbau harum, maka angin ini akan berbau harum. Dengan kata lain, ruh manusia akan menjadi sumber akhlak mulia, ketika ruhnya dalam keadaan yang baik.

أن للمحل الذي تمر به أثرا فيها بلا شك ألا ترى الريح إذا مرت على شيء نتن جاءت ريح منتنة إلى مشمك وإذا مرت بشيء عطر جاءت بريح طيبة لذلك اختلفت أرواح الناس فروح طيبة لجسد طيب ما أشركت قط ولا كانت محال لسفساف الأخلاق كأرواح الأنبياء والأولياء والملائكة وروح خبيث

¹²⁸ Ibnu Arabi, "Muqaddimah Al Kitab," in *Al Futuhat Al Makkyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 58.

¹²⁹ Ibnu Arabi, "Fi Ma'rifat Al Sabab Alladzi Yahribu Minhu Al Mukasyaf Ilaa 'Alam Al Syahadah Idza Absharahu," in *Al Futuhat Al Makkyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 415.

لجسد خبيث لم تنزل مشرقة محال لسفساف الأخلاق وذلك إنما كان لغلبة بعض الطبائع أعني الأخلاط على بعض في أصل نشأة الجسد التي هي سبب طيب الروح ووجود مكارم الأخلاق وسفسافها وخبث الروح فصحة الأرواح وعافيتها مكارم أخلاقها¹³⁰

Berhubungan dengan sumber akhlak mulia, Ibnu Arabi menjelaskan dua jenis ruh manusia. (1) Ruh yang baik untuk jasad yang baik pula. Menurut Ibnu Arabi, ruh baik ini tidak mungkin menjadi tempat untuk munculnya akhlak buruk. Termasuk di dalam golongan ruh seperti ini adalah ruh para Nabi dan Rasul, wali Allah dan para malaikat. (2) Ruh yang buruk untuk jasad yang buruk. Bagi Ibnu Arabi ruh buruk ini menjadi tempat untuk munculnya akhlak buruk.

Begitu juga ketika ruh dalam keadaan sehat, ruh ini akan menjadi tempat munculnya akhlak mulia. Ruh dikatakan sehat, ketika memiliki akhlak mulai. Begitu pula sebaliknya, ruh dikatakan sakit, ketika memiliki akhlak tercela. Ruh semacam ini akan mendatangkan seluruh kejelekan dan keburukan.¹³¹ Ketika suatu jasad yang baik memiliki ruh yang baik pula, maka jasad ini akan senantiasa menjadi tempat munculnya akhlak-akhlak mulia.

d. Berakhlak seperti Akhlak Al Quran

Al Quran sebagai kitab suci samawi terakhir akan tetap relevan menjadi pedoman umat manusia sampai hari kiamat.

¹³⁰ Arabi, 415.

¹³¹ Arabi, 415.

Relevansi Al Quran ini dikarenakan, Al Quran membahas semua jawaban dari seluruh tema permasalahan umat manusia. Di antara tema yang dibahas Al Quran adalah moralitas dan akhlak manusia. Al Quran menjadi rujukan utama dalam menentukan mana akhlak yang baik, dan mana akhlak yang buruk.

Di dalam Al Quran, tentunya ada sifat baik yang dipuji oleh Allah dan ada sifat buruk yang dicela oleh Allah. Menurut Ibnu Arabi, setiap ada sifat dalam Al Quran yang dipuji oleh Allah, selanjutnya ada sekelompok yang dipuji dengan sifat terpuji ini. Kemudian ada hamba yang mengetahui sifat terpuji tadi, kemudian dia berusaha untuk meniru sifat itu. Selanjutnya ada sifat yang disebutkan oleh Allah dalam al quran kemudian sifat itu dicela oleh Allah, dan ketika ada sekelompok manusia dicela dengan sifat tadi, kemudian seorang hamba menghindari sifat tercela tadi, maka dia telah berakhlak Al Quran. Dengan kata lain, jika seorang hamba melakukan sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela yang disebutkan di dalam Al Quran, maka dia telah berakhlak Al Quran. Berakhlak seperti Al Quran adalah melakukan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela yang ada di Al Quran. Hal ini seperti pendapat Ibnu Arabi di dalam *Al Futuhat Al Makkiyyah*:

تريد هذه الآية وكل شيء عظمه الله يتعين تعظيمه على كل مؤمن فينظر صاحب هذا الذكر في القرآن فكل نعت فيه قد مدحه الله ومدح به طائفة من عباده كانوا ما كانوا فيعلم إن ذلك صفة مدح إلهي فليعمل على الاتصاف بتلك الصفات وإذا ذكر الله في القرآن صفة ذم بها طائفة من عباده كانوا ما

كانوا تعين عليه اجتنابها فيأخذ القرآن منزل فيه كان الحق ما خاطب به
غيره فإذا فعل مثل هذا كان خلقه القرآن وعظمه الحق فعظم حيث تنفع
العظمة¹³²

e. Relevansi Tauladan Nabi Muhammad Di Setiap Zaman

Perubahan persepsi manusia tentang nilai sesuatu akan terus ada. Perubahan persepsi ini terletak di semua lini kehidupan manusia, termasuk moral dan akhlak. Sesuatu yang dianggap buruk di zaman dulu, bisa saja dianggap baik di zaman sekarang. Oleh karena itu, dibutuhkan tolak ukur yang tetap dan stabil dalam menghadapi perubahan ini. Tauladan akhlak Nabi Muhammad harus dijadikan tolak ukur perilaku manusia di sepanjang zaman.

Tauladan perilaku dan *akhlaq muhammadiyah* akan selalu relevan di setiap zaman, dahulu maupun esok. Nabi Muhammad sebagai pemilik akhlak agung akan selalu relevan sebagai suri tauladan manusia. Hal ini dikarenakan akhlak-akhlak Nabi Muhammad senantiasa sejalan dengan wahyu Tuhan. Akhlak terpuji Nabi mendapatkan pujian agung di dalam Al Quran, sebagai mana firman Allah dalam Surat Al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹³² Arabi, “Fi Ma’rifat Hal Quthb Kana Manziluhu Wa Innaka La ’Ala Khuluq ’Adzim,” 262–63.

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” Berdasarkan ayat ini, akhlak Nabi benar-benar agung dan luhur. Akhlak agung Nabi Muhammad akan selalu relevan sepanjang zaman. Ibnu Arabi menulis:

فكانت روحانية محمد صلى الله عليه وسلم تكتسب عند كل حركة من الزمان أخلاقاً بحسب ما أودع الله في تلك الحركات من الأمور الإلهية فما زالت تكتسب هذه الصفات الروحانية قبل وجود تركيبها إلى أن ظهرت صورة جسمه في عالم الدنيا بما جبله الله عليه من الأخلاق المحمودة فقليل فيه: (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ) فكان ذا خلق لم يكن ذا تخلق¹³³

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan contoh terbaik dalam melakukan akhlak mulia. Sifat dan perilaku sehari-hari Nabi dapat ditiru oleh umatnya. Nabi menjadi indikator baik buruknya akhlak dan perilaku. Hal-hal yang dilakukan Nabi, pasti baik untuk ditiru. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu.*”¹³⁴ Oleh karena itu, Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dalam pendidikan akhlak, Nabi Muhammad menjadi contoh ideal dalam mengajarkan akhlak kepada peserta didik. Dalam hal ini Ibnu Arabi menuliskan:

¹³³ Arabi, “Fi Ma’rifat Daurah Falak Sayyidina Muhammad Wa Hiya Daurah Al Siyahah Wa Anna Al Zaman Qad Istanara Kahaiatihi Yaum Khalaqahu Allah Ta’ala,” 224–25.

¹³⁴ Arabi, “Fi Al Hajji Wa Asrarihi,” 531.

الله تعالى يقول قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ أَيْنَ إِيمَانُكَ لَوْ رَأَيْتَ
اليوم صاحب منصب من قاض أو خطيب أو وزير أو سلطان يفعل مثل هذا
تأسيا هل كنت تنسبه إلا إلى سفساف الأخلاق ولو لم تكن هذه الصفة من
مكارم الأخلاق ما فعلها رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي بعث ليتمم
مكارم الأخلاق¹³⁵

f. Tolak Ukur Baik-Buruknya Suatu Akhlak Menurut Ibnu Arabi

Akhlak manusia dapat dikategorikan menjadi akhlak mulia dan akhlak tercela. Baik-buruknya suatu akhlak dapat diketahui melalui beberapa cara. Ibnu Arabi berpendapat bahwa cara penentu untuk mengetahui baik-buruknya akhlak dapat diketahui dengan syariat dan ‘urf, bukan dengan akal logika manusia semata. Dengan berpedoman syariat dan urf, akhlak mulia senantiasa dapat dipisahkan dari akhlak tercela kapan pun dan di mana pun. Dalam hal ini, Ibnu Arabi menulis:

لهذا قلنا إن الاستقراء في العلم بالله لا يصح وإن الاستقراء على الحقيقة لا
يفيد علما وإنما أثبتناه في مكارم الأخلاق شرعا و عرفا لا عقلا¹³⁶

B. Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi

1. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu berhubungan dengan sesama manusia. Manusia dituntut memiliki

¹³⁵ Arabi, 531.

¹³⁶ Ibnu Arabi, “Fi Ma’rifat Al Istiqra Wa Shihhatihi Min Saqamihi,” in *Al Futuhat Al Makiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 429.

perilaku dan etika yang baik kepada sesama manusia, supaya dapat hidup dengan tenang. Etika dan perilaku baik ini, juga harus dimiliki oleh umat Islam sebagai *ummat wasatha*. Supaya kehidupan mereka dapat berjalan tanpa gangguan apapun.

Ibnu Arabi sebagai salah satu tokoh terbesar dalam Ilmu Tasawuf, tentunya memiliki pemikiran tentang akhlak mulia manusia kepada sesamanya. Beberapa akhlak mulia manusia kepada sesama diantaranya sebagai berikut:

a. Menghindari ucapan ‘ah’ atau ‘*uffin*’ kepada orang tua

Menurut Ibnu Arabi mengucapkan ‘kata ‘ah’ atau ‘*uffin*’ dalam Al Quran mempunyai dua hukum, satu haram untuk dilakukan, dan satunya lagi wajib untuk dilakukan. Kata ‘ah’ haram dilakukan seperti dalam surat Al Isra` ayat 23 yang berbunyi:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

“maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”. Disini syariat menjelaskan bahwa akhlak “*uffin*” ini diharamkan untuk dilakukan ketika berkomunikasi dengan orang tua. Di lain keadaan, kata ‘ah’ bermakna celakalah boleh dikatakan. Seperti dalam surat Al Anbiya` ayat 67 yang berbunyi:

أَفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah!”. Di sini syariat menjelaskan tempat yang mana akhlak “uffin” ini harus dinampakkan (dilakukan). Ibnu Arabi berpendapat walaupun sama-sama “uffin”, yang pertama tidak boleh dilakukan dan yang kedua boleh untuk dilakukan. Dalam hal ini, Ibnu Arabi menulis:

فلذلك تنزلت الشرائع لتبين للناس محال أحكام الأخلاق التي جبل الإنسان عليها فقال الله في مثل ذلك ولا تقل لهما أف لوجود التأفيف في خلقه فأبان عن المحل الذي لا ينبغي أن يظهر فيه حكم هذا الخلق ثم بين المحل الذي ينبغي أن يظهر فيه هذا الخلق فقال أَفٍ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ.¹³⁷

2. Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Kepada Pendidik

Seorang pendidik merupakan figur penting dalam pendidikan. Tanpa seorang pendidik, pendidikan tidak bisa terjadi dengan baik. Menurut Ibnu Arabi, di sisi lain seorang peserta didik diharuskan mempunyai akhlak-akhlak terpuji dalam proses pendidikan. Akhlak-akhlak terpuji ini seperti berikut:

- a. Menghormati guru merupakan bentuk akhlak mulia murid kepada gurunya

Kedudukan pendidik dalam Islam sangat tinggi. Tingginya kedudukan pendidikan dalam Islam, dikarenakan tanpa pendidik, seorang peserta didik tidak bisa menerima ilmu dengan benar. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah

¹³⁷ Arabi, “Fi Ma’rifat Daurah Falak Sayyidina Muhammad Wa Hiya Daurah Al Siyahah Wa Anna Al Zaman Qad Istanara Kahaiaitihi Yaum Khalaqahu Allah Ta’ala,” 225.

bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam.

Menurut kitab *Al Futuhat Al Makkiyyah*, pendidik disebut oleh Ibnu Arabi dengan kata *syaiikh*. Ibnu Arabi menggambarkan tingginya kedudukan para pendidik (*syaiikh*). Baginya para *syaiikh* pendidik merupakan wakil Allah di dunia. Mereka seperti para rasul di zaman mereka, mereka juga lah pewaris ilmu syariat-syariat para Nabi terdahulu. Mereka menjaga syariat di khalayak umum, mereka juga menjaga perkara-perkara hati dan adab di khalayak khusus. Ibnu Arabi menulis:

الشيوخ نواب الحق في العالم كالرسل عليه السلام في زمانهم بل هم الورثة الذين ورثوا علم الشرائع عن الأنبياء عليه السلام غير أنهم لا يشرعون فلهم رضي الله عنهم حفظ الشريعة في العموم ما لهم التشريع ولهم حفظ القلوب ومراعاة الآداب في الخصوص هم من العلماء بالله بمنزلة الطبيب من العالم بعلم الطبيعة¹³⁸

3. Konsep Pendidikan Akhlak Pendidik Kepada Peserta Didik

Mengingat beratnya tugas dan tanggung jawab seorang pendidik agama Islam, tidak semua umat Islam dapat menjadi pendidik. Ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Beberapa ahli pendidikan Islam telah merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi pendidik, terutama beberapa sifat yang berkaitan dengan

¹³⁸ Arabi, "Fi Ma'rifat Maqam Ihtiram Al Syuyukh," 546.

aspek kepribadian seorang pendidik. Ibnu Arabi menyebutkan beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, yaitu:

- a. Mengetahui Al Quran dan Hadist
- b. Berperilaku seperti perilaku Al Quran dan Hadis
- c. Menjaga batasan-batasan Allah
- d. Menepati janji Allah
- e. Mentaati perintah syariat
- f. Mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah
- g. Selalu amar makruf nahi munkar
- h. Selalu mempercepat dalam melakukan hal baik
- i. Menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda

Redaksi tulisan Ibnu Arabi dalam Al Futuhat Al Makkiyyah sebagai berikut:

شيوخ عارفون بالكتاب والسنة قائلون بها في ظواهرهم متحققون بها في سرائرهم يراعون حدود الله ويوفون بعهد الله قائمون بمراسم الشريعة لا يتأولون في الورع آخذون بالاحتياط مجانبون لأهل التخليط مشفقون على الأمة لا يمتقنون أحدا من العصاة يحبون ما أحب الله ويبغضون ما أبغض الله لا تأخذهم في الله لومة لائم يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر المجمع عليه يسارعون في الخيرات ويعفون عن الناس يوقرون الكبير ويرحمون الصغير¹³⁹

Sedangkan beberapa sifat yang berkaitan dengan pendidikan, Ibnu Arabi menyebutkan beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, yaitu:

¹³⁹ Arabi, 547–48.

- a. Mengetahui kebaikan yang diridoi Allah dan keburukan yang dibenci Allah
- b. Mengetahui penyakit dan obatnya
- c. Mengetahui *tarbiyyah* dan berpindahnya seorang murid dari masa kecil ke masa remaja dan ke masa dewasa.
- d. Mengetahui kapan meninggalkan mengurus perangai murid, mengatur akalunya, dan kapan menganggap benar bahaya murid (mengetahui kedaan yang berbahaya pada murid)
- e. Mengetahui apa yang ditutupi oleh *nafs* (jiwa) murid dari apa yang tidak dirasakan oleh murid.

Redaksi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiyyah* seperti berikut:

ويعرف ما لهما وما يحويان عليه من الخير الذي يرضى الله ومن الشر الذي يسخط الله ويعرف العلل والأدوية ويعرف الأزمنة والسن والأمكنة والأغذية وما يصلح المزاج وما يفسده والفرق بين الكشف الحقيقي والكشف الخيالي ويعلم التجلي الإلهي ويعلم التربية وانتقال المرید من الطفولة إلى الشباب إلى الكهولة ويعلم متى يترك التحكم في طبيعة المرید ويتحكم في عقله ومتى يصدق المرید خواطره ويعلم ما للنفس من الأحكام وما للشيطان من الأحكام¹⁴⁰

Ketika seorang pendidik (*syaiikh*) mempunyai sifat-sifat diatas, maka bagi Ibnu Arabi seorang pendidik merupakan para dokternya agama Allah. Ketika pendidik (*syaiikh*) memiliki sifat-sifat seperti ini, maka wajib bagi muridnya untuk menghormatinya, berkhidmat kepadanya dan mentaati segala perintahnya.

¹⁴⁰ Arabi, 547–48.

Kebalikannya, ketika seorang pendidik (*syaikh*) yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka bagi Ibnu Arabi tidak boleh untuk mengajar dan mendidik. Karena para *syaikh* seperti ini lebih banyak merusak dari pada mengobati, mereka seperti dokter palsu yang membuat sakit orang sehat, dan membunuh orang sakit. Ibnu Arabi menulis:

فمهما نقصهم شيء مما يحتاجون إليه في التربية فلا يحل له أن يقعد على منصة الشيخوخة فإنه يفسد أكثر مما يصلح ويفتن كالمطبيب يعالج الصحيح ويقتل المريض فإذا انتهى إلى هذا الحد فهو شيخ في طريق الله¹⁴¹

4. Kompetensi pendidik

Tentunya pemikiran Ibnu Arabi ini, berkaitan dengan kompetensi guru (pendidik). Kompetensi guru ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi: pemahaman peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain

¹⁴¹ Arabi, 547–48.

itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.¹⁴²

Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkungannya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Dapat pula diartikan kompetensi pedagaogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.¹⁴³

b) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.¹⁴⁴

Jadi, kompetensi kepribadian secara ringkas bagi seorang guru ialah sikap dan tingkah laku yang baik, patut untuk diteladani dan menjadi cerminan untuk peserta didik, mampu mengembang potensi dalam diri, serta yang paling utama bagi seorang guru yang berkepribadian yaitu bertaqwa kepada Tuhan

¹⁴² Nur Amirul Mu'minin, Azizil Muchtar, and Lailah Zakiyaturrobi'ah, "Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam," *Intelegensia Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2015): 75–88.

¹⁴³ Mu'minin, Muchtar, and Zakiyaturrobi'ah.

¹⁴⁴ Moh. Roqib and Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 122.

Yang Maha Esa mematuhi norma agama, hukum dan sosial yang berlaku.¹⁴⁵

c) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berhubungan dengan kecakapan berkomunikasi secara baik dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

Guru profesional dituntut memiliki tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

¹⁴⁵ Mu'minin, Muchtar, and Zakiyaturrobi'ah, "Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam."

Jadi, sebagai guru yang baik dan profesional itu tidak hanya mampu berkomunikasi dengan lingkungan kelas dan sekolah tetapi juga bisa berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, bisa menjadi sumber ilmu bagi masyarakat dan memberikan kontribusi yang positif¹⁴⁶

d) Kompetensi profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru.

Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta punya pengalaman bidang keguruan.

Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara

¹⁴⁶ Mu'minin, Muchtar, and Zakiyaturrobi'ah.

terus-menerus (continous improvement) melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan semacamnya.¹⁴⁷

5. Sikap Dan Sifat Yang Harus Dimiliki Peserta Didik Sebelum Mendapatkan Pendidik Yang Tepat

Pendidikan tidak dapat berlangsung secara maksimal tanpa adanya *syaiikh* (pendidik). Seorang murid tidak akan bisa memahami dengan baik, tanpa adanya seorang pembimbing. Sebaliknya, pendidikan akan berhasil secara maksimal, ketika seorang *syaiikh* mendidik muridnya dengan benar.

Akan tetapi ketika seorang murid belum menemukan *syaiikh* yang layak, maka menurut Ibnu Arabi terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang murid. Menurut Ibnu Arabi, terdapat sembilan perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang murid. Empat diantaranya merupakan amalan *dzahir*, dan lima diantaranya merupakan amalan *bathin*. Ibnu Arabi menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang murid, ketika belum mendapatkan seorang *syaiikh* (pendidik).¹⁴⁸

- Perilaku *dzahir* yakni : merasa lapar (*al Ju'*), begadang (*al Sihar*), diam (*Al Shamt*) dan mengasingkan diri (*Al Uzlah*)
- Perilaku *bathin* : jujur (*Al Shidq*), tawakkal, sabar, 'azimah, yaqin

¹⁴⁷ Mu'minin, Muchtar, and Zakiyaturrobi'ah.

¹⁴⁸ Ibnu Arabi, "Fi Ma'rifat Ma Yalqa Al Murid 'Ala Nafsihi Min Al A'mal Qabla Wujud Al Syaikh," in *Al Futuhat Al Makkiah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 418–20.

Redaksi dalam kitab Al Futuhat Al Makkiyyah sebagai berikut:

اعلم أيديك الله ونورك أنه أول ما يجب على الداخل في هذه الطريقة الإلهية المشروعة طلب الأستاذ حتى يجده وليعمل في هذه المدة التي يطلب فيها الأستاذ الأعمال التي أذكرها به وهي أن يلزم نفسه تسعة أشياء فإنها بسائط الأعداد فيكون له في التوحيد إذا عمل عليها قدم راسخة ولهذا جعل الله الأفلاك تسعة أفلاك فانظر ما ظهر من الحكمة الإلهية في حركات هذه التسعة فاجعل منها أربعة في ظاهرك وخمسة في باطنك فالتى في ظاهرك الجوع والسهر والصمت والعزلة فائتان فاعلان وهما الجوع والعزلة واثنتان منفعلان وهما السهر والصمت وأعني بالصمت ترك كلام الناس والاشتغال بذكر القلب ونطق النفس عن نطق اللسان إلا فيما أوجب الله عليه.¹⁴⁹

Menurut Ibnu Arabi, sembilan amalan ini merupakan induk dari seluruh perbuatan baik. Perbuatan-perbuatan baik ini seharusnya dilakukan oleh seorang murid sehingga dia mendapatkan seorang *syaiikh*.

a. *Al Uzlah*

Menurut Ibnu Arabi, perbuatan ini merupakan pokok dari ke empat amalan dzahir lainnya. Uzlah di sini adalah perbuatan seorang murid di mana dia mengasingkan dirinya dari sifat tercela dan dari setiap akhlak rendahan. Ini merupakan uzlah dalam hal keadaan seorang murid. Sedangkan uzlah yang terdapat dalam hatinya adalah seorang murid dengan hatinya mengasingkan dirinya dari menggantungkan diri dengan salah satu makhluk Allah. Apakah itu bergantung dengan keluarga

¹⁴⁹ Arabi, 418–20.

harta, anak, teman. Sehingga dia tetap menggantungkan dirinya kepada Allah. Ibnu Arabi menulis:

فأما العزلة فهي أن يعتزل المرید كل صفة مذمومة وكل خلق دنيء هذه عزلته في حاله وأما في قلبه فهو أن يعتزل بقلبه عن التعلق بأحد من خلق الله من أهل ومال وولد وصاحب وكل ما يحول بينه وبين ذكر ربه بقلبه حتى عن خواطره ولا يكن له هم إلا واحد وهو تعلقه بالله وأما في حسه فعزلته في ابتداء حاله الانتقاع عن الناس وعن المألوفات إما في بيته وإما بالسياحة في أرض الله.¹⁵⁰

b. Al Shamth

Menurut Ibnu Arabi, maksud senantiasa diam adalah berusaha untuk meninggalkan percakapan dengan manusia, senantiasa menyibukkan diri dengan berzikir dengan lisan maupun dengan hati. Seorang murid dapat mengucapkan perkataan yang diwajibkan dari mulutnya. Seorang murid dalam amalan berdiam ini, murid dapat membaca Al Quran dalam salat, membaca zikir, tasbih, berdoa dan membaca shalawat atas Nabi Muhammad. Murid diharapkan untuk senantiasa mempersembahkan dirinya untuk selalu berzikir dengan hati, walaupun lisannya diam. Ibnu Arabi menulis:

وأما الصمت فهو أن لا يتكلم مع مخلوق من الوحوش والحشرات التي لزمته في سياحته أو في موضع عزلته وإن ظهر له أحد من الجن أو من الملا الأعلى فيغضب عينه عنهم ولا يشغل نفسه بالحديث معهم وإن كلموه

¹⁵⁰ Arabi, 418–20.

فإن تفرض عليه الجواب أجاب بقدر أداء الفرض بغير مزيد وإن لم
يتفرض عليه سكت عنهم واشتغل بنفسه.¹⁵¹

c. *Al Juu'*

Sedangkan lapar menurut Ibnu Arabi adalah selalu makan sedikit. Maksudnya adalah makan yang hanya cukup untuk tubuhnya beribadah salat fardu kepada Allah. Ketika suatu ibadah sunnah seperti salat dilakukan oleh seorang hamba dengan duduk dikarenakan sedikitnya makan, maka itu lebih bermanfaat dan lebih baik serta lebih kuat dalam mengharap apa yang diinginkan oleh Allah. Ibadah seperti ini lebih baik dilakukan daripada salat dengan berdiri dengan perut yang kenyang. Ketika perut kenyang, anggota badan yang lain akan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, akan melakukan hal-hal yang berlebihan, seperti melihat, mendengar, berbicara. Hal ini akan merupakan pemutusan dari tercapainya suatu maksud.

Ibnu Arabi menulis:

وأما الجوع فهو التقليل من الطعام فلا يتناول منه إلا قدر ما يقيم صلبه
لعبادة ربه في صلاة فريضته فإن التنفل في الصلاة قاعدا بما يجده من
الضعف لقلة الغذاء أنفع وأفضل وأقوى في تحصيل مراده من الله من القوة
التي تحصل له من الغذاء لأداء النوافل قائما فإن الشبع داع إلى الفضول
فإن البطن إذا شبع طغت الجوارح وتصرفت في الفضول من الحركة
والنظر والسمع والكلام وهذه كلها قواطع له عن المقصود.¹⁵²

d. *As Sahr*

¹⁵¹ Arabi, 418–20.

¹⁵² Arabi, 418–20.

Yang dimaksud dengan senantiasa bangun adalah bangun untuk senantiasa menyibukkan diri dengan Allah. Ketika seorang hamba tidur, dia akan menuju ke alam barzakh. Dia tidak akan bertambah apa-apa, dia akan terlawatkan oleh banyak kebaikan yang mana kebaikan ini hanya didapatkan ketika dia terbangun dari tidurnya.

وأما السهر فإن الجوع يولده لقلّة الرطوبة والأبخرة الجالبة للنوم ولا سيما شرب الماء فإنه نوم كله وشهوته كاذبة وفائدة السهر التيقظ للاشتغال مع الله بما هو بصدده دائماً فإنه إذا نام انتقل إلى عالم البرزخ بحسب ما نام عليه لا يزيد فيفوته خير كثير مما لا يعلمه إلا في حال السهر¹⁵³

C. Analisis Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang peserta didik diwajibkan mempunyai akhlak terpuji kepada orang tuanya dan pendidik. Salah satu bentuk akhlak tercela adalah mengucapkan kata “ah” diucapkan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Mengucapkan kata ini dilarang dalam agama Islam, Karena bermaksud melawan dan tidak menghormati orang tuanya. Kata ‘ah’ ini diharamkan karena dapat melukai perasaan orang tua. Tentunya perbuatan-perbuatan yang melebihi kata “ah” seperti membentak, memukul lebih diharamkan karena lebih menyakiti orang tua.

Salah satu bentuk bagi Ibnu Arabi menghormati guru merupakan suatu kewajiban bagi seorang murid. Murid harus

¹⁵³ Arabi, 418–20.

menghormati gurunya, seperti halnya dia menghormati orang tuanya. Di pendidikan, menghormati guru sangat penting bagi murid. Karena dengan menghormati guru, ilmu yang didapat oleh murid akan berkah di kehidupannya.

Seorang pendidik juga diharuskan memiliki sifat-sifat yang berhubungan dengan pendidikan. Sifat-sifat ini bagi Ibnu Arabi akan menjadikan seorang pendidik mempunyai kapabilitas yang mumpuni dalam mengajar. Ketika seorang peserta didik melakukan sifat dan sikap yang dijelaskan oleh Ibnu Arabi, maka dia setidaknya akan memiliki sifat-sifat terpuji di dalam dirinya.

BAB V
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA DIRI SENDIRI
PERSPEKTIF AJARAN SUFISTIK IBNU ARABI

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf Secara Bahasa

Secara etimologis, para pakar tasawuf berbeda pendapat dalam asal-usul makna istilah tasawuf. Akar kata tasawuf telah dibahas secara jelas dalam karya-karya mereka. Menurut mereka istilah tasawuf meliputi beberapa istilah berikut ini.

- a. Tasawuf berasal dari kata *ahl al shuffah* yakni para sahabat Nabi yang tinggal di serambi masjid Nabi. *Ahl al Shuffah* merupakan istilah yang disematkan kepada sekelompok sahabat (sekitar sembilan puluh orang) miskin dan tidak punya rumah. Mereka hidup ditanggung oleh Rasulullah dan para sahabat yang lain. Mereka tinggal di serambi Masjid Nabi di Madinah. Serambi masjid ini disebut dengan saqifah atau atap untuk berteduh yang terbuat dari pelepah dan daun kurma.¹⁵⁴ Mereka termasuk kaum Muhajirin, orang-orang yang ikut hijrah dengan Nabi Saw. dari Makkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa.¹⁵⁵ Di antara mereka ahli shuffah adalah Abu Darda', Abu Dzar, Abu

¹⁵⁴ Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 176–77.

¹⁵⁵ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 3.

Hurairah dan lainnya. Sungguhpun hidup mereka berada dalam keadaan di bawah garis kecukupan, namun secara spiritual keimanan mereka tinggi dan kuat. Di mana ada Rasulullah, di sana ada *ahl al shuffah*.¹⁵⁶

- b. Tasawuf dari kata *shaff*, yakni barisan-barisan *shaff* ketika shalat. Sebab orang-orang yang kuat imannya dan murni kebatinannya itu, biasanya memilih shalat pada *shaff* yang pertama.¹⁵⁷ Dalam kata *shaff* yang berarti barisan itu juga bisa berarti seakan-akan hati mereka berada di barisan paling depan dalam *muhadharah* di hadapan Allah.¹⁵⁸
- c. Tasawuf dari kata *shafw* atau *shafa* yang berarti bersih atau suci. Para pengamal tasawuf adalah orang-orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan diri mereka melalui latihan jiwa yang berat dan lama.¹⁵⁹
- d. Tasawuf dari kata *shuf* yang berarti bulu domba atau kain yang terbuat dari bulu domba.¹⁶⁰ ¹⁶¹ Namun kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra,

¹⁵⁶ M. Hasyim Syamhudi, *Ahlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, 1st ed. (Malang: Madani Media, 2015), 84.

¹⁵⁷ Hamka, *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf*, ed. Muh. Iqbal Santosa, 2nd ed. (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 100–101.

¹⁵⁸ Imam Al-Qusyairy, *Al Risalah Al Qusyairiyah*, 2nd ed. (Kairo: Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Awladuh Bi Mishr, 1959), 138.

¹⁵⁹ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57.

¹⁶⁰ Abu al-Qasim Al-Qusyairi, *Al Risalah Al Qushairiyah* (Kairo: Muassasah Dar Al Sya'b, 1989), 464.

¹⁶¹ Al-Qusyairy, *Al Risalah Al Qusyairiyah*.

oleh orang-orang yang mewah hidupnya di kalangan pemerintahan. Kaum sufi dianggap sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia. Kaum sufi menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar.¹⁶² Kebiasaan para sufi mengenakan kain wol (*shuf*), serta menisbahkan mereka kepada jenis kain ini terjadi disebabkan kain wol memang mampu menampilkan kondisi dan tingkatan mereka. Selain itu juga karena kain wol merupakan pakaian para anbiya, para pengikut mereka, dan juga pakaian orang-orang yang membaktikan jiwa mereka hanya untuk beribadah. Jadi, kalau memang benar kain wol (*shuf*) adalah jenis kain yang biasa dikenakan oleh para Nabi dan para sahabat mereka, maka kata "sufi" (*shufi*) memang benar-benar berasal dari kata *ash-shuf* yang berarti wol.^{163 164}

- e. Tasawuf berasal dari kata *shopos* yang berarti hikmah.¹⁶⁵ Bagi sebagian pakar tasawuf, kata *shuf* yang berarti bulu wol merupakan yang paling banyak diterima sebagai akar etimologi tasawuf dan sufi.¹⁶⁶ Namun bagi sebagian pakar yang lain,

¹⁶² Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, 57–58.

¹⁶³ Muhammad Fethullah Gulen, *Al Tilal Al Zumurudiyah Nahwa Hayah Al Qalb Wa Al Ruh*, 3rd ed. (Kairo: DARALNILE, 2006), 26.

¹⁶⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 18.

¹⁶⁵ Gulen, *Al Tilal Al Zumurudiyah Nahwa Hayah Al Qalb Wa Al Ruh*, 26.

¹⁶⁶ Gulen, *Al Tilal Al Zumurudiyah Nahwa Hayah Al Qalb Wa Al Ruh*.

istilah tasawuf dan sufi lebih tepat dinisbahkan kepada kata shafw atau shafa yang berarti kesucian.¹⁶⁷

2. Pengertian Istilah Tasawuf

Sedangkan menurut para pakar tasawuf, tasawuf secara istilah mempunyai beberapa pengertian, seperti berikut :

1. Menurut Imam Junaid dalam *Kasyf Al Mahjub*, inti tasawuf adalah menghendaki kelenyapan sifat-sifat manusiawi, berakhir dengan tetapnya sifat-sifat ketuhanan, yakni sifat-sifat Allah. Fenomena ini menghendaki manusia untuk selalu bermujahadah di mana mujahadah yang dilakukan manusia tentu saja termasuk dari sifat-sifat manusiawi.¹⁶⁸
2. Menurut Abu Husain An Nuri, tasawuf merupakan upaya meninggalkan keseluruhan yang menguntungkan nafsu syahwat. Oleh karena itu orang-orang sufi merupakan orang-orang yang mempunyai hati yang bersih dan murni. Hati mereka bersih dari keruhnya hati manusia, hati mereka terbebas dari penyakit-penyakit hati dan hawa nafsu. Mereka mempunyai kedudukan di hadapan Allah dalam shaf pertama.¹⁶⁹
3. Beberapa ahli tasawuf berpendapat bahwa makna tasawuf adalah manifestasi akhlak sejati. Seperti Abu Al Hasan Al Hujwiri menyatakan para penganut tasawuf selalu tampak

¹⁶⁷ Al-Hujwiri, *Kasyf Al Mahjub*, 51.

¹⁶⁸ Al-Hujwiri, 56.

¹⁶⁹ Al-Hujwiri, 57.

dengan akhlak dan perilaku mereka. Mereka selalu berusaha untuk menghindari semua yang mengotorinya.¹⁷⁰ Tasawuf tidak terdiri atas praktik-praktik dan ilmu-ilmu, tapi ia adalah moral/akhlak. Yakni jika ia terdiri atas praktik-praktik, ia bisa dilakukan melalui usaha, dan jika ia terdiri atas ilmu-ilmu, ia bisa diperoleh melalui pelajaran. Karenanya ia akhlak, dan tidak dapat diperoleh sampai engkau menuntut dari diri engkau sendiri prinsip-prinsip moral, dan membuat tindakan-tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip moral itu, dan memenuhi tuntutan-tuntutannya.

4. Imam Junaid juga diakui begitu piawai membuat suatu definisi tentang tasawuf yang dipungutnya dari keunikan karakter-karakter agung para Rasul Tuhan yang disebut dalam Al-Qur'an. Tasawuf didirikan atas delapan kualitas yang dicontohkan oleh delapan orang Rasul. (1) Kemurahan hati Ibrahim, yang mengorbankan putranya; (2) kepasrahan hati Ismail, yang taat kepada perintah Tuhan dan memberikan hidupnya yang paling berharga; (3) kesabaran Ayyub, yang dengan sabar menanggung penderitaan akibat luka-luka boroknya dan menanggung kecemburuan Yang Maha Pengasih; (4) perlambangan Zakariyya, yang kepadanya Tuhan berfirman: 'Engkau jangan berbicara kepada manusia selama tiga hari kecuali dengan tanda- tanda (isyarat) (QS Ali Imran [3]: 37), dan juga, 'Ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang berbisik lembut' (QS Maryam [19]: 3); (5)

¹⁷⁰ Al-Hujwiri, 51.

keasingan Yahya, ia sebagai seorang asing di negerinya sendiri dan merasa terasing bagi sanak keluarganya, yang di tengah-tengah mereka ia hidup; (6) perjalanan rohani Isa, yang dengan begitu rupa meninggalkan (kemewahan) benda-benda duniawi sehingga ia hanya menggunakan sebuah cangkir dan sebuah sisir-cangkir itu ia lemparkan apabila ia melihat seseorang yang minum dengan telapak tangannya, dan sisir itu dibuang apabila ia melihat orang lain menggunakan jari-jarinya untuk menyisir rambutnya; (7) pakaian bulu domba yang digunakan oleh Musa, jubahnya terbuat dari bulu-bulu binatang itu; (8) kefakiran Muhammad, yang kepadanya Tuhan telah menyampaikan kunci dari semua perbendaharaan harta yang ada di permukaan bumi.¹⁷¹

3. Sumber-Sumber Tasawuf

Menurut para ilmuwan muslim dan orientalis dalam penelitian ilmiah mereka, mereka menemukan beberapa unsur dari luar Islam yang mempengaruhi tasawuf. Menurut Fazlur Rahman, tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi terpengaruh oleh Greco-gnostik dan doktrin-doktrin agama Kristen.¹⁷² Selanjutnya menurut Harun Nasution, tasawuf terpengaruh agama Kristen, filsafat mistik Phytagoras, dan filsafat emanasi Plotinus terhadap konsep *zuhd*. Di sini dimaksud bahwa konsep *zuhd* merupakan pembersihan roh dengan meninggalkan kehidupan

¹⁷¹ Al-Hujwiri, 60.

¹⁷² Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), 205.

megah duniawi dengan memilih kehidupan sederhana serta munculnya kaum zahid dan sufi dalam Islam. Selanjutnya Harun menjelaskan bahwa paham nirwana dalam ajaran agama Budha memberi warna terhadap fana yang terdapat dalam tasawuf.¹⁷³

Selain para ilmuwan Islam, beberapa orientalis Barat juga berpendapat bahwa tasawuf terpengaruh oleh budaya luar Islam. Seperti Nicholson menisbahkan tasawuf berasal dari Kristen.¹⁷⁴ Thouk menganggap bahwa tasawuf ditimba dari sumber Majusi; Dozy mengatakan tasawuf dikenal kaum Muslim lewat orang-orang Persia; Goldziher, Palqacios dan Nicolson berpendapat bahwa tasawuf bersumber dari tradisi Kristen.¹⁷⁵

Meskipun demikian, perlu digarisbawahi bahwa tasawuf yang dipengaruhi oleh unsur luar Islam adalah tasawuf falsafi atau tasawuf filosofis. Bahkan tasawuf filosofis ini pun hanya sebagian kecil yang terpengaruh oleh unsur-unsur dari luar agama Islam.¹⁷⁶ Sebab sebagian besar tokoh sufi dalam mengembangkan tasawuf filosofis mereka tetap berpijak pada sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi SAW.¹⁷⁷

Terlepas dari beragam pandangan tersebut, sebagian besar ilmuwan dan para peneliti tasawuf, baik dari kalangan Islam

¹⁷³ Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, 58–59.

¹⁷⁴ Reynold A Nicholson, *The Mystics of Islam, East* (London: G. Bell and Sons, 1914), 7.

¹⁷⁵ Abu Al Wafa Al Ghanimy Al Taftazani, *Madkhal Ila Al Tasawuf Al Islami*, 3rd ed. (Kairo: Dar Al Tsaqafah, n.d.), 25–27.

¹⁷⁶ Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 21.

¹⁷⁷ Taftazani, *Madkhal Ila Al Tasawuf Al Islami*, 37–38.

maupun orientalis sepakat bahwa sumber-sumber fundamental tasawuf secara autentik berasal dari tradisi Islam itu sendiri. Dalam perspektif Julian Baldic, wacana-wacana dalam Al-Qur'an memang sangat mendukung tasawuf.¹⁷⁸ Dalam buku *Word of Ecstasy in Sufism*, Carl W. Ernst mengawali tulisannya dengan frasa yang tegas: *Sufism is a mystical tradition that is Quranic and Muhammadan*.¹⁷⁹ Spencer Trimingham, ketika meneliti gerakan-gerakan tarekat dalam Islam, secara afirmatif menulis: *Sufism was a natural development within Islam, we may truly regard, as did the Sufis themselves, as the inner doctrine of Islam, the underlying mystery of the Qur'an*.¹⁸⁰ Begitu juga sejarawan besar Muslim, Ibn Khaldun dengan pendekatan sejarah kritisnya, menyingkapkan bahwa tasawuf secara orisinal bersumber dari agama Islam dan meneladani pengamalan-pengamalan ritual kaum Muslim generasi awal. Tasawuf telah ada di generasi salaf, termasuk generasi sahabat maupun tabiin. Selanjutnya Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa asal muasal dari tasawuf merupakan memfokuskan dan menyibukkan diri dengan beribadah dan berpaling dari hiasan dan keindahan dunia.¹⁸¹

¹⁷⁸ Julian Baldick, *Mystical Islam an Introduction to Sufism* (New York: New York University Press, 1992), 24–26.

¹⁷⁹ Carl W. Ernst, *Words Of Ecstasy In Sufism*, 1st ed. (New York: State University of New York, 1985), 1.

¹⁸⁰ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam* (London: Oxford Universiti Press, 1971), 2.

¹⁸¹ Abdur Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 1st ed. (Beirut: Al Maktabah Al Ashriyah, 2017), 449.

Akhirnya pandangan kaum sufi terhadap realitas secara autentik bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi pandangan tersebut telah ditegaskan dan diadaptasi oleh generasi demi generasi para guru dan syekh sufi. Pandangan ini memberikan peta kosmos yang mampu membuat orang memahami keadaan mereka dalam hubungannya dengan Allah. Pandangan sufistik menjelaskan ihwal apa hakikat manusia, dan apa yang harus dicita-citakan oleh mereka. Pandangan sufistik merancang sebuah praktik yang dapat mengantarkan manusia dari keadaan aktual mereka menuju tujuan akhir kehidupan manusia, atau dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan.¹⁸² Dengan bukti ini, dapat disimpulkan bahwa wacana-wacana tasawuf secara orisinal bersumber dari dua sumber utama Islam yakni Al Quran dan Hadist Nabi.

a. Al Quran Sebagai Sumber Tasawuf

Al-Qur'an bukan hanya sumber hukum dalam syariat Islam, tetapi juga sumber tasawuf dan tarekat. Kehidupan spiritual Islam yang kemudian mengkristal dalam tarekat sufi dapat dilacak bersumber dari Nabi Muhammad, yang merupakan sumber kebajikan spiritual yang terdapat dalam jiwa umat Islam. Namun jiwa Nabi sendiri disinari oleh wahyu Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam Al-Quran, sehingga wajar jika kita menganggap wahyu Al-Quran sebagai asal muasal tasawuf. Bukan suatu kebetulan bahwa selama berabad-abad para sufi telah menjadi penjelas dan

¹⁸² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 220.

komentator terkemuka terhadap Al-Quran. Terlebih dapat dikatakan bahwa beberapa karya tasawuf terbesar seperti Matsnawi dari Jalal al-Din Ar Rumi pada kenyataannya merupakan komentar terhadap Teks Suci. Faktanya, hanya para sufi yang mampu membuka tabir pengantin surgawi ini, yaitu Al-Quran, untuk menyingkapkan sebagian dari kecantikannya, yang tersembunyi dari pandangan orang-orang yang tidak mengenalnya.¹⁸³

Ada begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan prinsipil tasawuf. Mari kita lihat beberapa ayat yang membawa pesan-pesan sufistik. Dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2, Allah berfirman bahwa salah satu tugas Rasul-Nya adalah menyucikan jiwa manusia;

*Dialah satu-satunya yang telah membangkitkan di tengah masyarakat Makkah seorang rasul dari antara mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan jiwa mereka, serta mengajarkan mereka Alkitab dan Hikmah meskipun mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.*¹⁸⁴

Diantara ayat-ayat yang berbicara tentang kesucian dan penyucian diri sebagai berikut :

Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya. Lalu Allah mengilhaminya (yakni memberi potensi dan

¹⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *The Quran as the Foundation of Islamic Spirituality*, n.d.

¹⁸⁴ Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan*, 30.

kemampuan bagi jiwa untuk menelusuri jalan) kedurhakaan dan ketakwaannya. Sungguh, telah beruntunglah siapa yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh, merugilah siapa yang memendamnya (QS Al-Syams [91]: 7-10). (M. Quraish Shihab, Al-Qur'an dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati, 2010). hlm 595)

Kami telah mengutus di tengah-tengah kalian seorang rasul dari antara kalian sendiri, membacakan kepada kalian ayat-ayat-Ku, menyucikan jiwa kalian, dan mengajari kalian Alkitab dan Hikmah (QS Al-Baqarah [2]: 151).

Menurut perspektif Hisyam Kabbani, dalam ayat-ayat tersebut, Allah Yang Mahakuasa menyebutkan sifat-sifat khusus kaum sufi (*mutashawwif*), atau mereka yang sibuk menyucikan diri. Mereka selalu ingat Tuhannya, dengan menyebut nama dan sifat-sifat-Nya, dan selalu memelihara shalat mereka. Inilah esensi tasawuf, dan juga esensi ajaran Islam. Namun, perlu diperhatikan, istilah tasawuf hanyalah istilah teknis, yang dapat diganti dengan istilah apa pun yang semakna. Apabila seseorang mengaku Muslim dan hendak melaksanakan ajaran Islam, ia harus menyucikan dirinya, karena Allah telah memerintahkan hal itu sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tadi.¹⁸⁵

Demikian pula, ayat yang menunjukkan makna zuhud (asketis) berpijak pada ayat-ayat sakral berikut: QS

¹⁸⁵ Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan*.

An-Nisa': 77; QS At-Taubah: 51. Ayat yang melukiskan hubungan cinta interaktif antara Tuhan dan hamba-hamba pilihan-Nya bersumber pada firman Allah sebagai berikut: QS Al-Maidah: 54. Ayat-ayat dzikir yang menjadi salah satu unsur latihan spiritual kaum sufi, terdapat dalam ayat-ayat berikut: QS Al-Ahzab: 41; QS Ar-Rad: 28. Ayat-ayat yang menggambarkan betapa dekatnya Tuhan dengan manusia, sehingga manusia bisa berhubungan dan berdoa dengan-Nya secara intensif berada dalam ayat-ayat berikut: QS Al-Baqarah: 186; QS Qof: 16. Ayat yang melukiskan bahwa manusia akan berjumpa dengan Tuhan kemana pun mereka berpaling, terdapat dalam ayat berikut: QS Al-Baqarah: 115. Serta berbagai ayat tentang karakter yang sempurna atau ihsan disebutkan dalam sejumlah ayat berikut ini: QS Al-A'raf: 56; QS Al-Isra': 128; QS Al-Rahman: 60; QS Al-Najm: 31; QS Al-Isra': 90; QS Al-Baqarah: 112; QS Luqman: 21; QS Al-Nisa': 125.¹⁸⁶

Demikianlah seterusnya, jika kita mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, maka kita akan menemukan begitu banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang rela, malu, ikhlas, sabar, ma'rifat, syukur, takut, harap, fakir, dan kualitas spiritual lainnya yang sangat akrab sekali dengan wacana-wacana tasawuf yang diamalkan oleh kaum sufi.¹⁸⁷

b. Hadis Dan Sunnah Nabi Sebagai Sumber Tasawuf

¹⁸⁶ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 24.

¹⁸⁷ Zaprul Khan, 24.

Sunnah dan Hadist Nabi merupakan penerapan dalam hidup manusia ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang diwahyukan dalam Al- Qur'an. Selanjutnya penerapan itu telah dijalankan oleh makhluk Allah yang paling sempurna yakni Nabi Muhammad yang paling mampu memahami perintah-perintah Allah serta mengamalkannya dalam situasi konkret. Meniru Sunnah berarti hidup secara islami dan sesuai dengan kehendak Allah. Lebih-lebih, untuk meniru kekasih Allah dan untuk dicintai oleh-Nya inilah yang diharapkan dari upaya ini.¹⁸⁸

Sunnah mencakup seluruh bidang kehidupan, tetapi pada intinya terdapat Sunnah batin yang tidak lain dari jejak-jejak substansi spiritual Nabi. Tidak mungkin ada spiritualitas Islam tanpa Sunnah, karena pintu menuju dunia-dunia yang lebih tinggi dibuka untuk bidang kemanusiaan Islam oleh Nabi sendiri dalam perjalanan malamnya. Dia sajalah yang memegang kunci untuk membuka pintu-pintu itu dan dia sajalah yang dapat membimbing kaum Muslim di jalan kesadaran spiritual.

Meniru Nabi yang merupakan inti dari spiritualitas dan kesalehan Islam, tentunya didasarkan kepada hadist atau sunnah Nabi. Sunah Nabi memberikan contoh nyata dan jalan terhadap model nabawi yang diperintahkan oleh Al Quran untuk ditiru oleh umat Islam. Di antara sunah Nabi yang dapat ditiru adalah perilaku-perilaku batiniyah Nabi. Perilaku batiniyah Nabi ini menjadi kesempurnaan dan keutamaan yang digaungkan oleh para ulama tasawuf dalam karangan mereka. Secara garis besar,

¹⁸⁸ Nasr, *The Quran as the Foundation of Islamic Spirituality*.

perilaku, ucapan, watak Nabi menjadi pedoman utama umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk para pengamal ajaran tasawuf.¹⁸⁹

Terdapat satu hadist Nabi yang sangat masyhur di mana hadist ini dijadikan dalil dan sumber utama ajaran tasawuf. Hadis ini membicarakan tentang tiga level keberagamaan : Iman, Islam, Ihsan. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.¹⁹⁰ Diriwayatkan bahwa Khalifah Umar Bin Khattab RA mengatakan, "Suatu hari, ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah Saw, datang seorang laki-laki di hadapan kami. Ia mengenakan pakaian putih dan rambutnya terlihat sangat hitam. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia sedang dalam perjalanan. Tak seorang pun di antara kami yang mengenalinya. Ia maju mendekati Nabi Saw., kemudian duduk, menekukkan lututnya dihadapan lutut Nabi Saw., dan meletakkan tangannya di atas lututnya. Ia berkata "Wahai Muhammad, katakanlah kepadaku tentang Islam" Rasulullah Saw. berkata, "Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah bagi yang mampu". Orang itu berkata, "Engkau benar". Kami heran, kenapa ia bertanya tetapi ia juga membenarkan jawaban Nabi Saw. Kemudian dia berkata, "Katakan kepadaku tentang iman". Nabi Saw. berkata, "Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-

¹⁸⁹ Nasr.

¹⁹⁰

malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab- Nya, dan Hari Akhir, dan beriman pada apa yang telah ditetapkan, baik dan buruk". Orang itu kembali berkata, "Engkau benar. Sekarang katakanlah kepadaku tentang ihsan". Nabi Saw. menjawab, "Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah kau melihat-Nya, dan bila kau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu".¹⁹¹

Dalam hadis tersebut, malaikat Jibril membagi agama ke dalam tiga cabang utama, yang merupakan sumber semua ajaran Islam, serta induk segala hadis dan sunah. Ia menekankan nilai penting setiap cabang itu dengan mengajukan pertanyaan yang berbeda-beda. Cabang yang pertama berkaitan dengan pertanyaan "apakah Islam (ketundukan) itu ?" Cabang yang kedua berkaitan dengan pertanyaan "apakah iman (keyakinan) itu?" Cabang yang ketiga berkaitan dengan pertanyaan "apakah ihsan (kesempurnaan akhlak) itu?" Jadi, keberagamaan seseorang Muslim meliputi ketiga hal itu: Islam, iman, dan ihsan. Tidak disebut beragama orang yang hanya berislam, beriman, dan/atau hanya berihlan. Ketiganya merupakan bagian agama yang sangat mendasar, dan tidak satu pun darinya yang dapat diabaikan. Ketika Jibril telah pergi, Nabi menjelaskan pengertian agama kepada para sahabatnya: "Jibril datang untuk mengajaramu tentang agamamu".¹⁹²

Islam, iman, dan ihsan merupakan tiga pilar agama. Pilar pertama yakni islam mewakili sisi praktis agama, termasuk

¹⁹¹ Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan*, 40–41.

¹⁹² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 32.

ibadah, amaliah, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Pilar itu merupakan aspek lahir yang berkaitan dengan diri seseorang dan masyarakat. Para ulama menyebutnya "syariat", dan mereka mengembangkan sebuah cabang ilmu khusus yaitu "ilmu yurisprudensi (fikih)". Pilar yang kedua yakni iman berkaitan dengan kepercayaan yang terletak dalam hati dan pikiran. Kepercayaan ini meliputi keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Hari Akhir, dan Takdir (Kepastian). Pilar ini dikenal di kalangan para ulama sebagai Ilmu Tauhid. Adapun pilar yang ketiga mewakili tasawuf.¹⁹³

Ihsan, yang merupakan aspek ketiga dari agama dikenal sebagai aspek rohani. Aspek ini dimaksudkan untuk menyadarkan manusia tatkala ia hendak mempertautkan aspek pertama dan kedua, serta memperingatkan bahwa Allah selalu hadir dan mengawasinya. Ia harus mempertimbangkan hal ini ketika berpikir dan bertindak. Apabila ia tidak dapat melihat Allah-karena tidak seorang pun dapat melihat-Nya di kehidupan ini- maka ia harus terus menjaga kesadaran dalam hatinya bahwa Allah ada dan mengawasinya. Ia harus sadar bahwa Allah mengetahui setiap saat dan hingga hal terkecil dari ibadah dan keyakinannya. Dengan begitu, ia akan mencapai keadaan sempurna, suatu keadaan ketika ia merasakan kebahagiaan rohani dan cahaya pengetahuan yang langsung dari Allah ke dalam hatinya. Para ulama menamainya sebagai ilmu tentang kebenaran

¹⁹³ Zaprukhhan, 33.

sejati (ilmu hakikat), yang dikenal pada masa sahabat dengan sebutan al- shiddiqiyah, atau jalan orang-orang yang benar. Istilah tasawuf baru muncul pada masa kemudian yang mengacu pada jalan atau metode penyucian jiwa.¹⁹⁴

Ringkasnya, Islam menggambarkan perilaku seorang Muslim, iman berkaitan dengan kepercayaan dan akidahnya, dan ihsan mengacu pada keadaan hati yang menentukan apakah keislaman dan keimanan seseorang itu akan membuahkan hasil di kehidupan ini dan kehidupan akhirat atau tidak. Inilah yang dimaksudkan dalam hadis riwayat Bukhari: "Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah hati".¹⁹⁵

Selain hadis di atas, terdapat beragam hadis yang sangat banyak dengan berbagai maknanya yang menjadi landasan tasawuf. Beberapa hadis yang amat populer dalam hal ini adalah hadis-hadis qudsi di mana Allah berfirman sebagai subjek pertama melalui lisan Nabi Saw. Kita bisa menyimak beberapa hadis qudsi berikut ini:

"Aku memenuhi harapan hamba-Ku tentang diri-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia ingat (atau memohon) kepada-Ku. Jika ia mengingat-Ku di dalam hatinya, Aku mengingatnya di dalam hati-Ku; dan jika ia mengingat-Ku secara terbuka, Aku mengingatnya secara terbuka yang jauh lebih baik daripada itu.

¹⁹⁴ Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan*, 41–43.

¹⁹⁵ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, 35.

Dan jika dia mendekati Aku sehasta tangan, Aku akan mendekatinya sedepa; dan jika dia mendekati-Ku sedepa, Aku akan lebih dekat lagi, dan jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendatangnya dengan berlari".

Dalam hadis ini, yang penting bukan hanya praktik tasawuf, *dzikir* yang sekaligus berarti mengingat, berdoa, dan menyebut nama Tuhan yang ditekankan, melainkan juga dikemukakan bahwa tidak ada tindakan timbal-balik kuantitatif antara usaha manusia di jalan spiritual dan tanggapan Ilahi. Langkah apa pun yang diambil oleh manusia untuk mendekati Allah yang disertai dengan iman yang teguh dan dengan sepenuh hati dan jiwa akan diberi imbalan dengan cara yang tak terkira jauhnya melebihi apa yang mungkin ditunjukkan oleh tindakan-tindakan manusia itu sendiri, jika dilihat secara lahiriah.¹⁹⁶

Sampai di sini, berdasarkan sekilas argumentasi di atas, menjadi kian jelas bila sumber autentik sekaligus orisinal tasawuf adalah dari agama Islam sendiri yakni dari kedua sumber yang paling otoritatif bagi seluruh ajaran Islam: Al- Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Tasawuf merupakan dimensi batin dari agama Islam yang dijalankan dengan khidmat oleh para kaum sufi dengan menimba pencerahan dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Jika para ahli fikih, hadis dan tafsir telah merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah sehingga melahirkan jejak-jejak agung pada bidang mereka masing-masing, demikian pula kaum sufi. Mereka juga merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, mereka telah

¹⁹⁶ Zaprul Khan, 35.

menunjukkan berbagai ijhtihad mereka dalam pelbagai masalah yang mereka gali dari kedua sumber utama ini, yang berhubungan dengan riyadhah, mujahadah, muragabah, hal, dan maqam. Selain itu mereka juga menuliskan kehidupan spiritual mereka beserta *'isyq, syauq, isytiyaq, wajd, jadzbah, dan injidzab* yang mereka alami, sembari berusaha menuntun siapa pun yang terlalu menekankan aspek lahiriah menuju arah ini.¹⁹⁷

Demikianlah, karena tasawuf adalah jalan menuju ibadah yang pusat konsentrasinya adalah batin, dan selalu bergelut dengan aspek rohaniah dari hukum-hukum syariat serta pengaruhnya terhadap hati, berikut kedalaman yang terdapat di dalam kalbu. Maka dibandingkan dengan jalan (*maslak*) yang lain, tasawuf adalah jalan yang paling dalam, bersifat laduniyyah, paling jauh jangkauannya, dan paling sukar dipahami. Tetapi meski demikian, tasawuf tetap memiliki tujuan dan sekaligus titik awal yang berasal dari Al-Kitab dan As-Sunnah serta tidak pernah menafikan semua jalan lain yang ada di dalam Islam. Bahkan sebagaimana halnya ilmu-ilmu syariat yang lain, tasawuf juga menegaskan esensi dari ilmu, makrifat, keyakinan keikhlasab, ihsan, dan berbagai realitas lainnya. Tentunya semua ini berdasarkan pada Al Quran, Hadist Nabi dan berbagai ijhtihad lurus yang dilakukan oleh para generasi salafawal.¹⁹⁸¹⁹⁹

¹⁹⁷ Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, 11.

¹⁹⁸ Gulen, 14.

¹⁹⁹ Khaldun, *Muqaddimah*, 449.

B. Pendidikan Akhlak

1. Konsep Pendidikan Akhlak

Dalam tradisi Islam, pendidikan dapat diistilahkan sebagai *Tarbiyah*, *Ta`lim* dan *Ta`dib*. Dari setiap istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda.

1) Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari kata Arab *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh. Dalam Al Quran kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan mempunyai sifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan menciptakan.²⁰⁰

2) Ta`lim

Kata ta`lim berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan atau sama dengan pengajaran.²⁰¹

3) Ta`dib

Kata al-ta`dib berasal dari kata *'Adaba* yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang dalam menuntut ilmu harus mempunyai sopan santun agar ilmu sedang dipelajari bisa bermanfaat dan diridloi oleh Allah.²⁰²

²⁰⁰ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

²⁰¹ Zamroni.

²⁰² Zamroni.

Pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu *mengetahui* hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan Alquran dan Al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.²⁰⁴ Tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter mulia peserta didik.²⁰⁵ Dengan pendidikan akhlak, peserta didik akan melakukan perilaku-perilaku baik dan menjahui perilaku-perilaku buruk.

²⁰³ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.

²⁰⁴ Ahmad Rifai, "Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2018): 97–116, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.55>.

²⁰⁵ Rifai.

2. Dimensi pendidikan akhlak

Menurut Imam Ghazali, pendidikan akhlak memiliki tiga dimensi:²⁰⁶

- 1) Dimensi diri, yakni seorang hamba dengan dirinya dan Tuhannya.
- 2) Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya.
- 3) Dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.

3. Tujuan pendidikan akhlak

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya memberikan berbagai pengaruh kepada peserta didik. Sehingga dengan upaya ini akan membantu dalam mengembangkan sistem kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Selanjutnya upaya ini akan menggiring peserta didik pada suatu tujuan pendidikan.²⁰⁷ Pendidikan akan selalu mempunyai tujuan tertentu di dalam memberikan pengaruh kepada peserta didik.

Hal tersebut juga berlaku dalam pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak selalu mempunyai tujuan utama, yakni mempertinggi nilai-nilai perilaku peserta didik hingga mencapai

²⁰⁶ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

²⁰⁷ Suryadarma and Haq.

tingkat akhlak karimah.²⁰⁸ Tujuan ini merupakan tujuan yang tasawufkan dicapai oleh misi kerasulan Nabi Muhammad, yaitu menyempurnakan akhlak mulia manusia.

4. Tasawuf dan pendidikan akhlak

Ajaran tasawuf memiliki perhatian besar terhadap aspek kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, baik secara individu maupun secara masyarakat, yang terpatri pada pendekatan diri kepada Allah swt. Melalui pensucian ruhani yang ditempu dengan usaha memperbanyak dzikir dan ibadah dengan penuh kekhusyu'an kepada Allah. Pendekatan diri kepada Allah ini bukan berarti menafikan kebutuhan dunia dan jasmaninya. Dalam konteks pendidikan ketika seseorang belajar akan mengindahkan perpaduan antara rasio dan dzikir. Belajar dengan niat ibadah kepada Allah, mengaktualkan semangat ihsan, mewujudkan amaliahnya seakan-akan melihat Allah atau dengan penuh keyakinan bahwa Allah menyaksikan segala perbuatannya.²⁰⁹

Pendidikan agamaan Islam, tidak hanya terpaku pada pendidikan keimanan dan keislaman saja, namun juga penting pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang menanamkan bagaimana seorang hamba dapat merasakan kehadiran Allah pada semua lini kehidupan. Hal ini dapat terwujud melalui

²⁰⁸ Suryadarma and Haq.

²⁰⁹ Abubakar, "Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf," *Dahzain Nur Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2022): 1–14.

pembiasaan siraman rohani, berlatih berdzikir secara berkesinambungan. Dalam hal ini taswuf mempunyai peranan besar dalam membantu penanaman pendidikan akhlak.

Pada prinsipnya tasawuf merupakan sebuah model pendidikan yang mengajarkan ma'rifat kepada Allah, yang ditandai dengan keyakinan bahwa tiada tuhan yang disembah kecuali Allah. Tasawuf memperkenalkan dan menawarkan pendidikan psikologis yang dapat terpancar kepada adab dan akhlak yang dapat menjaga kondisi psikologis antar guru dan murid. Guru berlaku bijak kepadamurid, dan murid bangga, hormat, dan senantiasa berprasangka baik terhadap gurunya.²¹⁰

Di dalam dunia pendidikan, tasawuf membentuk kepribadian yang mulia, berakhlak terpuji, dan taat beribadah, serta terpancarkan sejumlah sifat-sifat terpuji lainnya. Luaran Pendidikan diharapkan menjadi manusia yang mampu berperilaku jujur, amanah, cerdas, tawadhu, dan istiqamah dalam setiap amal terpuji, sebagaimana para nabi dan rasul yang telah membawa contoh yang mulia yang sangat menarik dan patut diteladani seperti yang tertuang pada sifat-sifatnya, siddiq, Amanah, tabliq, dan fathanah. Sifat-sifat ini adalah sifat yang pokok dan wajib melekat pada nabi dan rasul di samping sifat-sifat terpuji lainnya. Dengan demikian

²¹⁰ *Abubakar.*

maka lahirlah murid yang berakhlak terpuji, yang mampu menabur manfaat terhadap sesama manusia dan alam sekitar.²¹¹

5. Proses pendidikan akhlak Ibnu Arabi

Seperti proses pendidikan secara umum, pendidikan akhlak akan berhasil jika ditunjang oleh beberapa faktor pendidikan yang satu sama lain saling berhubungan sehingga perlu mendapat perhatian sebaik-baiknya.²¹² Menurut Fuad Ihsan,²¹³ dalam aktivitas pendidikan, setidaknya terdapat enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi, yaitu: faktor tujuan, peserta didik, pendidik, isi/materi pendidikan, metode pendidikan, dan situasi lingkungan. Namun, faktor integratifnya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

Jalannya proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang satu sama lain saling mendukung. Pendidikan akhlak sebagai sebuah proses pendidikan mempunyai faktor-faktor yang bisa menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya

²¹¹ Abubakar.

²¹² Rudi Ahmad *Suryadi* and Moh Amar Khoerul Umam, *Pendidikan Akhlak*, 1st ed. (Yogyakarta: Psikosain, 2021), 39.

²¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),

pendidik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta lingkungan di sekitar peserta didik. Selain itu, sebagai sebuah proses, pendidikan akhlak di sekolah mempunyai target yang diharapkan yaitu peserta didik yang berakhlak baik.

Agar peserta didik mempunyai akhlak baik, maka diperlukan proses pendidikan akhlak yang sistematis. Pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di sekolah mempunyai pola khusus dan pola integratif. Pada umumnya, proses pendidikan akhlak yang dilaksanakan di sekolah diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta program-program keagamaan di luar pelajaran wajib. Agar pendidikan akhlak ini mencapai hasil optimal, maka diperlukan prinsip-prinsip, metodologi, dan strategi dalam pendidikan akhlak.²¹⁴

Bagi Ibnu Arabi, pendidikan adalah Prinsip pertama yang dapat dipahami dari tulisan-tulisan Ibnu Arabi adalah bahwa proses pendidikan merupakan sebuah proses dimana seorang murid disiapkan untuk menjadi seorang syekh yang alim. Bagi Ibnu Arabi pendidikan diharapkan menjadi sarana yang mengantarkan murid ke tingkat akhir. Di tingkat akhir ini murid mempunyai keahlian dan keilmuan yang mumpuni, sehingga dia layak menjadi *Syaikh*. Ibnu Arabi meyakini bahwa proses perkembangan pengetahuan

²¹⁴ Suryadi and Umam, *Pendidikan Akhlak*, 40.

pada diri murid ke jenjang ahli memang diperlukan. Ibnu Arabi menulis:

والجامع لمقام الشيخوخة إن الشيخ عبارة عن جمع جميع ما يحتاج إليه
المريد السالك في حال تربيته وسلوكه وكشفه إلى أن ينتهي إلى الأهلية
للشيخوخة²¹⁵

Menurut para ahli ada hubungan konsep antara pendidikan dengan perkembangan. Kalau kita memakai istilah pendidikan dalam Bahasa Inggris, pendidikan itu diartikan sebagai *educate or to educate*. Arti kata dalam *educate* ini menggambarkan perkembangan jasmani dan kecerdasan akibat hasil proses pendidikan tersebut. Kata *educate* ini kemudian disepadankan dengan kata *al-tarbiyah*. Kata bahasa Arab ini mengandung arti berkembang.²¹⁶ Namun pengertian perkembangannya mengacu pada aspek fisik. Karena pemahaman seperti ini, *al-tarbiyah* ini lebih mengacu pada pengembangan potensi jasmani dan kecerdasan kognisi, belum menyentuh aspek manusia yang lainnya. Akhirnya, perkembangan yang dilaluinya hanya meliputi aspek perkembangan fisik dan potensi kognisi.

Dalam proses pendidikan harus ada aspek materi yang diajarkan atau harus ada *content* yang diajarkan kepada murid

²¹⁵ Arabi, "Fi Ma'rifat Maqam Ihtiram Al Syuyukh," 547–48.

²¹⁶ Ahmad Tafsir, *Teori-Teori Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tarbiyah, 2003), 124.

sebagai bahan agar peserta didik mampu menyerap materi dan memperbaiki perilakunya. Berkenaan dengan pendidikan akhlak, guru atau lembaga pendidikan harus sudah mempersiapkan seperangkat bahan pendidikan akhlak yang akan diberikan kepada peserta didik.²¹⁷

Suatu perbuatan dapat disebut akhlak jika perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali, maka tidak dapat disebut akhlak. Selain itu, suatu perbuatan disebut akhlak jika timbul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau teliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Ruang lingkup akhlak terbagi menjadi akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia. Dalam proses pendidikan, materi yang dijadikan bahan adalah akhlak terpuji. Hal ini mendorong peserta didik agar berperilaku dengan baik.

Agar peserta didik mempunyai wawasan tentang akhlak terpuji, maka tentunya peserta didik memahami indikator akhlak-akhlak terpuji. Ciri-ciri akhlak terpuji diantaranya: (menurut Ibnu Arabi)

1. Perilaku *dzahir* yakni : merasa lapar (*al Ju'*), begadang (*al Sihr*), diam (*Al Shamt*) dan mengasingkan diri (*Al Uzlah*)

²¹⁷ Suryadi and Umam, *Pendidikan Akhlak*, 42.

2. Perilaku *bathin* : jujur (*Al Shidq*), tawakkal, sabar, ‘*azimah*,
yaqin

Redaksi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiiyah* sebagai berikut:

اعلم أيديك الله ونورك أنه أول ما يجب على الداخل في هذه الطريقة الإلهية
المشروعة طلب الأستاذ حتى يجده وليعمل في هذه المدة التي يطلب فيها
الأستاذ الأعمال التي أذكرها به وهي أن يلزم نفسه تسعة أشياء فإنها بسائط
الأعداد فيكون له في التوحيد إذا عمل عليها قدم راسخة ولهذا جعل الله
الأفلاك تسعة أفلاك فانظر ما ظهر من الحكمة الإلهية في حركات هذه
التسعة فاجعل منها أربعة في ظاهرك وخمسة في باطنك فالتى في ظاهرك
الجوع والسهر والصمت والعزلة فائتان فاعلان وهما الجوع والعزلة
واثتان منفعلان وهما السهر والصمت وأعني بالصمت ترك كلام الناس
والاشتغال بذكر القلب ونطق النفس عن نطق اللسان إلا فيما أوجب الله
عليه.

Proses pendidikan akhlak dapat dilakukan di mana saja, tidak hanya di bangku sekolah. Berhubungan dengan sasaran pendidikan, Beberapa pendekatan selaras dengan unsur-unsur yang sama dengan yang ada pada pendidikan akhlak Ibnu Arabi, seperti pendekatan sosio-kultural dan fungsional. Pendekatan sosio kultural sangat berguna dalam membentuk sifat saling menghormati dan menyayangi peserta didik. Peserta didik dibentuk untuk menghormati gurunya dan menyayangi teman-temannya.

Sifat terpuji ini dapat dilakukan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku di mana pendidik hendaklah dapat menanamkan rasa menghormati dan kasih sayang dan peserta didik dapat menyesuaikan diri baik dalam individu maupun sosialnya.

Selain pendekatan sosio-kultural, pendekatan fungsional sangat efektif dalam membentuk sisi fungsional peserta didik di dalam masyarakat. Materi pendidikan akhlak yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada peserta didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting dikarenakan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut untuk memajukan aspek kognitifnya, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang.

Apabila dilihat dari term tema kajian ini maka pendidikan akhlak Ibnu Arabi merupakan salah satu bentuk pendekatan keteladanan, yakni pendekatan kepada anak/peserta didik yang lebih meniru perilaku guru atau pendidik dan menghormati guru. Pendekatan keteladanan ini mengandung unsur-unsur yang sama dengan yang ada pada pendidikan akhlak, yaitu: anak didik akan meneladani perilaku yang baik dan mulia dari pendidik. Guru atau pendidik diharapkan dapat memberikan suri tauladan yang mulia bagi anak didiknya. Peserta didik tidak hanya diberikan materi akhlak terpuji lewat teori saja, akan tetapi peserta didik dapat meniru langsung apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Hal ini

diharapkan lebih efektif dalam membentuk moral dan akhlak terpuji pada diri peserta didik.

Proses pendidikan memerlukan metode pendidikan yang digunakan. Metode pendidikan merupakan suatu jalan atau cara yang dipakai dalam rangka mencapai tujuan dalam pendidikan. Untuk itu perlu diupayakan metode dan bentuk-bentuk penyajian pesan yang menarik dan mudah dicerna.²¹⁸

Memahami karakteristik masing-masing metode sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana seharusnya guru memilih dan sekaligus menggunakannya dalam proses pendidikan yang berimplikasi pada pembangunana kepribadian peserta didik.

Dari literatur pendidikan Barat dapat diketahui banyaknya metode mengajar seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama dan bermain peran, pemberian tugas, dan resitasi. Dalam pendidikan Islam dapat ditemukan metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Menurut al-Nahlawi²¹⁹ metode pendidikan itu di antaranya:

1. Metode hiwar

²¹⁸ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 93.

²¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, n.d., 125.

Metode hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topic dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki

2. Metode kisah

metode cerita dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan perasaan keagamaan pada peserta didik

3. Metode amtsal

Metode perumpaan adalah metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan cara tasybih.

4. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan syarat mutlak yang harus melekat pada setiap guru. Seringkali peserta didik melakukan sesuatu bukan berdasarkan latihan tetapi ia melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain.

5. Metode pembiasaan

6. Metode Ibrah dan mauizdah

Pemberian nasihat kepada peserta didik adalah sesuatu yang niscaya untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan. Metode ini dimaksudkan agar peserta didik mampu melakukan amar ma'ruf nahyi munkar
Pemberian bimbingan dalam proses pendidikan bisa

bersifat (1) Memelihara, yakni membantu berkelihara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang optimal.

7. Metode targhib dan tarhib

Targhib kadang diartikan sebagai sugesti. Sugesti adalah janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Peserta didik dimotivasi ke arah sesuatu yang baik melalui janji yang memungkinkan mereka mengaktualisasikan kebaikan. Sedangkan hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan yang dilakukan peserta didik supaya mereka tidak mengulangnya. Kedua metode ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik.²²⁰

Selain metode-metode di atas, dalam buku *Membiasakan Tradisi Agama*, disebutkan beberapa metode pendidikan yang lain, di antaranya:

1. Metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna wa al-iqtina*). Metode ini adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran peserta didik dalam melakukan suatu perbuatan. Proses pendidikan yang memuaskan akan membawa peserta didik ke arah

²²⁰ Suryadi and Umam, *Pendidikan Akhlak*, 46–47.

kesadaran motivasional untuk melangsungkan kegiatan pendidikan sepanjang masa

2. Metode pemahaman dan penalaran (al-ma'rifah dan al-nazhariyah). Metode ini dilakukan dengan membangkitkan kemampuan berpikir peserta didik secara logis. Metode ini dipusatkan pada pembinaan pemikiran logis.
3. Metode latihan perbuatan (al-mumarasah al-amaliyah). Metode latihan ini adalah melatih dan membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik. Dengan metode ini diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengamalkan materi yang sudah ia terima.

Proses pendidikan akhlak Ibnu Arabi tentunya menggunakan metode-metode yang efektif bagi pembentukan karakter individu. Dalam pendidikan akhlak, di antara sekian metode yang disebutkan di atas, metode yang kira-kira cocok di antaranya: metode keteladanan, metode kisah, metode *mauizhah*, metode *targhib wa tarhib*, dan metode pembiasaan. Dalam pendidikan akhlak Ibnu Arabi, dapat digunakan berbagai metode ini.

C. Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi

Selain menjelaskan akhlak kepada Allah dan sesama manusia, Ibnu Arabi juga menjelaskan dalam kitabnya *Al Futuhat*

Al Makiyyah akhlak terpuji kepada diri sendiri. Akhlak terpuji ini merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Beberapa akhlak mulia manusia kepada dirinya sendiri diantaranya sebagai berikut:

1. Mensucikan batin dari akhlak buruk dengan membersihkannya dengan akhlak mulia

Dalam tradisi fikih, suci atau bersih mempunyai istilah tersendiri yakni *thaharah*. *Thaharah* juga mempunyai arti yang lain seperti menjauhkan, lawan dari najis, mensucikan, membersihkan, bersih dari kotoran dan najis, suci hati dan lain-lain. *Thaharah* mempunyai pembahasan penting dalam fikih, karena *thaharah* merupakan menjadi syarat sah ibadah-ibadah lain.

Pembahasan mengenai *thaharah* tidak hanya berada dalam Fikih, akan tetapi *thaharah* juga menjadi pembahasan dalam Tasawuf. Pembahasan *thaharah* dalam ranah Fikih berhubungan dengan kesucian badan, pakaian serta tempat. Sedangkan pembahasan *thaharah* dalam ranah Tasawuf berhubungan dengan kesucian jiwa dan batin. Pembahasan *thaharah batiniyah* ini sering kali tidak banyak dipahami oleh sebagian umat Islam.

Sebagai salah satu tokoh sufi terbesar Ibnu Arabi juga mempunyai pemikiran mengenai *thaharah batiniyah*. Dalam kitabnya *Al Futuhat Al Makiyyah*, Ibnu Arabi menjelaskan bahwa *thaharah* memiliki dua macam, yakni:

- a. *Thaharah ma'nawiyah*. Makna dari *thaharah ma'nawiyah* adalah bersihnya hati dan kalbu. Menurut Ibnu Arabi maksud dari *thaharah ma'nawiyah* adalah membersihkan hati dan jiwa dari akhlak-akhlak buruk dan tercela dan juga membersihkan akal dari kotoran pikiran dan *syubhat*.²²¹
- b. *Thaharah hissiyyah*. Sedangkan makna dari *thaharah hissiyyah* adalah bersihnya anggota badan tertentu. Selanjutnya maksud dari *thaharah hissiyyah* adalah mensucikan indra manusia dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa secara tabiat dan adat istiadat.

Ibnu Arabi menulis di dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiyyah* dengan redaksi berikut:

اعلم أيدينا الله وإياك بروح منه أنه لما كانت الطهارة النظافة علمنا أنها صفة تنزيه وهي معنوية وحسية طهارة قلب وطهارة أعضاء معينة فالمعنوية طهارة النفس من سفاسف الأخلاق ومذمومها وطهارة العقل من دنس الأفكار والشبه وطهارة السر من النظر إلى الأغيار وطهارة الأعضاء فاعلم إن لكل عضو طهارة معنوية ذكرناها في كتاب التنزلات الموصلية في أبواب الطهارة منه وطهارة الحس من الأمور المستقدرة التي تستخبثها النفوس طبعاً وعادة وهاتان الطهارتان مشروعتان²²²

2. Esensi Bersuci Dengan Akhlak Mulia

Ibnu Arabi berpendapat bahwa akhlak buruk termasuk hal yang najis. Ketika seorang hamba telah bersuci dari hal najis, maka dia secara otomatis dia bersuci dengan berakhlak mulia. Hakikat

²²¹ Ibnu Arabi, "Fi Asrar Al Thaharah," in *Al Futuhat Al Makkiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 498.

²²² Arabi, 498.

bersuci menurut Ibnu Arabi adalah melakukan akhlak-akhlak mulia dan menghilangkan akhlak-akhlak buruk dari jiwa. Seorang hamba dapat dikatakan bersuci secara totalitas, ketika dia dapat menghindari dan meninggalkan akhlak-akhlak buruk. Ibnu Arabi menulis:

وليس هكذا الطهارة من النجس فإن النجس هو سفاسف الأخلاق وهي معقولة المعنى فإنها النظافة فالطهارة من النجاسات هي الطهارة بمكارم الأخلاق وإزالة سفاسفها من النفوس فهي طهارة النفوس.²²³

Berbuat akhlak mulia merupakan suatu perintah dari Allah. Sehingga berakhlak mulia dapat dilakukan dengan berniat untuk melakukan suatu ibadah. Menurut Ibnu Arabi berakhlak mulia dengan niat untuk beribadah kepada Allah merupakan suatu keutamaan dalam mentaati perintah Allah. Mewujudkan berakhlak mulia sebagai suatu ibadah merupakan tingkatan tertinggi menurut Ibnu Arabi. Ketika seorang hamba melakukan sesuatu yang diperintahkan dengan sengaja, maka dia akan mendapatkan balasan tertinggi dari Allah. Ibnu Arabi menulis:

وسواء قصدت بذلك العبادة أو لم تقصد فإن قصدت العبادة ففضل على فضل ونور على نور وإن لم تقصد ففضل لا غير فإن مكارم الأخلاق مطلوبة لذاتها وأعلى منزلتها استعمالها عبادة بالطهارة من النجاسات وإزالة النجاسات من النفوس.²²⁴

Dalam syariat Islam, *thaharah* merupakan suatu kewajiban seperti ibadah-ibadah wajib lain. *thaharah* menjadi syarat sahnya

²²³ Arabi, 3.

²²⁴ Ibnu Arabi, "Fi Asrar Al Thaharah," in *Al Futuhat Al Makkiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 3.

salat, tanpa thaharah shalat tidak akan sah. Seperti ibadah-ibadah wajib lain, Allah telah menjadikannya sebagai suatu bentuk ibadah yang berdiri sendiri. Thaharah seperti salat fardu, diwajibkan atas hamba ketika dia ingat. Dan thaharah tidak diwajibkan ketika hamba lupa. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surat Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya *Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingatk-Ku*”.²²⁵

Thaharah menjadi salah satu ibadah wajib karena pentingnya ibadah ini. Dengan bersuci menggunakan akhlak mulia, secara langsung jiwa dan hati seorang hamba akan menjadi terbebas dari hal-hal najis yang mengotori hati. Hal-hal najis ini akan mengotori dan membuat buruk hati seorang hamba. Begitu pentingnya menjaga hati dari akhlak buruk, dapat menjadikan hati selalu hidup. Membersihkan hati dari akhlak tercela dapat menjadikan hati hamba selalu hidup dan bersih.

Bagi Ibnu Arabi, salah satu bentuk akhlak tercela adalah mencintai hal-hal keji yang dianggap buruk oleh *nafs* (jiwa).²²⁶ Akhlak-akhlak tercela dapat memberikan pengaruh buruk bagi pemilik hati. Dalam fikih, bangkai dianggap najis, disebabkan

²²⁵ Arabi, 3.

²²⁶ Arabi, 4.

karena sudah tidak memiliki kehidupan. Ketika seorang manusia yang hatinya dipenuhi oleh akhlak-akhlak tercela, hatinya telah menjadi bangkai yang najis, maka hakikatnya dia adalah seorang mayit.

وأما اعتبار لحم الخنزير فإن لحمه مسرى الحياة الدمية فإن اللحم دم جامد وصفة الخنزيرية وهي التولع بالقاذورات التي تستخبثها النفوس وهي مذام الأخلاق إذا ذهبت الحياة من ذلك للحم كان نجسا وذلك إذا اتفق أن يكون صاحب الخلق المذموم يغيب عن حكم الشرع فيه الذي هو روحه كان في حقه مينة²²⁷

D. Analisis Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri Perspektif Ajaran Sufistik Ibnu Arabi

Berhubungan dengan pendidikan akhlak, peserta didik diharuskan memiliki jiwa dan batin yang bersih dari akhlak-akhlak tercela. Pembersian jiwa ini lebih dikenal dengan istilah *tazkiyah an nafs*. Pembersihan jiwa ini sejatinya sangat bermanfaat untuk keberhasilan seorang peserta didik dalam mendapatkan ilmunya, terlebih jika dia menuntut ilmu-ilmu agama. Ketika hatinya bersih dan suci, maka ilmu-ilmu agama akan dengan cepat diserap oleh hati dan pikirannya. Ibnu Arabi juga berpendapat bahwa berakhlak mulia yang dilakukan oleh peserta didik merupakan salah satu ibadah tertinggi dalam syariat Islam.

²²⁷ Arabi, 4.

BAB VI

URGENSI DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN AKHLAK IBNU ARABI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Urgensi Pendidikan Akhlak Ibnu Arabi

Dalam ajaran akhlak yang diajarkan oleh Tasawuf sebenarnya memberikan pemahaman yang jelas akan betapa pentingnya berperilaku baik di kehidupan manusia. Akhlak tasawuf sebagai salah satu khazanah keilmuan Islam sangat dibutuhkan kehadirannya di kehidupan sehari-hari. Perilaku yang benefaskan akhlak tasawuf ini diperlukan supaya para pelaku di dunia pendidikan memiliki perilaku yang berakhlak karimah. Dengan demikian, Islam sebagai agama rahmat dapat menjadi pedoman dalam menjadikan peserta didik berperilaku humanis, toleran, dan menerima realita pluralitas masyarakat Indonesia.

Di masa sekarang, peran akhlak tasawuf lebih diperlukan dibanding masa sebelumnya. Akhlak tasawuf diperlukan sebagai tameng yang menjaga perilaku dan karakter umat Islam di tengah tantangan zaman. Kemapanan 41ajaran akhlak tasawuf dapat membentuk karakter mulia umat Islam dalam menghadapi kerusakan zaman. Di lain sisi, akhlak tasawuf justru bersifat dinamis dan mengharuskan aktualisasi nyata dalam realitas zaman. Akhlak tasawuf selalu berhasil untuk melindungi karakter umat Islam dari kerusakan zaman.

Selain sebagai pelindung moralitas umat Islam di zaman modern, akhlak mulia merupakan salah satu bentuk ibadah paling tinggi di hadapan Allah. Berakhlak mulia merupakan salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Ibnu Arabi, ketika seorang hamba dengan sadar berakhlak mulia sebagai bentuk mendekatkan dirinya kepada Allah, dia akan mendapatkan manfaatnya di dunia maupun di akhirat kelak. Ketika seorang hamba secara sadar melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan niat mendekatkan dirinya kepada Allah, bagi Ibnu Arabi hal ini lebih baik dan utama. Akhlak mulia menjadikan pemiliknya sebagai hamba yang taat dan patuh kepada Tuhannya. Ibnu Arabi menulis:

ما يظهر على العبد من مكارم الأخلاق مما لا يأتيها على جهة القربة إلى الله فإنه ينتفع بذلك في الدار الآخرة ولا يلزمه أن ينوي بها القربة إلى الله ولا بد ولكن بلا خالف إن نوى بذلك القربة فهو أولى وأفضل في حقه والحديث الوارد في ذلك²²⁸

Makna dari Tasawuf adalah manifestasi akhlak sejati. Tasawuf sebagai tazkiyah an nafs mempunyai khasiat sebagai pembersih jiwa dari dosa-dosa batin, serta membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit batin. Dengan mengamalkan ajaran tasawuf, seorang hamba dapat menyucikan jiwanya dari penyakit hati dan mempunyai akhlak yang luhur. Abu Al Hasan Al Hujwiri dalam bukunya *Kasyf Al Mahjub* menyatakan bahwa para penganut tasawuf selalu tampak dengan akhlak dan perilaku mereka, mereka selalu berusaha untuk menghindari semua hal yang dapat

²²⁸ Ibnu Arabi, "Fi Asrar Al Zakat," in *Al Futuhat Al Makkiiyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011), 280.

mengotorinya.²²⁹ Tasawuf tidak hanya berisi tabuhan-tabuhan musik, tari-tarian para sufi, syair-syair islami, atau amalan-amalan saja. Akan tetapi tasawuf juga berisi tentang ajaran berakhlak luhur dan beradab.

Dengan berlandaskan akhlak tasawuf, pendidik diharapkan dapat menanamkan akhlak mulia yang berlandaskan kesadaran akan pentingnya berakhlak mulia. Ketika murid berakhlak mulia dengan kemauannya sendiri dan tanpa paksaan, murid akan senantiasa untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. Sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Arabi, bahwa ketika melakukan suatu amalan atau berakhlak mulia, harus selalu berniat mendekatkan diri kepada Allah.²³⁰ Ketika seorang murid berakhlak mulia, diharapkan dia melakukannya secara sadar dengan selalu berniat mendekatkan dirinya kepada Allah. Hal ini secara langsung akan menambah kualitas dari perbuatan itu.

Para sufi pengamal tasawuf selalu berusaha untuk meninggalkan perbuatan yang menguntungkan nafsu syahwat. Mereka merupakan manusia yang paling bijak di antara seluruh umat manusia. Menurut Abu Husain An Nuri dalam kitab *Kasyf Al Mahjub* orang-orang sufi meruoakan orang-orang yang mempunyai hati yang bersih dan murni, hati mereka bersih dari keruhnya hati manusia, terbebas dari penyakit-penyakit hati dan hawa nafsu.²³¹ Ketika akhlak tasawuf ditanamkan di dalam hati murid, maka murid

²²⁹ Al-Hujwiri, *Kasyf Al Mahjub*, 51.

²³⁰ Arabi, "Fi Asrar Al Zakat," 280.

²³¹ Al-Hujwiri, *Kasyf Al Mahjub*, 57.

akan mampu menjadikan tasawuf sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Si murid akan terhindar dari penyakit hati dan akhlak-akhlak tercela seperti intoleran, radikal, ekstimis, sera kekerasan dan kebencian.

Hasil dari penanaman dan pengajaran akhlak tasawuf Ibnu Arabi akan menjadikan murid bermental sufi. Sufi yang hakiki merupakan seseorang yang moderat, tidak terhanyut ke aliran kanan maupun kiri, menerima perbedaan dan ramah terhadap orang lain. Ajaran akhlak tasawuf merupakan ruh kehidupan Islam. Akhlak tasawuf merupakan manifestasi dari ajaran Ihsan. Dengan mengamalkan ihsan, seorang hamba akan menuju Tuhannya dengan selamat.

Ketika seorang murid menjadikan Allah selalu di hatinya, secara langsung dia akan melenyapkan sifat-sifat manusiawinya. Sifat-sifat manusiawi berupa penyakit hati yang menjangkitinya akan digantikan oleh sifat-sifat Allah. Seperti yang dikatakan oleh Imam Junaid dalam kitan *Kasyf Al Mahjub* inti tasawuf adalah menghendaki kelenyapan sifat-sifat manusiawi, berakhir dengan tetapnya sifat-sifat ketuhanan yakni sifat-sifat Allah. Dengan kesadaran ini, murid dibiasakan untuk berupaya mewujudkan sifat-sifat ilahiyah di dalam dirinya. Pada akhirnya, akan tercipta keadaan belajar yang berimplikasi pada kemuliaan akhlak, moral, dan karakter dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perlu digarisbawahi bahwa tujuan utama dari berakhlak tasawuf di kehidupan seorang sufi adalah memanifestasikan akhlak-

akhlak Allah menjadi akhlak diri sufi dan diwujudkan dalam berinteraksi dengan makhluk-Nya.

B. Implikasi Pendidikan Akhlak Ibnu Arabi Dalam Pendidikan

1. Pendidikan Akhlak Sebagai Pendekatan Dalam Pedagogi

1) Pengertian pendekatan dalam pedagogi

Di dalam tema pendidikan baik itu pendidikan konvensional maupun Pendidikan Agama Islam, dikenal dengan istilah pendekatan. Umumnya dalam Bahasa Inggris, pendekatan disebut dengan “*approach, theoretical framework, conceptual framework, perspective, point of view*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah (1) proses perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.²³²

Sedangkan secara istilah para ahli pendekatan dapat dipahami sebagai seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²³³

²³² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 218.

²³³ Sri Anitah W, “Strategi Pembelajaran,” *Modul Strategi Pembelajaran PKN 1* (2019): 13.

Pendekatan dapat dipahami juga sebagai proses kegiatan yang dilakukan dalam hal mendekati sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendekatan pendidikan berarti suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan.²³⁴

2) Berbagai jenis pendekatan dalam pendidikan

Jenis Pendekatan Pendidikan, pendidikan tidak akan efektif jika tidak melakukan pendekatan ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.²³⁵

Menurut Nurjannah secara garis besar pendekatan dibagi dalam dua pemahaman makna. (1) Pertama, pendekatan berarti memandang fenomena (budaya dan sosial). Pemaknaan terkait hal ini, bahwa pendekatan menjadi paradigma, sedangkan bila cara memandang atau menghampiri, pendekatan menjadi

²³⁴ Nurjannah Rianie, "PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)," *Jurnal: Management of Education* 1, no. 2 (2015): 166.

²³⁵ Rianie.

perspektif atau sudut pandang. (2) Kedua, pendekatan berarti disiplin ilmu. Maka, terkait perihal ini, dapat disebut studi Islam dengan pendekatan sosiologis sama artinya dengan mengkaji Islam dengan menggunakan disiplin ilmu sosiolog. Konsekuensinya, pendekatan di sini menggunakan teori atau teori- teori dari disiplin ilmu yang dijadikan sebagai pendekatan.²³⁶

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam Pendidikan Islam. Armai Arief menjelaskan terdapat lima pendekatan yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu pendekatan filosofis, induksi-deduksi, sosio-kultural, fungsional dan emosional.²³⁷

a. Pendekatan filosofis

Berdasarkan pendekatan filosofis, bagi Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai- nilai ajaran Islam menurut konsep filosofis berdasarkan Al Quran dan Hadis.²³⁸ Menurut Nurjannah dalam pendekatan ini, Al Quran dan Hadis sebagai sumber hukum Islam memberikan konsep secara konkrit dan mendalam dalam

²³⁶ Fadhlina Harisnur and Suriana, "Pendekatan, Strategi, Metode Dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 20–31, <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>.

²³⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

²³⁸ Rianie, "PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)."

menjawab beberapa pertanyaan manusia. Al Quran juga memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya secara tepat guna untuk menemukan hakikatnya selaku hamba Allah, selaku makhluk sosial dan selaku khalifah Allah di bumi. Tujuan pendekatan ini dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tanggapnya, sehingga siswa terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berfikirnya.²³⁹

b. Pendekatan induksi-deduksi

Pendekatan induksi adalah suatu pendekatan yang penganalisaannya secara ilmiah, bertolak dari kaidah (hal-hal, peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang bersifat umum (universal). Atau dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah-kaidah khusus. Sedangkan pendekatan deduksi adalah kebalikan dari pendekatan induksi. Kalau induksi bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum, sementara deduksi adalah sebaliknya, yaitu cara berfikir analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Tujuan pendekatan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa berfikir ilmiah, membanding, menimbang antara bagian-bagian dan mengambil simpulan dan prinsip-prinsip umum dan khusus.²⁴⁰

²³⁹ Rianie.

²⁴⁰ Rianie.

c. Pendekatan sosio-kultural

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan kebudayaan sehingga dipandang sebagai "*homo socius*" dan "*homo sapiens*" dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Pada hakikatnya, manusia itu disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari manusia-manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga atau masyarakat. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun masyarakat.²⁴¹

d. Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah "*penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari*". Dengan berdasarkan kepada pendekatan ini, materi yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada anak didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek

²⁴¹ Rianie.

kognitifnya, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang.²⁴²

e. Pendekatan emosional

Emosional secara bahasa berarti “*menyentuh perasaan, mengharukan*”. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah “usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya”. Melalui pendekatan emosional, setiap pendidik selalu berusaha untuk “membakar” semangat (*ghirah*) anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai tuntunan Al Quran dan Assunnah. Memberikan sentuhan rohani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.²⁴³

Beberapa pendekatan ini selaras dengan unsur-unsur yang sama dengan yang ada pada pendidikan akhlak, seperti pendekatan sosio-kultural dan fungsional. Pendekatan sosio kultural sangat berguna dalam membentuk sifat saling menghormati dan menyayangi peserta didik. Peserta didik dibentuk untuk menghormati gurunya dan menyayangi teman-temannya. Sifat terpuji ini dapat dilakukan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku di mana pendidik hendaklah dapat

²⁴² Rianie.

²⁴³ Rianie.

menanamkan rasa menghormati dan kasih sayang dan peserta didik dapat menyesuaikan diri baik dalam individu maupun sosialnya.

Selain pendekatan sosio-kultural, pendekatan fungsional sangat efektif dalam membentuk sisi fungsional peserta didik di dalam masyarakat. Materi pendidikan akhlak yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada peserta didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting dikarenakan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut untuk memajukan aspek kognitifnya, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang.

Menurut Syaiful Bachri Djamrah, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dikemukakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam:²⁴⁴

- a. Pendekatan pengalaman, adalah pemberian pengalaman dan memahami terhadap berbagai pengalaman yang dialami oleh remaja dengan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok dan memberikan pelajaran serta peringatan kepada semua manusia agar mereka tidak terjerumus dalam situasi dan perbuatan yang sama.
- b. Pendekatan Pembiasaan, yakni suatu pendekatan kepada remaja di mana remaja diarahkan untuk membiasakan sesuatu atas hal-hal yang direncanakan dan sifatnya baik. Sehingga remaja akan

²⁴⁴ Syaiful Bachri Djamrah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta PT. Rineka Cipta 1997)

terbiasa untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pendekatan Emosional, merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan nuansa kehalusan jiwa, ucapan, perilaku dan kesantunan serta penghargaan kepada remaja. Arah dari pendekatan emosional adalah *sense of intrapersonal* dan *sense of interpersonal*.
- d. Pendekatan Keteladanan, adalah suatu pendekatan di mana remaja diajarkan untuk meneladani perilaku yang baik dan mulia. Sehingga remaja akan memiliki panutan untuk berbuat baik dalam perilaku sehari-hari.

Apabila dilihat dari term tema kajian ini maka pendidikan akhlak Ibnu Arabi merupakan salah satu bentuk pendekatan keteladanan, yakni pendekatan kepada anak/peserta didik yang lebih meniru perilaku guru atau pendidik dan menghormati guru. Pendekatan keteladanan ini mengandung unsur-unsur yang sama dengan yang ada pada pendidikan akhlak, yaitu: anak didik akan meneladani perilaku yang baik dan mulia dari pendidik. Guru atau pendidik diharapkan dapat memberikan suri tauladan yang mulia bagi anak didiknya. Peserta didik tidak hanya diberikan materi akhlak terpuji lewat teori saja, akan tetapi peserta didik dapat meniru langsung apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Hal ini diharapkan lebih efektif dalam membentuk moral dan akhlak terpuji pada diri peserta didik.

2. Ibnu Arabi Dan Pendekatan Pedagogis

Pandangan Ibnu Arabi untuk memahami akhlak, seorang sufi membutuhkan ilmu dan pengetahuan yang sempurna, akal yang kuat, pengamatan, keteguhan yang kuat di dalam dirinya, sehingga dia tidak dipengaruhi oleh hasrat dan keinginan nafsu. Bagi Ibnu Arabi Al Quran adalah pedoman dan panutan seorang sufi dalam berperilaku sehari-hari. Bagaimana seorang sufi bersosialisasi dengan makhluk lain, dia akan selalu mengikuti Al Quran, bagaimana dia menghadapi keadaan, dia akan selalu mentaati apa yang dikatakan Al Quran. Bagi seorang sufi, Al Quran adalah nafas dalam berakhlak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditulis oleh Ibnu Arabi:

ومن شرط المنعوت بالتصوف أن يكون حكيما ذا حكمة وإن لم يكن فلا حظ له في هذا اللقب فإنه حكمة كله فإنه أخلاق وهي تحتاج إلى معرفة تامة وعقل راجح وحضور وتمكن قوي من نفسه حتى لا تحكم عليه الأغراض النفسية وليجعل القرآن أمامه صاحب هذا المقام فينظر إلى ما وصف الحق به نفسه وفي أي حالة وصف نفسه بذلك الذي وصف نفسه ومع من صرف ذلك الوصف الذي وصف به نفسه فليقم الصوفي بهذا الوصف بتلك الحال مع ذلك الصنف.²⁴⁵

Seorang sufi ketika melakukan akhlak terpuji harus berdasarkan bimbingan Al Quran dan Hadis Nabi. Tanpa Hadis Nabi, seorang sufi tidak akan mendapatkan suri tauladan langsung. Nabi Muhammad merupakan contoh terbaik dalam menteladani akhlak-akhlak terpuji yang ada dalam Al Quran. Dengan

²⁴⁵ Arabi, "Fi Ma'rifat Maqam Al Fikr Wa Asrarihi," 400–402.

menteladani kehidupan sehari-hari Nabi, seorang sufi akan mendapatkan contoh terbaik dalam melakukan perintah Al Quran.

Melalui paparan pemikiran Ibnu Arabi ke dalam praktik pedagogis di masa kini, ada empat integrasi yang dapat diterapkan dalam mekanisme pendidikan: (1) menekankan keunggulan holistik melalui kesadaran akan Tuhan (*god-consciousness*) dalam kehidupan dan tindakan, (2) menanamkan cara berfikir bahwa alam raya merupakan ciptaan Tuhan. Praktik-praktik ini dapat digunakan sebagai instruksi tidak langsung dan diterapkan sebagai elemen pelengkap dari metode pengajaran lainnya. Dipandu oleh pendidik, kedua integrasi ini akan memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan antara teori dan tindakan, untuk membangun pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Peserta didik diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai yang ada di dalam Al Quran, sehingga nilai-nilai ini dapat mengubah peserta didik menjadi insan yang lebih baik. Selanjutnya, perlakuan pendekatan pedagogis Ibnu Arabi dalam diskusi berikut ini berasal dari refleksi kararang terbesar dan terbaiknya; kitab *Al Futuhat Al Makkiyyah*.

1. Menekankan Keunggulan Holistik Melalui Kesadaran Akan Tuhan (God-Consciousness) Dalam Kehidupan Dan Tindakan

Cara kita sebagai makhluk berpikir tentang Tuhan, dapat mempengaruhi cara kita berpikir tentang diri kita sendiri dan berperilaku dengan makhluk lain. Bagaimana kita berfikir

tentang Tuhan dalam pikiran kita, dapat mempengaruhi diri kita dalam melihat ciptaan-Nya. Ini sangat penting untuk menjaga spiritual kita agar tetap baik dan untuk pengembangan perilaku agar semakin sempurna. Dengan kata lain, membuat seorang hamba berperilaku dan berakhlak. Kesadaran hamba akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari merupakan pendorong hamba untuk berbuat sesuai ketentuan dan perintah-Nya.

Agama sebagai perangkat ketentuan-ketentuan dari Tuhan senantiasa mendorong pemeluknya untuk selalu berbuat dan berakhlak baik. Sehingga ketika pemeluk agama Islam berbuat dan berakhlak baik, maka dia sadar bahwa dia sedang menampakkan ketaatannya kepada Tuhan. Menurut Ibnu Arabi, agama merupakan salah satu pendorong manusia agar berakhlak baik.²⁴⁶ Dengan kesadaran bahwa agama mendorong untuk berakhlak mulia, seorang hamba yang taat akan senantiasa ingat bahwa sejatinya Tuhan memerintah untuk berakhlak mulia.

Seorang hamba sebagai makhluk Tuhan memiliki kehormatan yang harus dijaga dan dihormati oleh makhluk lain. Kehormatan ini harus dilindungi dari hal-hal yang bisa melukainya. Haram hukumnya merusak dan mengabaikan kehormatan orang lain. Menurut Ibnu Arabi kehormatan manusia merupakan salah satu pendorong akhlak mulia. Kehormatan ini selalu mendorong jiwa yang membangkang

²⁴⁶ Arabi, "Muqaddimah Al Kitab," 57–59.

untuk melakukan akhlak baik. Ketika seorang menghormati dan menjaga kehormatan makhluk lain, sejatinya dia sedang menghormati Penciptanya. Dalam hal ini, Ibnu Arabi menuliskan:

فإن النفس الأبية إنما يحملها على إتيان الأخلاق الفاضلة دين أو مروءة فالجهل يضاد الدين فإن الدين علم من العلوم وسوء الطبع يضاد المروءة.²⁴⁷

Kesadaran akan Tuhan dalam berakhlak mulia dapat dinampakkan lewat tujuan berakhlak itu sendiri. Berakhlak mulia dapat dianggap sebagai salah satu ibadah dalam Islam. Ketika suatu ibadah dilakukan oleh seorang hamba dan dia meniatkan ibadah ini untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan, maka menurut Ibnu Arabi ini lebih baik. Bagi Ibnu Arabi, tujuan berperilaku akhlak mulia adalah mendekatkan diri kepada Allah, akhlak merupakan jalan menuju Allah. Seperti yang ditulis oleh Ibnu Arabi:

ولما كانت الأخلاق تختلف أحكامها باختلاف المحل الذي ينبغي أن يقابل بها احتاج صاحب الخلق إلى علم يكون عليه حتى يصرف في ذلك المحل الخلق الذي يليق به عن أمر الله فيكون قربة إلى الله²⁴⁸

Penanaman kesadaran akan Tuhan melalui selalu mengingat Allah (zikir) dalam kegiatan sehari-hari dapat memperbaiki akhlak peserta didik. Dzikir bukan hanya praktik spiritual yang mendekatkan kita kepada Allah, tetapi juga

²⁴⁷ Arabi, 57–58.

²⁴⁸ Arabi, “Fi Ma’rifat Daurah Falak Sayyidina Muhammad Wa Hiya Daurah Al Siyahah Wa Anna Al Zaman Qad Istanara Kahaiatithi Yaum Khalaqahu Allah Ta’ala,” 224.

memiliki dampak sosial yang signifikan. Dari meningkatkan kesehatan mental dan fisik hingga memperkuat ikatan sosial dan moral, dzikir memainkan peran penting dalam kehidupan individu dan masyarakat.²⁴⁹ Praktik ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan damai, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan umum.

Praktik ini mengajarkan individu untuk senantiasa menyadari kehadiran akan Tuhan, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan mereka sehari-hari. Dengan mengingat Tuhan (zikir), seseorang cenderung menghindari perbuatan buruk dan berusaha untuk selalu berbuat baik, karena mereka merasa diawasi oleh Tuhan. Dalam konteks sosial, dzikir dapat memperkuat hubungan antara individu dan masyarakat. Praktik ini mengajarkan nilai-nilai seperti empati, simpati, dan kerja sama. Dalam masyarakat pascamodern yang sering mengalami krisis spiritual dan moral, dzikir dapat menjadi alat untuk meningkatkan hubungan sosial dan mengatasi masalah-masalah seperti stres, depresi, dan keterasingan sosial.²⁵⁰

Oleh karena itu, tujuan dari proses ini adalah untuk menanamkan kesadaran dan kehadiran Tuhan dalam hati dan pikiran peserta didik. Hal ini untuk memastikan bahwa perilaku

²⁴⁹ Denni Karo-karo, Ahmad Zuhri, and Nur Aisah Simamora, "Uncovering The Power of Dhikr from The Perspective of Sufism and Its Relevance in Resisting the Destruction of The World," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10 (2024): 645–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v10i1> Uncovering.

²⁵⁰ Karo-karo, Zuhri, and Simamora.

dan akhlak mulia yang selama ini dia lakukan sejalan dengan keridaan Tuhan. Selanjutnya peserta didik diharapkan dapat menjadikan pribadinya yang lebih baik di masyarakat tempat dia berada.

2. Tanamkan Cara Berfikir Bahwa Alam Raya Merupakan Ciptaan Tuhan.

Tawasuf sebagai salah satu ajaran pokok dalam Islam diharapkan dapat menjawab semua tantangan zaman, seperti permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan di zaman modern tentunya lebih besar dibanding zaman sebelumnya. Permasalahan-permasalahan lingkungan seperti pencemaran lingkungan, tambang yang merusak alam, polusi udara dan lain, selayaknya menjadi topik penting yang dapat dibahas oleh tasawuf.

Kapasitas tasawuf dalam menjawab permasalahan lingkungan bukanlah hal yang asing dan aneh. Tradisi tasawuf sejak lama menjelaskan hubungan tiga dimensi baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan lingkungannya. Kepedulian terhadap lingkungan dalam konteks tasawuf berarti pengakuan dan perlakuan terhadap lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah yang mencerminkan kesucian, kekudusan. Dengan menghargai dan memperlakukan lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan yang suci, maka usaha pemeliharaan lingkungan

hidup menjadi indicator kedekatan seorang makhluk dengan sang Kholik.²⁵¹

Dalam pandangan sufi, alam tidak akan pernah menjadi ojek mati semata yang diciptakan untuk mengabdikan manusia. Alam adalah sebuah wujud hidup yang mampu mencintai dan dicintai dan antara keduanya (manusia dan alam) dapat muncul cinta dan pemahaman timbal balik.²⁵² Alam merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang tidak boleh dimanfaatkan semena-mena oleh manusia. Karena Allah telah memberi manusia tugas sebagai khalifah untuk mengelola alam dengan cara yang bertanggungjawab.

Bahwa ajaran inti tasawuf adalah akhlak, tasawuf tidak akan bisa lepas dari akhlak. Ajaran Ibnu Arabi menyerukan bahwa seorang sufi yang bertambah baik akhlaknya, maka telah bertambah pula pemahamannya akan tasawufnya. Lebih jauh lagi, menurut Ibnu Arabi hikmah kebijaksanaan merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari tasawuf. Seorang sufi sejati selain berakhlak mulia, dia juga memiliki kebijaksanaan yang luas. Dalam hal ini, Ibnu Arabi menulis:

ومن شرط المنعوت بالتصوف أن يكون حكيما ذا حكمة وإن لم يكن فال
حظ له في هذا اللقب فإنه حكمة كله فإنه أخلاق وهي تحتاج إلى معرفة تامة

²⁵¹ Bambang Irawan, "Kearifan Ekologis Dalam Perspektif Sufi," *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 2021, 2489–2509.

²⁵² Bambang Irawan.

وعقل راجح وحضور وتمكن قوي من نفسه حتى لا تحكم عليه الأغراض
النفسية وليجعل القرآن أمامه صاحب هذا المقام²⁵³

Akhlaq kepada sesama makhluk yang ditawarkan tasawuf dapat menjadi penutup kemungkinan sifat rakus, tamak dan eksploitasi alam besar-besaran. Akhlaq mulia merupakan penghubung langsung seorang sufi kepada Tuhannya. Akhlaq merupakan ibadah yang dapat mendekatkan pelakunya kepada Allah. Karena itu, para sufi sejati selalu menghindari akhlaq tercela yang dapat menjadikan mereka perusak alam dan lingkungan. Bagaimana mungkin para sufi bertindak kasar kepada makhluk-makhluk Allah yang lain, ketika mereka terjaga akhlaq mereka.

Hubungan manusia dan alam yang dibangun tanpa dasar akhlaq mulia akan bermuara pemanfaatan alam lingkungan secara serampangan dan tanpa aturan. Dengan mengeksploitasi alam, manusia menikmati kemakmuran hidup yang lebih banyak. Namun sayangnya, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, alam lingkungan malah dieksploitasi sedemikian rupa sehingga menimbulkan kerusakan yang dahsyat.

Dalam lingkungan pendidikan, akhlaq kepada alam sebagai makhluk Tuhan terkait dengan penanaman kesadaran akan pentingnya merawat alam. Akhlaq tasawuf menjadi pedoman peserta didik dalam berperilaku dengan sesama makhluk. Anak diharapkan dapat membiasakan diri dengan alam

²⁵³ Arabi, "Fi Ma'rifat Maqam Al Tashawwuf," 400–402.

lingkungan dengan melakukan hal-hal baik dan tidak merusak alam.

Namun, peserta didik butuh pendamping dalam melakukan akhlak tasawuf. Oleh karena itu, peran guru dalam membantu anak didik mewujudkan akhlak tasawuf sangat penting. Guru diharapkan dapat memberikan contoh dan tauladan baik. Guru dituntut untuk mempunyai kecakapan yang sempurna dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Ibnu Arabi, seorang guru merupakan para dokternya agama Allah. Mereka seperti para dokter yang mengobati penyakit yang berada dalam peserta didiknya. Ibnu Arabi menulis:

الشيوخ نواب الحق في العالم كالرسل عليه السلام في زمانهم بل هم الورثة
الذين ورثوا علم الشرائع عن الأنبياء عليه السالم غير أنهم ال يشرعون فلهم
رضي الله عنهم حفظ الشريعة في العموم ما لهم التشريع ولهم حفظ القلوب
ومراعاة الآداب في الخصوص هم من العلماء بالله بمنزلة الطبيب من
العالم بعلم الطبيعة²⁵⁴

Tidak dapat dipungkiri pemikiran Ibnu Arabi tentang akhlak mulia dapat diwujudkan dengan melakukan pemeliharaan dan perawatan alam lingkungan. Hal ini dapat dilakukan ketika peran guru sebagai contoh dan tauladan dalam proses pendidikan.

²⁵⁴ Arabi, "Fi Ma'rifat Maqam Ihtiram Al Syuyukh," 547–48.

C. Implikasi Pendidikan Akhlak Terhadap Kesadaran Dan Perilaku Peserta Didik

Dalam ranah perilaku Pendidikan Islam yang kaitannya erat dengan dunia sikap peserta didik, pendidikan akhlak menjadi sangat penting. Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat vital, sebab akhlak memiliki nilai tinggi dalam membentuk perilaku sehari-hari peserta didik. Ketika pendidikan akhlak tidak diajarkan secara baik, maka akan terjadi ketidakteraturan perilaku dan sikap anak didik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan akhlak Ibnu Arabi, telah menunjukkan beberapa implikasi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dalam diri peserta didik. Secara umum implikasi yang terwujud dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Implikasi Pedagogis Teoritis
 - a. Implikasi terhadap materi Pendidikan Agama Islam

Menurut Ibnu Arabi kegiatan berfikir adalah kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Dengan menggunakan kemampuan berfikir, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan belajar. Dengan belajar, manusia dapat mewujudkan rasa bersyukur atas nikmat berfikir yang Allah berikan kepada manusia. Oleh karena itu, peserta didik diharuskan untuk mencari ilmu pengetahuan agama Islam sebagai rasa syukur atas nikmat berfikir.

Menurut Ibnu Arabi sebaiknya seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama Islam harus menanamkan sifat tawakal, sabar, ‘*azimah* dan *yaqin*. Ketika seorang peserta didik memiliki sifat tawakal dalam mencari ilmu, maka akan semakin mendekatkan diri kepada Allah, sehingga apapun hasil didapatkan dapat diterima dengan ikhlas dan sabar. Dengan sifat-sifat ini direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, tentu tujuan ideal dari pendidikan Islam dapat tercapai.

b. Implikasi terhadap metode Pendidikan Agama Islam

Ibnu Arabi menyebutkan beberapa metode belajar yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Ibnu Arabi memberikan solusi kepada peserta didik apabila ingin meraih keberhasilan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Solusi ini yaitu: memilih *syaiikh* (pendidik) yang memiliki sifat-sifat tertentu, seperti Mengetahui Al Quran dan Hadist, berperilaku seperti perilaku Al Quran dan Hadis, menjaga batasan-batasan Allah, menepati janji Allah, mentaati perintah syariat, mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah.

c. Implikasi terhadap tujuan pendidikan agama islam

Tujuan pendidikan menurut pemikiran Ibnu Arabi adalah untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi

seorang *syaikh* yang alim, memiliki banyak ilmu. Pendidikan juga diharapkan menjadi sarana yang mengantarkan peserta didik ke tingkat akhir. Di tingkat akhir ini peserta didik mempunyai keahlian dan keilmuan yang mumpuni, sehingga dia layak menjadi *syaikh*.

Dengan implikasi ini, ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan professional. Menghilangkan kebodohan dari diri, mencerdaskan akal, dan mensyukuri nikmat merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Tujuan pembelajaran mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan pada orang lain (mencerdaskan masyarakat), dan melestarikan Ajaran Islam merupakan tujuan sosial. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan demi kemaslahatan umat secara keseluruhan.²⁵⁵

²⁵⁵ Rika, Fahrudin, and Elan Sumarna, "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 23–36.

2. Implikasi Praktis

a. Terhadap pendidik agama Islam

Dalam tradisi Islam, semua orang islam dapat menjadi seorang pendidik. Seorang pendidik tidak hanya bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan tertentu, tetapi juga harus menjadi sumber moral dan etika bagi anak didiknya. Untuk mengemban misi itu, seorang guru harus mempunyai sifat-sifat yang harus dimilikinya.

Pendidik dalam pandangan Ibnu Arabi adalah tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Ibnu Arabi berpendapat, bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat yang berkaitan dengan pendidikan, seperti: mengetahui kebaikan yang diridoi Allah dan keburukan yang dibenci Allah, mengetahui penyakit dan obatnya, mengetahui *tarbiyyah* dan berpindahannya seorang peserta didik dari masa kecil ke masa remaja dan ke masa dewasa, mengetahui kapan meninggalkan mengurus perangai peserta didik, mengatur akal nya, dan kapan menganggap benar bahaya peserta didik (mengetahui kedaan yang berbahaya pada peserta didik), mengetahui apa yang ditutupi oleh *nafs* (jiwa) peserta didik dari apa yang tidak dirasakan oleh peserta didik.

Sifat-sifat ini dapat membantu pendidik dalam membangun kepercayaan peserta didik kepadanya. Selain itu,

pendidik dapat memiliki kewibawaan di hadapan anak didiknya. Ketika seorang pendidik sudah berwibawa di hadapan anak didiknya, diharapkan bisa mengajarkan dan memdidik akhlak mulia kepada anak didiknya untuk menjadi seseorang yang lebih baik

b. Terhadap peserta didik agama Islam

Pendidikan sangat memperhatikan kewajiban seorang peserta didik. Seorang peserta didik dalam proses pencarian ilmu harus didahului oleh suatu niat untuk mencari ilmu. Menurut Ibnu Arabi prinsip dasar tindakan ini tidak dapat diberi penekanan berlebihan, sebab konsep keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran juga sangat penting dalam Islam. Seorang peserta didik harus mengenal prinsip ini sejak dini dan harus mempraktekkan sehingga kualitas imannya akan menjadi lebih kuat dan lebih kokoh, disamping amal perbuatannya yang lurus dan ikhlas.

Ibnu Arabi berpendapat, bahwa setiap peserta didik harus menghormati pendidiknya (*syaikh*). Karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak.

3. Implikasi Terhadap Akhlak Mulia Peserta Didik

- a. Menguatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang akhlak

Akhlak mulia seorang peserta didik dapat diamati dari segi pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran agama. Implikasi pendidikan akhlak Ibnu Arabi terlihat dari pemahaman peserta didik tentang Al Quran sebagai sumber pedoman akhlak mulia dan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan terbaik dalam berakhlak Al Quran. Al Quran sebagai pedoman dalam menentukan baik-buruknya suatu akhlak, dan Nabi Muhammad sebagai pedoman praktis dalam berakhlak.

Hal ini tentunya berkaitan dengan ranah kognitif, pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai akhlak mulia bisa bermula dari ketidaktahuan menjadi mengetahui, atau dari yang sedikit pengetahuannya menjadi bertambah pengetahuannya. Dengan demikian, dalam bersikap, bertindak, atau melaksanakan ibadah peserta didik lebih mampu memahami dan menghayati apa yang dilakukannya. Sehingga peserta didik akan merasakan dampak dari pemahamannya tentang Al Quran dan Hadis Nabi.

Implikasi internalisasi pendidikan akhlak terhadap pengetahuan agama sebagaimana yang didapati peserta didik mengisyaratkan bahwa menumbuhkan akhlak mulia

seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai religius secara nyata.

- b. Menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya berakhlak mulia

Implikasi pendidikan akhlak Ibnu Arabi dapat dikatakan efektif dalam menguatkan akhlak mulia berupa kesadaran peserta didik dalam berakhlak, ketika peserta didik telah memiliki kesadaran bahwa tujuan berakhlak mulia adalah mendekati diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Dengan berlandaskan akhlak tasawuf, pendidik diharapkan dapat menanamkan akhlak mulia yang berlandaskan kesadaran akan pentingnya berakhlak mulia. Ketika peserta didik berakhlak mulia dengan kemauannya sendiri dan tanpa paksaan, peserta didik akan senantiasa untuk mendekati dirinya kepada Allah. Sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Arabi, bahwa ketika melakukan suatu amalan atau berakhlak mulia, harus selalu berniat mendekati diri kepada Allah.

- c. Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan

Keimanan dan ketaqwaan yang dilaksanakan oleh peserta didik harus selalu dibina dan dipupuk. Hal ini seperti pendapat Ibnu Arabi bahwa peserta didik harus selalu mengikuti perintah Al Quran dan menghindari larangan Al

Quran. Pendidikan akhlak dalam aktifitas sehari-hari juga terlihat dalam keimanan dan ketaqwaan ditanamkan pada diri peserta didik melalui berakhlak seperti akhlak Al Quran. Ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan benar-benar ditanamkan dengan rutinitas sehari-hari kepada peserta didik.

- d. Menumbuhkan hormat dan menghargai pendidik dalam diri anak didik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, Ibnu Arabi berpendapat bahwa seorang murid (peserta didik) harus menghormati *syaikh* (pendidik) sebagai salah satu bentuk akhlak mulia. Peserta didik dituntut untuk selalu memuliakan pendidiknya. Bagi Ibnu Arabi seorang *syaikh* (pendidik) yang kompeten merupakan para dokternya agama Allah. Seorang murid (anak didik) wajib menghormati seorang *syaikh* (pendidik) yang kompeten. Kebalikannya, ketika seorang pendidik (*syaikh*) yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka bagi Ibnu Arabi tidak boleh untuk mengajar dan mendidik. Karena para *syaikh* seperti ini lebih banyak merusak dari pada mengobati, mereka seperti dokter palsu yang membuat sakit orang sehat, dan membunuh orang sakit.

Pendidikan akhlak yang didasari akan kesadaran religius akan terasa bekasnya dalam kehidupan sehari-hari. Bekas ini akan masuk dalam relung hati paling dalam di hati

peserta didik. Peserta didik dengan sadar bahwa akhlak mulia yang dilakukan akan membawa mereka semakin dekat secara batin kepada Allah. Mereka akan merasakan batin mereka damai dan selalu ingat Allah.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam kajian Pendidikan Islam menjadi sangat penting. Karena adanya sesuatu hal yang menjadi ciri khas di dalamnya yakni adanya penyampaian kesadaran akan unsur religius di dalam diri peserta didik. Kesadaran ini tentunya terletak pada relung hati peserta didik, sehingga lebih mengena dan terasa. Hal demikian hendaknya dibudayakan dan dikembangkan lebih luas pada madrasah atau sekolah di manapun berada.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan terkait pendidikan akhlak perspektif ajaran sufistik Ibnu Arabi dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiiyah*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ibnu Arabi menjelaskan beberapa prinsip pendidikan yang dikemukakan dalam kitab karangannya *Al Futuhat Al Makkiiyah*. Prinsip-prinsip ini diantaranya adalah (1) pendidikan merupakan upaya mengantarkan peserta didik ke jenjang alim (2) seorang pendidik harus kompeten, bukan sembarang orang berhak mendidik (3) masa paling tepat untuk dilakukannya kegiatan pengajaran adalah masa sebelum baligh (4) dalam pendidikan islam, Al Quran merupakan pedoman utama dan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan terbaik (5) pendidik sebagai figur sentral dalam pendidikan.
2. Ibnu Arabi juga menjelaskan konsep akhlak terpuji kepada Allah. Akhlak kepada Allah menurut Ibnu Arabi adalah (1) seorang hamba diwajibkan untuk selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh Al Quran dan menjauhi larangan Al Quran, (2) menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan terbaik, (3) berkeyakinan bahwa akhlak dan perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang hamba, sejatinya atas kehendak Allah

dan hidayahnya (4) selalu mentaati syariat agama Islam. Selanjutnya Ibnu Arabi menjelaskan beberapa bentuk akhlak terpuji kepada sesama. Akhlak terpuji ini dapat berupa: (1) penghormatan seorang murid kepada gurunya, (2) penghormatan anak kepada orang tuanya, (3) kasih sayang dan kepedulian seorang guru kepada murid-muridnya, (4) akhlak-akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang murid ketika belum mendapatkan guru yang baik. Selanjutnya Ibnu Arabi menjelaskan salah satu bentuk akhlak terpuji kepada diri sendiri, yaitu: selalu membersihkan diri secara lahir dari kotoran-kotoran serta najis dari badan maupun pakaian, dan selalu membersihkan hati dan batin dari akhlak-akhlak tercela dengan senantiasa membersihkan batin dan hati dengan akhlak-akhlak terpuji seperti sabar, tawakal, syukur. Dengan kata lain, Ibnu Arabi menjelaskan pentingnya akan suci lahir dan batin bagi umat Islam, khususnya murid. Suci lahir dan batin ini dalam bahasa Ibnu Arabi adalah *thaharah ma'nawiyah* dan *thaharah hissiyyah*. *Thaharah hissiyyah* bermakna suci badan dan pakaian dari najis dan kotoran, sedangkan *thaharah hissiyyah* bermakna bersihkan hati dan kalbu dari akhlak-akhlak buruk dan tercela dan juga membersihkan akal dari kotoran pikiran dan *syubhat*.

3. Konsep akhlak Ibnu Arabi meliputi banyak hal; diantaranya berdasarkan baik buruknya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, akhlak mulia dan akhlak buruk, berdasarkan hubungan subjek (pemilik akhlak) dan objek, akhlak dibagi menjadi tiga *khuluq*

muta'addi, khuluq ghairu muta'addi, dan khuluq musytarak. Menurut Ibnu Arabi akhlak mulia bersumber dari ruh baik, sedangkan akhlak buruk berumber dari ruh buruk. Ruh yang sehat merupakan sumber akhlak mulia dan ruh yang sakit merupakan sumber akhlak buruk. Ibnu Arabi juga berbendapat, bahwa tolak-ukur dan pedokan untuk menentukan baik-buruknya akhlak adalah syariat dan 'urf. Sebuah akhlak dianggap mulia ketika dianggap mulia oleh syariat dan 'urf. Ibnu Arabi juga menjelaskan kondisi dimana suatu perbuatan bisa dianggap baik dan juga dianggap buruk. Setiap mukmin selayaknya menisbatkan perbuatan dan akhlak terpuji yang dilakukannya kepada Allah, karena Allah lah yang mentakdirkan hal itu. Adapun sifat-sifat tercela harus dinisbatkan kepada hamba. Menurut ajaran sufistik Ibnu Arabi hakikat sejati Tasawuf adalah akhlak. Ibnu Arabi berpendapat bahwa tujuan dari berperilaku dengan akhlak baik dalam Tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ibnu Arabi mengajak para hamba Allah untuk kembali *ma'rifatullah* dengan akhlak mulia. Puncak spiritualitas manusia menurut ajaran akhlak Ibnu Arabi adalah menyanyangi seluruh makhluk-Nya dengan akhlak-akhlak *ilahiyyah*.

4. Mengenai urgensi pendidikan akhlak, Ibnu Arabi mengajarkan bahwa akhlak seorang murid harus didasarkan kepada Al Quran, murid diharuskan berakhlak Al Quran. Melakukan akhlak terpuji yang ada di Al Quran dan menjauhi akhlak tercela yang

dilarang oleh Al Quran. Murid juga harus diajarkan bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah akhlak Al Quran. Nabi Muhammad sebagai suri tauladan terbaik harus dicontoh akhlak dan perilakunya. Pendidikan akhlak mempunyai implikasi yang sangat erat terhadap Pendidikan Agama Islam, sebab ia mempunyai posisi yang sangat vital, sebab mempunyai nilai tinggi dalam membentuk perilaku sehari-hari peserta didik. Pendidikan Akhlak perlu diterapkan agar peserta didik. Melalui pesan inspirasional Ibnu Arabi melalui tulisan-tulisannya, maka bisa ditarik dan diadaptasikan ke dalam praktik pedagogi masa kini yaitu antara lain; (1) menekankan keunggulan holistik melalui kesadaran akan Tuhan (god-consciousness) dalam kehidupan dan tindakan, (2) menanamkan cara berfikir bahwa alam raya merupakan ciptaan Tuhan. Praktik-praktik ini dapat digunakan sebagai instruksi tidak langsung dan diterapkan sebagai elemen pelengkap dari metode pengajaran lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, penulis menyadari masih banyak hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Ada beberapa saran yang perlu disadari dan diterapkan oleh semua pelaku pendidikan di antaranya; bahwa:

1. Pendidikan itu bertahap dan berkelanjutan

Ibnu Arabi menegaskan bahwa proses pendidikan berawal dari umur belia peserta didik. Pendidikan berjalan sesuai dengan umur peserta didik.

2. Pendidikan dianggap berhasil ketika peserta didik mencapai derajat alim

Bagi Ibnu Arabi, pendidikan adalah upaya menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berilmu dan bertakwa kepada Allah. Ilmu tanpa takwa adalah kesia-siaan

3. Pendidikan akhlak dulu, baru intelektual

Ibnu Arabi berkeyakinan bahwa akhlak diperoleh melalui karunia Allah dan tidak dapat dipelajari. Namun akhlak menjadi pencegah manusia yang berilmu dari melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terkait dengan sumber data dan analisis data. Sumber data penelitian ini hanya meneliti satu kitab karangan Ibnu Arabi *Al Futuhat Al Makkiyyah*. Keterbatasan sumber data berdampak pada analisis data. Keterbatasan penelitian tersebut berdampak pada rumusan generalisasi yang kurang mampu menggambarkan pemikiran Ibnu Arabi secara menyeluruh. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan dengan meneliti jumlah kitab-kitab karangan Ibnu Arabi yang lebih luas dan mendalam,

sehingga dapat dirumuskan generalisasi yang lebih komperhensif dan mendekati realitas yang sebenarnya.

D. Kata Penutup

Penulis sadar bawa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu masukan dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan ke depan. Besar harapan semoga karya ini bisa memberikan sumbangsih bagi pendidikan saat ini, khususnya Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. “Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf.” *Dahzain Nur Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2022): 1–14.
- Addas, Claude. *Quest for The Red Sulphur*. 1st ed. Cambridge: The Islamic Texts Society, 1993.
- Afifi, A.E. *The Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnul Arabi*. 1st ed. Lahore-Pakistan: SH. Muhammad Ashraf, 1979.
- Akasoy, Anna. “Andalusi Exceptionalism: The Example of Philosophical Sufism and the Significance of 1212.” *Journal of Medieval Iberian Studies* 4, no. 1 (2012): 113–17.
<https://doi.org/10.1080/17546559.2012.677197>.
- Al-Aidaros, Al-Hasan, Faridahwati Mohd. Shamsudin, and Kamil Md. Idris. “Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective.” *International Journal of Islamic Thought* 4, no. 1 (2013): 1–13.
<https://doi.org/10.24035/ijit.04.2013.001>.
- Al-Ghazali, Imam. “Ihya’ Ulum Ad-Din.” In *Ihya’ Ulum Ad-Din*, 1st ed. Jeddah: Dar Al Minhaj, 2011.
- Al-Hujwiri. *Kasyf Al Mahjub*. 1st ed. Kairo: Maktabah Al Tsaqafah Al Diniyyah, 2007.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al Risalah Al Qushairiyah*. Kairo: Muassasah Dar Al Sya’b, 1989.
- Al-Qusyairy, Imam. *Al Risalah Al Qusyairiyyah*. 2nd ed. Kairo: Mushtafa al-Baby al-Halaby wa Awladuh Bi Mishr, 1959.
- Almond, Ian. *Sufism and Deconstruction : A Comparative Study of Derrida and Ibn ’Arabi*. 1st ed. London: Routledge, 2004.
- Arabi, Ibnu. “Fi Al Hajji Wa Asrarihi.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Asrar Al Thaharah.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al

Ilmiyyah, 2011.

- . “Fi Asrar Al Thaharah.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Asrar Al Zakat.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Ma’rifat Al Futuwah Wa Al Fityan Wa Manaziliha Wa Thabaqatihim Wa Asrar Aqtabihim.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Ma’rifat Al Istiqra Wa Shihhatihi Min Saqamihi.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Ma’rifat Al Sabab Alladzi Yahribu Minhu Al Mukasyaf Ilaa ’Alam Al Syahadah Idza Absharahu.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Ma’rifat Daurah Falak Sayyidina Muhammad Wa Hiya Daurah Al Siyahah Wa Anna Al Zaman Qad Istanara Kahaiatihi Yaum Khalaqahu Allah Ta’ala.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Ma’rifat Hal Quthb Kana Manziluhu Wa Innaka La ’Ala Khuluq ’Adzim.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Ma’rifat Jama’ah Min Aqthab Al Wira’iyin Wa ’Ammah Dzalik Al Maqam.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Ma’rifat Ma Yalqa Al Murid ’Ala Nafsihi Min Al A’mal Qabla Wujud Al Syaikh.” In *Al Futuhat Al Makkiyyah*, edited by

- Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Ma’rifat Maqam Al Fikr Wa Asrarihi.” In *Al Futuhat Al Makkiiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Ma’rifat Maqam Al Tashawwuf.” In *Al Futuhat Al Makkiiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Fi Ma’rifat Maqam Ihtiram Al Syuyukh.” In *Al Futuhat Al Makkiiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- . “Muqaddimah Al Kitab.” In *Al Futuhat Al Makkiiyyah*, edited by Ahmad Syamsuddin, 3rd ed., 4175. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2011.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aulia, Emah Mukarromah. “AKHLAK TASAWUF DAN MISTIK.” *Jurnal Tasawuf Dan Mistik*, 2013, 1–5.
- Baldick, Julian. *Mystical Islam an Introduction to Sufism*. New York: New York University Press, 1992.
- Bambang Irawan. “Kearifan Ekologis Dalam Perspektif Sufi.” *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 2021, 2489–2509.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge : Ibn Al-`Arabi Metaphysics of Imagination*. New York: State University of New York Press, 1989.
- . “Time, Space, and the Objectivity of Ethical Norms: The Teachings of Ibn Al-’Arabi.” *Islamic Studies* 39, no. 4 (2000): 581–96.
- Dauids, Nuraan, and Yusef Waghid. *Ethical Dimensions Of Muslim Education. Itnow*. Vol. 60. Cape Town: Palgrave Macmillan, 2016. <https://doi.org/10.1093/ITNOW/BWY033>.

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dewey, John. *Democracy and Education. A Penn State Electronic Classics Series Publication*. 1st ed. New York: Mac Millan Company, 1964. <https://doi.org/10.1080/00131725209341529>.
- Ernst, Carl W. *Words Of Ecstasy In Sufism*. 1st ed. New York: State University of New York, 1985.
- Fadhlina Harisnur, and Suriana. “Pendekatan, Strategi, Metode Dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar.” *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 20–31. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>.
- Fayyadl, Muhammad Al. *Teologi Negatif Ibn `Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. 1st ed. Yogyakarta: LKis, 2012.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Al Tilal Al Zumurudiyah Nahwa Hayah Al Qalb Wa Al Ruh*. 3rd ed. Kairo: DARALNĪLE, 2006.
- . *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Hakim, Su`ad Al. *Ibn `Arabi Wa Maulid Lughah Jadidah*. 1st ed. Beirut: Al Muassasah Al Jamiiyyah, 1991.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf*. Edited by Muh. Iqbal Santosa. 2nd ed. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ilallah, Muhajir, Mufti Ali, and Ade Fakih. “KONSEP AKHLAK TASAWUF DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM.” *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022): 306–17. <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/1711/1636>.
- Irawan, Bambang, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, and Hywel Coleman. “Applying Ibn `Arabī’s Concept of Tajallī: A Sufi Approach to Environmental Ethics.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 10, no. 1 (2021): 21–36. <https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.7204>.

- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. *Tasawuf Dan Ihsan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Karo-karo, Denni, Ahmad Zuhri, and Nur Aisah Simamora. "Uncovering The Power of Dhikr from The Perspective of Sufism and Its Relevance in Resisting the Destruction of The World." *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10 (2024): 645–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v10i1> Uncovering.
- Kausar, Samina, and Muhammad Tariq Mehmood. "MYSTIC THOUGHTS OF ‘ IBN ARABI ’: A CRITICAL." *Al-Ehsan*, no. 13 (n.d.): 3–12.
- Khaldun, Abdur Rahman Ibnu Muhammad Ibnu. *Muqaddimah*. 1st ed. Beirut: Al Maktabah Al Ashriyah, 2017.
- Langgulung, Hasan. *Kreativitas Dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi Dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.
- Mandzur, Ibnu. "Lisanul Arab." In *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- Masrukhin, Muhammad Yunus. *Al Wujud Wa Al Zaman Fi Al Khitab Al Shufi 'Inda Ibnu Arabi*. 1st ed. Beirut: Mansyurat Al Jamal, 2015.
- Mu'minin, Nur Amirul, Azizil Muchtar, and Lailah Zakiyaturrobi'ah. "Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam." *Intelegensia Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2015): 75–88.
- Muhammad Basyrul Muvid, Akhmad Fikri Haykal. "Tasawuf Humanistik Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global." *Refleksi* 19, no. 1 (2020): 117–40.
- Mukit, Abdul. "Pemikiran Ibn 'Arabi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Annual Conference for Muslim Scholars*, 2019, 654–63.
- Mulyadi, Arif. "Akhlahk Dalam Perspektif Ibn 'Arabi : Sebuah Survey Awal." *SAFINA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016):

44–55. <http://journal.staimi-depok.ac.id/index.php/safina/article/view/4>.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.

Nasr, Seyyed Hossein. *The Quran as the Foundation of Islamic Spirituality*, n.d.

———. *Three Muslim Sages*. 3rd ed. New York: Caravan Books, 1997.

Nasution, Harun. *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

———. *Islam Rasional : Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998.

Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.

Nazar, Shabana, Najamul Hassan, and Badshah Rehman. “The Philosophy and Ontology of Ibn Arabi in Context of Islam and Sufism.” *Palarch’s Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 18, no. 10 (2021): 2509–20. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/10202>.

Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam. East*. London: G. Bell and Sons, 1914.

Price, Kingsley. *Education And Philosophical Thought*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1965.

Purnama, Fahmy Farid. *Ontosofi Ibn 'Arabi*. Edited by Taufiqurrahman. 1st ed. Yogyakarta: Aurora, 2018.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.

Rianie, Nurjannah. “PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat).” *Jurnal: Management of Education* 1, no. 2 (2015): 166.

Rifai, Ahmad. “Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak.” *Al*

Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 9, no. 17 (2018): 97–116. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.55>.

- Rika, Fahrudin, and Elan Sumarna. “Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 23–36.
- Roqib, Moh., and Nurfuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Rozi, Syafwan. “Uderstanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi.” *Ulumuna* 23, no. 2 (2019): 242–65. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.354>.
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.
- Schimmel, A. *Mystical Dimensions of Islam. Verfassung in Recht Und Übersee*. Vol. 11. United States of America: The University of North Carolina Press, 1978.
- Setiawan, Ikhsan, and Abdul Chalim. “Ecological Ethics by Ibnu Arabi and Its Urgency in Islamic Education,” 2023, 49–56.
- Shaliba, Jamil. *Al Mu’jam Al Falsafi*. Beirut: Dar Al Kitab Al Libnani, 1982.
- Soelaiman, M. I. *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Dan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Dikbud Priyek Pengembangan LPTK, 1988.
- Sri Anitah W. “Strategi Pembelajaran.” *Modul Strategi Pembelajaran PKN* 1 (2019): 13.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 10, no. 2 (2015): 362–81. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Suryadi, Rudi Ahmad, and Moh Amar Khoerul Umam. *Pendidikan*

- Akhlak*. 1st ed. Yogyakarta: Psikosain, 2021.
- Syakir, Muhammad. *Washaya Al Abaa Lil Abnaa*, 1994.
- Syamhudi, M. Hasyim. *Akhlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. 1st ed. Malang: Madani Media, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, n.d.
- . *Teori-Teori Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah, 2003.
- Taftazani, Abu Al Wafa Al Ghanimy Al. *Madkhal Ila Al Tasawuf Al Islami*. 3rd ed. Kairo: Dar Al Tsaqafah, n.d.
- Taufiqurrahman. “The Divinity Cosmological Model of Ibn Al-`Arabi : The Relations Between Mystical and Logic.” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 57–69.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v5i1.4164>.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Order in Islam*. London: Oxford Universiti Press, 1971.
- Widana, Gusti Ngurah Oka, Sudarso Kaderi Wiryono, Mustika Sufiati Purwanegara, and Mohamad Toha. “Measuring Islamic Business Ethics within Indonesia Islamic Banks.” *Global Journal Al-Thaqafah* 4, no. 2 (2014): 5–15.
<https://doi.org/10.7187/gjat622014.04.02>.
- Yahya, Otsman. *Muallafat Ibn `Arabi : Tarikhuha Wa Tashnifuha*. Kairo: Hai`ah Misriyyah `Amah, 2001.
- Yaqin, Ainul. “PEMIKIRAN ETIKA PRIVAT DAN ETIKA PUBLIK PERSPEKTIF ISLAM.” *Tarbiya Islamia* 7 (2018): 223–43.
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/232/106>.
- . *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Zamroni, Amin. “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241.
<https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Edited by Nuran Hasanah. 1st ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Falsafah At Ta'wil: Dirasah Fi Ta'wil Al Qur'an 'Inda Muhyiddin Ibn 'Arabi*. Windsor, United Kingdom: Muassasah Hindawi, 2023.

Zubaidi. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Araby." *Tarbawi* 10, no. 2 (2013): 89–115.

RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Tubagus Maulana Yusuf
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 28 Agustus 1997
NIM : 2203018011
Program Studi : S2-Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
Alamat : 02/09, Pucanggading, Batusari,
Mranggen, Demak, Jawa Tengah
No.HP : +62 823 1332 2285
E-mail : tubagus.maulana.yusuf97@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

MI Raudlatus Syubban

MTs NU Mranggen

MAPK MAN 1 Surakarta

S1 Fakultas Dirasat Islamiyah Wal Arabiyah Al Azhar Kairo Mesir